

PEMBERDAYAAN EKONOMI  
PADA MASYARAKAT  
DI WILAYAH LAHAN KERING

Dr. Supriyono, M.Si.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# PEMBERDAYAAN EKONOMI PADA MASYARAKAT DI WILAYAH LAHAN KERING

Dr. Supriyono, M.Si.



**Pemberdayaan Ekonomi pada Masyarakat di Wilayah Lahan  
Kering**

Oleh Dr. Supriyono, M.Si.

Copyright ©2024  
Penerbit Pupa Media Utama  
Dusun Bulu RT 4 RW 4, Bulu, Jaten  
Karanganyar

Editor : Prof. Dr. Izza Mafruhah, S.E., M.Si.  
Layout : Maghdalena Lilis  
Desain Sampul : Mubin YP

Diterbitkan oleh  
Penerbit Pupa Media Utama  
0822-2026-7996

[www.bukupupa.com](http://www.bukupupa.com)

Cetakan Pertama : Desember 2023  
vii+243 hal, 17x24  
No - ISBN : 978-623-7995-46-3

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku dengan judul **Pemberdayaan Ekonomi pada Masyarakat di Wilayah Lahan Kering** telah dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah lahan kering dan bagaimana Pemerintah dapat membantu dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta peran teknologi dalam pengembangan potensi ekonomi lokal. Penulisan buku ini didasarkan pada berbagai teori dan konsep yang relevan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, pertanian berkelanjutan, pengembangan wilayah, dan isu-isu terkait lainnya.

Kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun dalam proses penyusunan buku ini, meskipun kami tidak dapat secara individual menyebutkan mereka satu per satu. Kami menghargai semua bantuan, dorongan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada kami.

Kami juga menyadari adanya kekurangan dalam buku ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan konstruktif dan saran untuk membantu meningkatkan kualitas. Diharapkan buku ini mampu menjadi sumber inspirasi, memberikan manfaat dan sumbangan positif bagi pembaca, terutama bagi pelaku UMKM, Pemerintah, dan mereka yang tertarik dengan pengembangan potensi ekonomi lokal. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya membangun ekonomi yang

berkelanjutan dan inklusif, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah lahan kering.

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar ISI</b> .....	vii
<b>Lahan Kering</b> .....	1
<b>A. Definisi Lahan Kering</b> .....	1
<b>B. Karakteristik Lahan Kering</b> .....	3
<b>C. Peran Ekosistem Lahan Kering</b> .....	7
<b>D. Persebaran Wilayah Lahan Kering</b> .....	11
<b>E. Potensi Wilayah Lahan Kering</b> .....	13
<b>F. Tantangan Daerah Lahan Kering</b> .....	17
<b>G. Optimalisasi Pengelolaan Lahan Kering</b> .....	22
<b>MASYARAKAT PEDESAAN DI LAHAN KERING</b> .....	26
<b>A. Profil Masyarakat Pedesaan di Lahan Kering</b> .....	26
<b>B. Tipologi Masyarakat</b> .....	29
<b>C. Komposisi Penduduk</b> .....	43
<b>D. Budaya dan Nilai-nilai Masyarakat Terkait Lingkungan</b> ..	46
<b>E. Persepsi Masyarakat</b> .....	52
<b>F. Ketergantungan pada Alam</b> .....	53
<b>G. Tantangan Budaya yang Dihadapi Masyarakat di Wilayah Lahan Kering</b> .....	54
<b>KEPEDULIAN LINGKUNGAN</b> .....	57
<b>A. Definisi Kepedulian Lingkungan</b> .....	57
<b>B. Teori Etika Lingkungan (<i>Environmental Ethics Theory</i>)</b> ..	58
<b>C. Modal Sosial</b> .....	62
<b>D. Kesadaran Masyarakat</b> .....	64
<b>E. Kompetensi SDM</b> .....	66
<b>F. Kontribusi Masyarakat</b> .....	71

G.	Dampak Kepedulian Lingkungan .....	84
H.	Peran Komunitas.....	86
I.	Peran Pemerintah.....	87
<b>PEMAHAMAN EKONOMI MASYARAKAT LAHAN KERING .....</b>		<b>89</b>
A.	Profil Ekonomi Masyarakat Lokal.....	89
B.	Sistem Ekonomi.....	91
C.	Teori Ekonomi Lingkungan ( <i>Environmental Economics Theory</i> ) .....	99
D.	Potensi Sumber Daya Ekonomi Lokal .....	100
E.	Permasalahan Ekonomi Masyarakat Lahan Kering.....	103
F.	Peran Ekonomi Masyarakat Lahan Kering dalam Perekonomian Nasional.....	105
<b>PEMBANGUNAN EKONOMI.....</b>		<b>109</b>
A.	Konsep Pembangunan Ekonomi.....	109
B.	Indikator Keberhasilan Pembangunan Ekonomi .....	113
C.	Pilar Pembangunan Berkelanjutan .....	123
D.	Konsep Ekonomi Hijau ( <i>Green Economics</i> ) .....	125
E.	<i>Green Business</i> .....	127
<b>PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.....</b>		<b>136</b>
A.	Konsep Pemberdayaan Ekonomi .....	136
B.	Prinsip Dasar Pemberdayaan .....	140
C.	Pendekatan Pemberdayaan.....	146
D.	Pemberdayaan sebagai Fondasi Pembangunan Masyarakat	148
E.	Peran Generasi Muda .....	151
F.	Kemitraan dan Kolaborasi untuk Pemberdayaan Ekonomi	155
G.	Pemberdayaan Gender: Landasan bagi Pembangunan yang Lebih Adil dan Berkelanjutan .....	160
H.	Strategi Program Pemberdayaan.....	163

<b>KEBERLANJUTAN DAN PENGEMBANGAN</b> .....	181
A. Keberlanjutan Pemberdayaan Ekonomi .....	181
B. Konsep <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) .....	183
C. Teori Perkembangan Lokal ( <i>Local Development Theory</i> ) 186	
D. Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal.....	188
E. Diversifikasi Perekonomian di Lahan Kering.....	189
F. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).....	197
G. Peran Teknologi dan Inovasi.....	202
<b>KERANGKA KEBIJAKAN</b> .....	211
A. Konsep Kebijakan .....	211
B. Kebijakan Pemerintah .....	212
C. Dasar Hukum Penyusunan Kebijakan .....	213
D. Program Kegiatan oleh Pemerintah .....	216
E. Faktor Pendukung Keberhasilan Pemberdayaan .....	218
<b>PENGARUH PEMBERDAYAAN</b> .....	220
A. Dampak Lingkungan dan Keberlanjutan .....	220
B. Dampak Sosio-Ekonomi bagi Masyarakat .....	221
C. Mengentaskan Kemiskinan .....	222
D. Ketahanan Pangan.....	224
E. Konservasi Lingkungan.....	226
F. Peningkatan Resiliensi Terhadap Perubahan Iklim .....	228
G. Pemberdayaan Sosial.....	229
H. Keberlanjutan dan Warisan Budaya.....	230
I. Diversifikasi Pertanian.....	232
<b>GLOSARIUM</b> .....	234
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	243



# LAHAN KERING

## A. Definisi Lahan Kering



Gambar 1.1. Lahan Kering (*Dryland*)

Lahan kering merujuk pada suatu area atau wilayah yang memiliki keterbatasan signifikan dalam ketersediaan air, sehingga menghambat kemampuannya untuk mendukung kegiatan pertanian intensif atau aktivitas penggunaan lahan yang memerlukan pasokan air yang memadai untuk pertumbuhan tanaman dan pemenuhan kebutuhan manusia. Lahan kering seringkali dicirikan oleh rendahnya tingkat curah hujan dan/atau tingginya tingkat penguapan yang dapat mengakibatkan perubahan karakteristik tanah menjadi kurang subur dan meningkatkan risiko terjadinya kondisi kekeringan.

Menurut United Nations Convention to Combat Desertification (UNCCD), *dryland* adalah daerah yang mengalami tingkat degradasi tanah yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya karena disebabkan oleh berbagai faktor baik alami maupun antropogenik seperti perubahan iklim global, erosi tanah, praktik penggunaan lahan yang tidak

berkelanjutan, dan faktor lainnya. UNCCD menggunakan indeks kekeringan (Aridity Index) untuk mendefinisikan daerah kering sebagai daerah dengan rata-rata curah hujan tahunan dibagi dengan potensi evapotranspirasi (jumlah air yang dapat menguap dari tanah dan permukaan tanaman jika tersedia air yang cukup) yang kurang dari 0,65. Identifikasi UNCCD mengungkapkan bahwa lahan kering merupakan wilayah yang mengalami penurunan kualitas tanah dan ketidaksuburan akibat sejumlah faktor yang berkontribusi dalam proses degradasi lahan yang melibatkan unsur-unsur alami maupun intervensi manusia.

Lahan kering mencakup berbagai jenis lingkungan, seperti gurun, padang pasir, stepa, savana, serta wilayah-wilayah semi-arid di mana sumber daya alam dan lingkungan sering kali terancam oleh degradasi lahan. Beberapa bahkan sangat tandus dengan vegetasi yang sangat terbatas. Daerah seperti savana dan lahan pertanian kering masih memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan dapat mendukung kehidupan manusia dan satwa liar, sementara yang lain, seperti gurun dan padang pasir, memiliki kondisi yang sangat keras dan seringkali memiliki vegetasi yang hampir tidak ada.

Pembentukan daerah lahan kering telah berlangsung selama ribuan tahun dan dipengaruhi oleh berbagai faktor alami dan geologis yang berinteraksi kompleks. Faktor utama adalah curah hujan yang rendah atau tidak menentu yang membuat daerah-daerah tersebut cenderung mengalami kekeringan. Selain itu, tingkat penguapan yang tinggi, jenis tanah, topografi, perubahan iklim, aktivitas vulkanik, dan aktivitas manusia seperti deforestasi dan degradasi tanah juga memainkan peran penting dalam pembentukan lahan kering. Kombinasi faktor seperti erosi tanah, aktivitas tektonik, dan kehadiran lapisan batuan yang kedap air juga dapat menghalangi aliran air tanah. Berbagai faktor tersebut dapat mengubah lanskap alami menjadi lahan yang kurang subur dan rawan terhadap tantangan ekologis.

Proses pembentukan telah terjadi sejak zaman prasejarah dan terus berlanjut hingga saat ini. Beberapa daerah lahan kering di Indonesia, terutama yang terletak di daerah pesisir dapat memiliki sejarah pembentukan yang sangat lama sejak ribuan tahun yang lalu.

Persebaran luas lahan kering di Indonesia dapat ditemukan di berbagai wilayah, terutama di bagian timur. Di pulau-pulau seperti Lombok, Sumbawa, dan Timor di Nusa Tenggara Timur, serta di beberapa bagian timur Kalimantan, kondisi iklim yang didominasi oleh musim kemarau yang panjang dan curah hujan yang rendah. Daerah-daerah pesisir di utara Jawa dan Kalimantan juga termasuk dalam daerah lahan kering, sering menghadapi masalah pengelolaan air tanah dan risiko intrusi air laut. Pulau Sumba di Nusa Tenggara Timur dan bagian timur Pulau Papua juga memiliki karakteristik iklim gersang dan vegetasi yang terbatas.

## **B. Karakteristik Lahan Kering**

Secara fisik, daerah lahan kering memiliki karakteristik tanah yang berbeda-beda dan jenis tanah tersebut dapat mempengaruhi produktivitas serta kemampuan lahan untuk mendukung pertanian vegetasi alami. Salah satu jenis utama adalah tanah gersang (Aridisol) yang seringkali ditemukan di gurun atau padang pasir. Tanah ini cenderung sangat tandus dengan kandungan air yang sangat rendah dan struktur tanah yang buruk. Di sisi lain, tanah gembur kering lebih umum di daerah lahan kering dengan curah hujan yang sedikit lebih tinggi dan memiliki potensi yang sedikit lebih baik untuk pertanian. Tanah laterit adalah jenis lain yang sering ditemukan di daerah tropis dan subtropis dengan musim hujan dan kemarau yang jelas. Mereka sering kaya akan oksida besi dan alumina, memberikan tanah warna merah atau oranye khas. Setiap jenis tanah tersebut memiliki karakteristik unik yang memengaruhi kemampuan lahan untuk mendukung pertumbuhan tanaman dan keanekaragaman hayati. Pengelolaan yang bijak, teknik konservasi, dan praktik pertanian yang sesuai sangat penting untuk memanfaatkan potensi tanah dalam daerah lahan kering.



Gambar 1.2. Tanah Kering

Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), wilayah lahan kering memiliki rata-rata curah hujan tahunan kurang dari 250 milimeter dan memiliki rasio air terhadap permukaan tanah yang rendah. Sebagai suatu hamparan lahan yang tidak pernah digenangi atau tergenang air pada sebagian besar waktu dalam setahun dengan curah hujan  $< 2.000$  mm/tahun dan mempunyai bulan kering  $> 7$  bulan ( $< 100$  mm/bulan). Wilayah ini sering mengalami musim kemarau yang panjang dengan hujan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan air tanaman dan kehidupan sehari-hari penduduk. Lahan kering cenderung memiliki tingkat penguapan (evaporasi) yang tinggi. Sehingga, air yang tersedia dalam tanah atau sumber air permukaan dapat cepat menguap akibat suhu tinggi dan kekeringan, meninggalkan tanah dan tanaman dalam keadaan kering.

Beberapa karakteristik tanah daerah lahan kering sebagai berikut:

**1) Kandungan Air Rendah**

Tanah di lahan kering seringkali kurang subur dan memiliki kandungan nutrisi yang rendah, terutama selama musim kemarau. Gejala ini dapat memberikan dampak negatif pada ketersediaan air untuk organisme tanaman dan makhluk hidup lainnya dalam

ekosistem tersebut. Kondisi yang cenderung rentan terhadap kekeringan dapat menyebabkan kekurangan air yang serius bagi tanaman, hewan ternak, dan manusia. Kekeringan dapat menimbulkan kerusakan pada sektor pertanian, mengganggu pasokan air bersih, dan memberikan dampak negatif pada ekosistem lokal.

## **2) Kandungan Bahan Organik Rendah**

Kekeringan memiliki dampak yang signifikan pada proses dekomposisi bahan organik dalam tanah, yang menjadi lebih lambat dibandingkan dengan tanah di daerah yang lebih lembab. Akibatnya, kandungan bahan organik dalam tanah menjadi lebih rendah. Situasi ini berpotensi mereduksi kesuburan tanah. Kekeringan juga memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan mikroorganisme dalam tanah, seperti bakteri dan fungi yang sangat bergantung pada ketersediaan air untuk menjalankan aktivitas mereka. Proses dekomposisi ini melibatkan reaksi kimia khusus yang membutuhkan air sebagai pelarut. Ketika ketersediaan air berkurang, reaksi-reaksi tersebut menjadi lebih lambat atau bahkan berhenti, sehingga menghambat proses dekomposisi bahan organik.

## **3) Tekstur Tanah Beragam**

Tanah di daerah kering memiliki beragam jenis tekstur, termasuk tanah berpasir, berliat, atau berbatu. Karakteristik dari tekstur memiliki dampak signifikan pada kapasitas tanah untuk menyimpan air dan unsur hara yang penting bagi pertumbuhan tanaman di lingkungan dengan ketersediaan air yang terbatas. Unsur hara makro, seperti nitrogen, fosfor, dan kalium, memiliki peran kunci dalam mendukung pertumbuhan tanaman di daerah yang seringkali mengalami kekurangan air. Sementara itu, unsur hara mikro dalam tanah, seperti besi, mangan, seng, tembaga, molibdenum, dan klor, turut berkontribusi pada proses metabolisme dan pertumbuhan tanaman.

#### **4) Salinitas Tinggi**

Salinitas merujuk pada tingkat kandungan garam dalam tanah dan air. Beberapa wilayah memiliki sumber air yang secara alami mengandung konsentrasi garam yang tinggi. Kadar garam yang tinggi ini dapat memiliki efek merusak terhadap tanaman, mengganggu kemampuan tanaman dalam menyerap air dan unsur hara, serta menghambat pertumbuhan tanaman. Penggunaan sumber air ini untuk irigasi tanaman di lahan kering memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat salinitas dalam tanah. Lebih lanjut, sistem drainase yang tidak efisien dapat menyebabkan tergenangnya air di lahan kering sehingga berakhir pada dampak peningkatan kandungan garam dalam tanah.

#### **5) Erosi Tanah Signifikan**

Kekeringan memiliki potensi untuk menyebabkan erosi tanah yang signifikan, baik akibat angin maupun air yang dapat mengakibatkan hilangnya lapisan tanah yang subur dan berkurangnya produktivitas lahan. Terutama, pada topografi dengan lereng curam, aliran air permukaan yang dipercepat dapat memperbesar dampak erosi tanah. Erosi tersebut berpotensi untuk menghilangkan lapisan tanah yang kaya unsur hara dan nutrisi penting. Selain itu, dalam kondisi kekeringan, tanaman pertanian dan vegetasi alami sering mengalami kematian atau pengeringan yang dapat memperburuk masalah erosi tanah ini.

#### **6) Rendahnya pH (Asam)**

Pada umumnya, pH di tanah di daerah lahan kering bisa berkisar antara 4 hingga 6 menunjukkan tingkat asam yang beragam. Nilai pH tanah yang ideal biasanya berkisar antara 6 hingga 7. Tanah dengan pH yang lebih rendah dari 6 memerlukan perlakuan untuk mengubahnya menjadi kondisi yang lebih netral atau sedikit basa untuk mendukung pertumbuhan tanaman yang optimal. Namun, pH tanah yang rendah atau bersifat asam tidak selalu menjadi masalah, tergantung pada jenis tanaman yang ingin ditanam.

Beberapa tanaman lebih toleran terhadap tanah asam, sementara yang lain memerlukan pH yang lebih netral atau basa.

## 7) Suhu Tinggi

Daerah lahan kering sering terletak di lintang yang rendah atau di daerah gurun dan semi-gurun yang menerima cahaya matahari langsung sepanjang tahun. Intensitas sinar matahari dan jumlah sinar ultraviolet yang tinggi dapat menyebabkan suhu yang tinggi. Selain itu, tanah di daerah kering seringkali memiliki warna cerah atau terang yang dapat menyerap dan memancarkan panas lebih intens dibandingkan dengan tanah yang lebih gelap. Hal ini menyebabkan suhu tanah lebih tinggi.

## C. Peran Ekosistem Lahan Kering

Ekosistem di wilayah lahan kering memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perubahan lingkungan karena kondisi alami yang meliputi keterbatasan air, suhu tinggi, tanah yang kurang subur, dan tekanan manusia yang seringkali mengganggu keseimbangan ekosistem. Kombinasi faktor-faktor ini membuat ekosistem di daerah tersebut lebih rentan terhadap perubahan iklim, kerentanan terhadap gangguan eksternal, dan kerapuhan terhadap kekeringan, erosi tanah, dan kerusakan habitat yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Meskipun memiliki lingkungan yang keras, ekosistem memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan berkontribusi pada kehidupan manusia. Berikut merupakan peran penting dari ekosistem area lahan kering:

### 1) Drainase Alami

Ekosistem lahan kering dapat berperan dalam mengatur siklus air regional dengan menyerap air dari tanah dan menguapkannya melalui transpirasi tumbuhan. Proses tersebut dapat mempengaruhi pola hujan dan kelembaban udara di wilayah. Tanah dapat bertindak sebagai spons alami yang menyerap air, mengisi sumber daya air tanah, dan menjaga pasokan air yang dapat diakses di masa depan. Ekosistem lahan kering seperti oasis, sungai kecil, atau genangan air sementara dapat menyediakan air yang diperlukan

untuk kehidupan. Selain itu, ekosistem lahan kering juga bertindak sebagai penyaring alami, membersihkan air hujan dan air tanah dengan menghilangkan partikel padat dan polutan. Dari proses tersebut dapat meningkatkan kualitas air sebelum air mencapai sungai atau sumber air lainnya.

## **2) Penyediaan Habitat dan Keanekaragaman Hayati**

Ekosistem di daerah beriklim kering memberikan habitat yang sangat penting bagi beragam jenis makhluk hidup, termasuk flora dan fauna. Tingkat keanekaragaman biota di lingkungan ini mencakup tumbuhan xerofit, hewan herbivora yang mengonsumsi tanaman, dan predator yang mendiami wilayah tersebut. Vegetasi alaminya terdiri dari jenis tumbuhan yang memiliki ketahanan terhadap kekeringan, seperti kaktus, semak belukar, dan jenis rumput yang dapat bertahan dalam kondisi air yang sangat terbatas. Predator alami, seperti burung pemangsa dan karnivora kecil sering menghuni daerah kering dan mereka memiliki peran krusial dalam mengatur populasi hewan herbivora, seperti burung pemakan biji-bijian dan mamalia pemakan tumbuhan. Ekosistem ini menjadi tempat berkembang biak, sumber makanan, dan kondisi kelangsungan hidup bagi berbagai spesies yang semuanya berkontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan melindungi spesies-spesies yang tergolong langka atau terancam punah. Kehadiran beragam jenis makhluk hidup dalam ekosistem mendukung dalam menjaga keseimbangan ekologis dan mengurangi kerentanannya terhadap perubahan ekosistem.

## **3) Penyerapan Karbon**

Ekosistem lahan kering dapat menyimpan karbon dalam tanah dan vegetasinya. Sebagai kontribusi positif dalam upaya mengurangi emisi karbon dioksida ke atmosfer dan mengatasi perubahan iklim. Tanaman mengambil karbon dioksida (CO<sup>2</sup>) dari atmosfer melalui fotosintesis, mengubahnya menjadi biomassa, dan menyimpannya dalam bagian atas tanah dan tumbuhan mencakup akar, batang, daun, dan ranting. Tanah tersebut dapat

mengandung jumlah karbon yang signifikan, terutama di lapisan tanah bagian bawah. Proses akumulasi karbon dalam tanah dapat berlangsung selama berabad-abad. Tanah yang kaya akan bahan organik dan mikroorganisme mendukung penguraian bahan organik memainkan peran utama dalam menyimpan karbon organik dalam bentuk bahan humus.

#### 4) Potensi Sumber Daya Alam

Lahan kering memiliki karakteristik geologi dalam penumpukan mineral dan energi fosil. Proses geologi yang terjadi selama jutaan tahun seperti tektonika lempeng, pengangkatan pegunungan, dan sedimentasi dapat menciptakan kondisi yang cocok untuk pembentukan cadangan mineral dan energi fosil. Pertambangan mineral seperti emas, perak, tembaga, bijih besi, fosfat, dan mineral lainnya dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan dan memainkan peran penting dalam industri dan perdagangan. Selain logam berharga, lahan kering juga dapat menyimpan sumber daya mineral lainnya seperti garam, fosil, gipsum, dan lainnya yang digunakan dalam industri dan konstruksi. Lahan kering juga dapat menyimpan sumber daya gas alam yang berharga, seperti gas alam bumi dan gas alam terkandung dalam batuan. Beberapa lahan kering memiliki cadangan batu bara yang melimpah.



Gambar 1.3. Pertambangan di lahan kering

## 5) **Penyeimbang Ekosistem**

Terdapat hubungan erat antara keberadaan vegetasi di lahan kering dengan menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung keanekaragaman hayati. Vegetasi memegang peran penting dalam menjaga ekosistem berfungsi dengan baik. Salah satu peran yang paling nyata adalah sebagai sumber makanan penting bagi manusia dan hewan. Misalnya, tanaman seperti gandum, jagung, dan sorgum ditanam di lahan kering dan merupakan makanan pokok bagi banyak populasi manusia di seluruh dunia. Kehadiran tanaman seperti ini berkontribusi pada ketahanan pangan dan kelangsungan hidup masyarakat lokal, sementara juga memberikan pakan bagi hewan-hewan yang hidup di daerah tersebut. Selain itu, vegetasi di lahan kering juga membentuk dasar dari jaringan makanan dan rantai ekologi di ekosistem tersebut yang mengatur populasi dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Dengan mempertimbangkan potensi dan peran penting lahan kering dalam ekosistem alam, penting untuk mengakui bahwa pertanian di daerah kering harus menghadapi tantangan kondisi yang keras. Praktik-praktik pertanian yang dapat beradaptasi dengan lingkungan lahan kering menjadi sangat esensial dalam menjaga keberlanjutan produksi pangan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah sistem pertanian tahan kekeringan. Sistem ini mencakup teknik pengelolaan air yang bijaksana, penggunaan varietas tanaman yang tahan kekeringan, dan penggunaan metode konservasi tanah untuk menjaga kelembaban dan nutrisi tanah. Dengan demikian, pertanian di lahan kering tidak hanya mampu bertahan dalam kondisi yang keras tetapi juga dapat memaksimalkan hasil panen dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas.

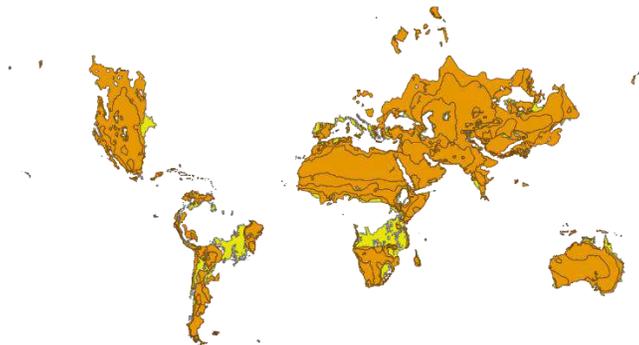
Pemilihan varietas tanaman yang sesuai adalah langkah penting. Varietas yang tahan kekeringan, memiliki siklus hidup yang singkat, atau memerlukan sedikit air adalah pilihan yang bijak dalam lingkungan lahan kering. Selain itu, manajemen air yang efisien sangat diperlukan mencakup sistem irigasi yang hemat air, penggunaan teknologi modern untuk memantau kelembaban tanah, dan praktik pengelolaan air yang

berkelanjutan. Manajemen air yang hati-hati diperlukan untuk menjaga produktivitas tanah, terutama karena air adalah aset berharga dalam kondisi lahan kering yang cenderung kekurangan air.

#### **D. Persebaran Wilayah Lahan Kering**

Menurut estimasi yang berdasarkan pada data PBB dan lembaga-lembaga ilmiah, luas lahan kering dapat ditemukan di hampir semua benua di dunia sekitar 30% hingga 40% dari total daratan global. Mencakup daerah di berbagai benua seperti Afrika, Australia, Amerika Utara, dan Asia Barat. Daerah-daerah ini memiliki karakteristik kering, curah hujan yang rendah, dan ketersediaan air yang terbatas.

Lahan kering mencakup 41,3% permukaan bumi, termasuk 15% Amerika Latin, 66% Afrika, 40% Asia, dan 24% Eropa. Terdapat proporsi lahan kering yang jauh lebih besar di negara-negara berkembang (72%), dan proporsi tersebut meningkat seiring dengan kekeringan hampir 100% dari seluruh lahan hiper-kering berada di negara-negara berkembang. Gurun Sahara adalah salah satu wilayah lahan kering terbesar di dunia dan mencakup sebagian besar Afrika Utara. Ini adalah salah satu gurun terpanjang di dunia dan memiliki iklim kering yang keras. Wilayah seperti Australia dan Amerika Selatan juga memiliki sebaran lahan kering yang signifikan. Di samping itu, daerah-daerah seperti Asia Tengah, Timur Tengah, dan Afrika Sub-Sahara juga mencakup lahan kering yang penting. Meskipun kondisinya beragam, lahan kering seringkali memiliki iklim kering yang keras, dengan curah hujan yang rendah dan suhu tinggi selama musim kemarau.



Gambar 1.4. Peta Persebaran Lahan Kering di Duni. Sumber: UNEP (2007)

Indonesia memiliki luas lahan kering yang cukup signifikan yang tersebar di beberapa wilayah di seluruh kepulauan. Jumlah lahan kering di Indonesia mencapai 1.444.732 km<sup>2</sup> atau sekitar 75,6% dari luas lahan secara keseluruhan. Dimana dataran rendah seluas 111,33 juta ha dan dataran tinggi seluas 33,14 juta ha.

Daerah lahan kering di Pulau Sumatera dapat ditemukan terutama di wilayah selatan, termasuk Lampung dan Bengkulu. Wilayah timur Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Timur, memiliki lahan kering yang luas, dan demikian pula daerah pesisir selatan Jawa. Kondisi ini berdampak signifikan pada sektor pertanian, terutama pada tanaman seperti padi dan palawija. Pulau Bali, yang dikenal dengan keindahan pantainya, memiliki beberapa daerah lahan kering, terutama di wilayah pedalaman dan pesisir selatan.

Sementara itu, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terdiri dari sejumlah pulau, seperti Timor, Sumba, Flores, dan Alor, yang memiliki sebaran lahan kering yang cukup mencolok. Di Kalimantan, meskipun sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan ditandai oleh lahan gambut dan rawa-rawa, beberapa wilayah kering terdapat di bagian timur provinsi tersebut.

**Tabel 1.1. Persebaran Luas Lahan Kering (hektar) di Indonesia**

<b>Pulau</b>	<b>Total</b>
Sumatera	33.254.797
Jawa	10.274.608
Bali dan NTT	6.704.411
Kalimantan	41.614.519
Sulawesi	16.574.625
Maluku	1.162.136
Papua	28.600.965
<b>Indonesia</b>	<b>144.473.211</b>

Sumber: Ratmini & Maryana (2021)

Provinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah memiliki iklim kering dengan musim kemarau yang panjang. Provinsi Maluku, seperti Ambon, Pulau Seram, dan Pulau Buru, memiliki kondisi iklim dan curah hujan yang bervariasi dari tahun ke tahun. Pegunungan Papua, terutama di wilayah pegunungan tengah dan tenggara, mengalami intensifikasi kekeringan akibat perubahan iklim.

### **E. Potensi Wilayah Lahan Kering**

Potensi lahan kering di Indonesia menunjukkan dimensi yang signifikan, meskipun terdapat tantangan inheren dalam konteks pertanian di wilayah tersebut. Sejumlah daerah lahan kering memperlihatkan keberadaan sumber daya alam yang memiliki karakteristik unik dan penting termasuk mineral berharga, fosil bahan bakar, sumber energi terbarukan, flora, dan fauna. Misalnya, beberapa wilayah gurun kering memiliki kandungan mineral yang memiliki nilai ekonomis tinggi seperti emas, perak, dan tembaga. Sementara itu, padang rumput dan sabana yang tersebar di lahan kering mampu mendukung sektor peternakan yang menghasilkan daging, susu, dan beragam produk peternakan lainnya. Hewan ternak seperti sapi, kambing, dan domba sering diusahakan di kawasan-kawasan ini. Selain manfaat ekonomis, tingginya biodiversitas terutama dalam hal flora dan fauna yang telah beradaptasi dengan kondisi iklim yang keras memiliki nilai signifikan dalam hal ekologi dan konservasi.

Walaupun terdapat permasalahan yang berkaitan dengan ketersediaan air, wilayah lahan kering menampilkan potensi yang signifikan dalam konteks pertanian yang mampu mengatasi tantangan kekeringan. Beberapa jenis tanaman, seperti sorghum, kacang hijau, dan pohon tahan terhadap kekeringan, mampu tumbuh secara optimal dalam kondisi ini. Pangan tidak terbatas pada komoditas beras semata, melainkan juga mencakup tanaman seperti jagung, sorgum, kedelai, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, dan jenis lainnya yang kesemuanya mampu dikembangkan di lingkungan lahan kering. Selain itu, jenis tanaman yang sesuai untuk ditanam di wilayah lahan kering melibatkan buah-buahan, seperti zaitun, lemon, dan jeruk. Lahan kering

menyajikan dirinya sebagai salah satu agroekosistem yang mempunyai potensi yang signifikan dalam mendukung berbagai sektor pertanian termasuk produksi tanaman pangan, hortikultura (sayuran dan buah-buahan), serta kegiatan pertanian tahunan dan peternakan.

Hambatan-hambatan yang muncul dalam praktik pertanian di wilayah lahan kering dapat diatasi melalui penerapan teknik penanaman yang terarah serta manajemen tanah yang cermat guna menjaga kesuburan lahan. Sejumlah langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kendala biofisik di dalam lahan termasuk strategi pengelolaan kesuburan tanah, prinsip penanaman dengan jarak yang sesuai, rotasi tanaman, upaya konservasi dan rehabilitasi tanah, serta peningkatan efisiensi pengelolaan sumber daya air. Pengelolaan kesuburan tanah melibatkan aspek lebih luas daripada sekadar peningkatan kesuburan kimiawi, ia juga menggambarkan pemeliharaan kesuburan fisik dan biologis tanah. Dengan demikian, pengelolaan kesuburan tanah tidak hanya berfokus pada pemberian pupuk semata, tetapi juga mencakup pemeliharaan sifat fisik tanah untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi pertumbuhan tanaman, mendukung aktivitas organisme tanah, dan memfasilitasi berbagai proses vital di dalam tanah. Salah satu teknologi yang muncul dalam upaya pengelolaan kesuburan tanah adalah konsep pemupukan yang seimbang yang mampu menjaga dan meningkatkan produktivitas tanah pada tingkat yang optimal.

Prinsip-prinsip konservasi air dan tanah memiliki potensi untuk memberikan wawasan berharga dalam administrasi dan pelestarian sumber daya alam di kawasan yang rentan terhadap degradasi. Melalui pengembangan teknologi inovatif yang mampu mengatasi tantangan seputar air, seperti penggunaan sistem irigasi yang efisien dalam penggunaan air, teknologi pertanian yang cerdas, serta upaya keberlanjutan lainnya, wilayah ini dapat memperoleh dampak positif yang substansial. Selain itu, peluang yang muncul dari sumber energi terbarukan, seperti tenaga surya dan angin sangat relevan mengingat wilayah tersebut seringkali memiliki paparan sinar matahari yang intens dan pola angin yang stabil. Kondisi cuaca yang kering dan panas pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi teknologi energi terbarukan.

Dengan pengembangan infrastruktur yang mendukung energi terbarukan, wilayah ini dapat menjalankan strategi yang berkelanjutan dalam mengelola kebutuhan energi.

Tanah yang terdapat di wilayah lahan kering memiliki potensi sebagai reservoir karbon alami. Upaya pelestarian dan pemeliharaan tanah tersebut dapat memberikan kontribusi positif dalam mengurangi emisi karbon dioksida ke atmosfer, serta berperan dalam upaya mitigasi terhadap perubahan iklim. Tanaman yang tumbuh di lahan kering memiliki kemampuan untuk menyerap karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) dari udara saat melakukan proses fotosintesis. Karbon yang tersimpan dalam tanah di wilayah lahan kering cenderung memiliki tingkat retensi yang lebih lama daripada karbon yang ada dalam tanaman hidup. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang seringkali tidak mendukung dekomposisi cepat, seperti curah hujan yang minim dan tingkat kelembaban yang rendah. Dengan demikian, karbon memiliki kecenderungan untuk tetap terjaga dalam tanah untuk periode waktu yang lebih panjang. Dengan menjaga retensi karbon dalam tanah, wilayah lahan kering memberikan kontribusi positif dalam mengurangi jumlah  $\text{CO}_2$  yang beredar di atmosfer.  $\text{CO}_2$  merupakan salah satu gas rumah kaca utama yang memicu pemanasan global. Hal ini menggarisbawahi bahwa menjaga kesehatan tanah di wilayah lahan kering dan mencegah degradasi tanah adalah suatu langkah penting dalam kerangka upaya global untuk mengurangi emisi karbon serta memperlambat laju perubahan iklim.



Gambar 1.5. Gumuk Pasir, Parangtritis, Yogyakarta

Di samping itu, keelokan dan keberlimpahan alam yang terdapat di wilayah lahan kering mampu menjadi magnet bagi sektor ekowisata. Wilayah lahan kering sering menampilkan lanskap yang mengagumkan dan eksotis meliputi gemerlap bintang-bintang di langit, kekaguman di hadapan padang pasir yang memukau, serta keunikan panorama alam yang menjadi daya tarik tersendiri. Keberlimpahan alam di wilayah lahan kering ini juga menciptakan peluang wisata yang menarik, mengingat daerah ini sering menjadi habitat bagi keanekaragaman hayati yang langka, termasuk flora dan fauna yang telah berhasil beradaptasi dengan kondisi kekeringan. Berdasarkan konteks geografisnya, daerah kering yang terletak di daerah pegunungan memiliki potensi untuk pengembangan atraksi pariwisata alam termasuk kegiatan seperti mendaki gunung, berkemah, dan eksplorasi air terjun. Demikian pula, lahan kering yang berlokasi di sepanjang pantai memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata pantai mencakup aktivitas seperti berenang, selancar, dan kegiatan rekreasi di tepi pantai. Inilah yang menjadi landasan bagi pengembangan ekowisata di mana para pelancong dapat mengamati ragam satwa liar, seperti kuda liar, burung pemangsa, kadal, serta spesies lainnya yang mendiami wilayah tersebut.

Penduduk lokal memiliki kesempatan untuk memanfaatkan keberadaan ini, menggandeng pengetahuan dan keterampilan yang unik sebagai sumber penghasilan tambahan. Program pemberdayaan ekonomi memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi ini. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat memberikan dukungan bagi industri pariwisata melalui penyediaan layanan-layanan seperti akomodasi, restoran, panduan wisata lokal, dan berbagai produk souvenir yang khas. Komunitas di wilayah lahan kering sering memelihara tradisi kerajinan tangan yang mempunyai ciri khas tersendiri, seperti tenun, anyaman, dan produk-produk kerajinan lainnya. Pengembangan UMKM dalam sektor pertanian, termasuk produksi makanan kering, pengolahan makanan khas, serta produk pertanian organik, dapat memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat.

## **F. Tantangan Daerah Lahan Kering**

Tanah di daerah lahan kering memiliki sifat yang unik dan berbeda dibandingkan dengan tanah di ekosistem lainnya, terutama jika dibandingkan dengan ekosistem yang lebih lembap atau beriklim berbeda. Karena karakteristik-karakteristik ini, ekosistem lahan kering sering memiliki tantangan yang unik dalam menjaga produktivitas lahan dan ketahanan ekosistem. Oleh karena itu, upaya konservasi dan pengelolaan yang bijak sangat penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem di daerah lahan kering.

Memelihara fungsi tanah pada tingkat yang sehat dapat menjadi tugas yang menantang, terutama di wilayah semi-arid yang memiliki tanah berbutir kasar dan rapuh dengan kandungan bahan organik tanah yang rendah (biasanya <1%) akibat produksi biomassa tanaman yang rendah dan pembatasan dalam pilihan manajemen akibat curah hujan tahunan yang rendah (Acosta-Martinez et al., 2023). Tanah-tanah ini juga memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap erosi angin, terutama ketika tidak tertutup oleh tanaman atau dalam keadaan terbengkalai. Dengan adanya praktik konservasi ini memiliki nilai yang penting dalam meningkatkan jumlah biomasa yang dikembalikan ke dalam tanah serta memberikan tutupan permukaan membentuk dasar

untuk peningkatan konservasi air tanah dan menjamin produksi tanaman untuk generasi-generasi yang akan datang.

Tantangan utama di wilayah lahan kering adalah kekurangan air. Musim kemarau yang panjang, curah hujan yang rendah, dan tingkat evaporasi yang tinggi mengakibatkan ketersediaan air yang sangat terbatas. Hal ini dapat berdampak negatif pada pertanian, pasokan air bersih, dan kehidupan sehari-hari penduduk. Kecenderungan mengalami degradasi tanah akibat erosi, penurunan kualitas tanah, dan defleksi sumber daya tanah mengakibatkan tanah yang kurang subur dan degradasi lahan, sehingga mengancam produktivitas pertanian dan memperburuk ketidakstabilan ekonomi masyarakat. Selain itu, kerentanan terhadap kekeringan dapat mengakibatkan kerusakan tanaman, mengurangi hasil panen, dan memaksa masyarakat mencari sumber air yang lebih jauh.

Perubahan iklim global meningkatkan ketidakpastian dalam pola cuaca di wilayah lahan kering. Peningkatan suhu, pola hujan yang tidak stabil, dan cuaca ekstrem dapat memperburuk masalah kekeringan dan mengancam pertanian yang ada. Hal tersebut tidak hanya mengancam, melainkan juga merongrong dasar-dasar pertanian yang telah lama ada, menciptakan tantangan yang lebih besar dalam menghadapi kekeringan dan menjaga ketahanan pangan di wilayah yang bergantung padanya.

Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahun merupakan permasalahan yang menantang bagi pemerintah dalam memastikan ketahanan pangan bagi penduduknya. Kebutuhan akan pasokan pangan nasional semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk tahun 2022 mencapai 275.773 ribu jiwa dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,17% per tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menjaga ketersediaan lahan pertanian yang memadai agar dapat mendukung ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan. Sebaliknya, lahan pertanian, yang memiliki peran kunci dalam penyediaan pangan, cenderung mengalami penurunan ketersediaannya. Perluasan lahan pertanian yang digunakan untuk produksi pangan tumbuh dengan kecepatan yang sangat lambat terutama dalam hal lahan persawahan dan tegalan. Bahkan, sebagian lahan persawahan cenderung mengalami penyusutan terutama di

wilayah pesisir utara Jawa dan kota-kota besar lainnya akibat konversi lahan yang sulit dihindari.

**Tabel 1.2. Luas Penutupan Lahan Kering (Ribuan Ha) di Indonesia**

<b>Penutupan Lahan</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Hutan lahan kering primer	39.496,6	40.029,7	40.263,8	40.549,9	39.685,7
Hutan lahan kering sekunder	35.955,9	35.148,0	34.307,6	34.740,1	35.960,6
Perkebunan	15.329,0	15.711,9	18.007,9	19.544,2	20.950,0
Pertanian lahan kering	9.107,0	9.558,3	8.798,8	8.209,2	8.191,9
Pertanian lahan kering campur semak	24.899,6	27.237,5	26.297,5	26.063,8	25.363,7
Permukiman	3.317,4	3.461,5	3.669,4	3.806,7	4.066,6

Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2, kondisi lahan kering di Indonesia mengalami penyusutan dari tahun ke tahun. Alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman dan penggunaan komersial berdampak serius pada ketahanan pangan nasional Indonesia. Tingginya permintaan lahan untuk pemukiman, industri, dan infrastruktur perkotaan seringkali mengarah pada pengurangan lahan pertanian, termasuk lahan kering. Sebagai dampaknya adalah penurunan produksi pangan lokal karena luas lahan pertanian, termasuk lahan kering semakin menyusut. Sebagian besar tanaman yang tumbuh di lahan kering adalah sumber

penting bagi pasokan pangan lokal dan nasional. Hal ini dapat menjadi tantangan serius dalam mencapai ketahanan pangan dan berkelanjutan.

Penurunan luas lahan kering dapat menyebabkan berkurangnya produktivitas pertanian, karena lahan kering yang tersisa tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Kekurangan dalam pasokan pangan dalam negeri dan meningkatkan ketergantungan pada impor bahan pangan menjadikan Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga global dan gangguan pasokan. Selain itu, penurunan produksi pangan lokal juga dapat meningkatkan ketidaksetaraan dalam akses pangan. Masyarakat yang bergantung pada hasil pertanian lokal dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Alih fungsi lahan pertanian juga berdampak pada kerentanan terhadap krisis pangan, mengingat ketergantungan pada impor pangan dari luar negeri. Akibatnya, stabilitas pangan nasional dapat terganggu jika terjadi gangguan pasokan global. Upaya untuk mengatasi masalah ini melibatkan perencanaan tata ruang yang bijaksana, regulasi penggunaan lahan yang efektif, dan pemantauan yang ketat terhadap alih fungsi lahan.

Kehilangan lahan kering juga dapat berdampak negatif pada keanekaragaman hayati, meningkatkan risiko bencana, dan mengancam mata pencaharian komunitas lokal yang bergantung pada sumber daya ini. Banyak penduduk yang menetap di wilayah lahan kering mengandalkan mata pencaharian mereka secara signifikan pada sektor pertanian dan peternakan. Sektor tersebut menjadi pilar utama ekonomi mereka, tetapi ketidakpastian yang menyertainya terutama terkait dengan hasil panen dan pasokan air menghadirkan tantangan serius. Mata pencaharian yang bersandar pada sektor ini berada dalam situasi yang sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi yang tak terduga. Kendati memiliki dampak signifikan pada ekonomi lokal dan nasional, ketidakpastian ini menciptakan tantangan yang memerlukan perhatian dan strategi yang cermat untuk menjaga keberlanjutan mata pencaharian penduduk wilayah ini.

Keterbatasan sumber daya air dan lahan di wilayah tertentu dapat menjadi pemicu konflik yang serius di antara komunitas lokal yang bersaing untuk mengakses sumber daya yang sangat terbatas ini. Saat

sumber daya yang esensial seperti air dan lahan semakin berkurang dalam lingkungan yang telah jenuh, ketegangan, dan persaingan antara komunitas bisa mencapai titik kritis. Persaingan ini sering kali menciptakan konflik rumit yang memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang ada di dalamnya.

Tantangan ekonomi yang ditanggung oleh masyarakat di wilayah lahan kering memunculkan dampak serius dalam bentuk peningkatan tingkat kemiskinan dan meruncingnya kesenjangan sosial. Dalam konteks ini, keterbatasan akses terhadap peluang pekerjaan yang layak dan layanan mendasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur menjadi pendorong utama ketidaksetaraan ekonomi dan sosial. Di samping itu, akses yang terbatas atau sulit ke layanan dasar seperti air bersih, pendidikan, dan perawatan kesehatan dapat mengakibatkan kurangnya kesempatan untuk memecahkan siklus kemiskinan. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga menghambat perkembangan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan.

Perubahan dalam penggunaan lahan dan aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan membawa konsekuensi serius terhadap keseimbangan ekosistem alami. Kita menyaksikan dampak yang merambah ke dalam domain keanekaragaman hayati, menjungkirbalikkan siklus alam yang seimbang, dan merusak kualitas lingkungan secara keseluruhan. Kualitas lingkungan juga berada dalam ancaman serius ketika pencemaran lingkungan dari industri, pertanian intensif, dan limbah berbahaya menjadi akibat dari praktik-praktik yang tidak berkelanjutan. Air dan udara yang tercemar dapat memiliki dampak berbahaya terhadap kesehatan manusia dan ekosistem.

Mengatasi tantangan ini memerlukan komitmen serius untuk melestarikan ekosistem alami dan mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan dalam aktivitas manusia. Hanya dengan langkah-langkah ini kita dapat menjaga keanekaragaman hayati, mengembalikan keseimbangan alam yang sudah terganggu, dan menjaga kualitas lingkungan bagi generasi mendatang. Sementara masyarakat berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, kerja sama antar komunitas dan pemerintah menjadi semakin penting untuk meredakan konflik dan

mencari solusi yang adil untuk mengatasi krisis sumber daya yang berkembang. Kebijakan yang cerdas dan pendekatan inklusif dalam pengelolaan sumber daya dapat membantu mencegah eskalasi konflik dan mempromosikan perdamaian serta keberlanjutan di wilayah-wilayah yang terpengaruh.

### **G. Optimalisasi Pengelolaan Lahan Kering**

Ketahanan pangan adalah kemampuan suatu masyarakat atau negara untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka secara terus-menerus, berkelanjutan, dan memadai dari segi kualitas dan kuantitas. Dengan mengelola lahan kering secara optimal, termasuk praktik pertanian yang berkelanjutan, masyarakat dapat meningkatkan produksi pangan di daerah tersebut. Tanah kering memegang peran sentral dalam memenuhi kebutuhan pangan, dan lahan kering yang produktif dapat meningkatkan pendapatan regional dan nasional serta keamanan pangan (Sahara et al., 2023). Artinya memaksimalkan hasil panen dan memastikan ketersediaan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Dengan mengoptimalkan pengelolaan lahan kering, suatu negara dapat meningkatkan ketersediaan pangan di dalam negeri. Artinya lebih banyak makanan yang dihasilkan secara lokal yang dapat mengurangi ketergantungan pada impor makanan dari negara lain dan meningkatkan kemandirian pangan. Dengan memiliki sumber daya pertanian yang lebih produktif dan beragam, negara dapat lebih tahan terhadap krisis pangan, seperti kekeringan, banjir, atau krisis ekonomi global. Kemandirian pangan dapat membantu menjaga suplai makanan yang stabil dan terjangkau dalam situasi darurat.

Optimalisasi pengelolaan lahan kering dengan melakukan upaya strategis agar dapat dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman pertanian secara optimal. Dengan optimalisasi pengelolaan lahan kering diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan kering, sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman pertanian secara optimal. Selain itu, optimalisasi pengelolaan lahan kering juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan memperkuat pemenuhan kebutuhan pangan penduduk yang jumlahnya semakin

meningkat. Beberapa kendala yang perlu diatasi antara lain lahan kering yang tingkat kesuburannya rendah dan sumber pengairan terbatas kecuali dari curah hujan yang distribusinya tidak bisa dikendalikan sesuai dengan kebutuhan. Optimalisasi pengelolaan lahan kering melibatkan manajemen yang bijaksana terhadap sumber daya alam di daerah tersebut mencakup penggunaan air secara efisien, perlindungan terhadap tanah dari erosi, dan pemeliharaan keanekaragaman hayati untuk mendukung produktivitas ekosistem.

Isu-isu yang terkait dengan ketahanan pangan dan pengelolaan lahan kering sering menjadi perhatian dalam kerja sama internasional. Negara-negara sering berkolaborasi dalam hal pertukaran teknologi, sumber daya, dan pengetahuan untuk meningkatkan ketahanan pangan global dan mengatasi masalah kelaparan di dunia. Negara-negara dapat belajar satu sama lain tentang praktik terbaik dalam pengelolaan lahan kering dan ketahanan pangan. Keadaan tersebut dapat membantu menyebarkan inovasi dan solusi yang berhasil di berbagai negara, sehingga memberikan dampak positif lebih luas pada skala global. Pengelolaan lahan kering yang berkelanjutan dapat membantu dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan membantu mengatasi perubahan iklim. Sebagai hasilnya, hal ini dapat berdampak positif pada ketahanan pangan global dengan mengurangi dampak perubahan iklim pada produksi pangan.

Dalam konteks pertanian, konsep ini mencakup pengembangan teknik dan praktik pertanian yang sesuai dengan kondisi lahan kering, termasuk pemilihan varietas tanaman yang tahan kekeringan, praktik irigasi yang hemat air, dan penggunaan pupuk yang bijaksana. Memilih tanaman yang sesuai dengan karakteristik lahan kering sehingga dapat meningkatkan hasil tanaman, baik untuk pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan yang mempunyai daya hasil tinggi baik dari segi kualitas maupun nilai ekonominya. Pemanfaatan lahan kering untuk pertanian tanaman pangan, seperti tanaman jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedele, kacang tanah, kacang hijau, dan beberapa jenis tanaman lain, serta tanaman sayuran seperti kacang panjang, terong, mentimun, cabai merah, kangkung, kubis, dan bayam.

Meningkatkan ketahanan pangan di lahan kering sering melibatkan diversifikasi tanaman. Artinya mengembangkan berbagai jenis tanaman dan kultivar yang dapat tumbuh dengan baik di lingkungan tersebut, sehingga meningkatkan ketahanan terhadap kemungkinan kekeringan atau penyakit. Menerapkan inovasi teknologi seperti pupuk, pengelolaan air, lahan/tanah, varietas, alsintan, dan teknologi budidaya lainnya untuk meningkatkan produktivitas lahan kering. Penggunaan teknologi modern, seperti sistem irigasi cerdas, pemantauan cuaca, dan perangkat pertanian berbasis data, dapat membantu petani di lahan kering untuk mengoptimalkan produksi mereka dan mengelola sumber daya dengan lebih efisien.

**Tabel 1.3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Pangan Indonesia**

<b>Penutupan Lahan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Luas Panen (ha)	11.377.93 4	10.677.88 7	10.657.27 4	10.411.80 1	10.452.67 2
Produktivitas (ku/ha)	52,03	51,14	51,28	52,26	52,38
Produksi (ton)	59.200.53 3	54.604.03 3	54.649.20 2	54.415.29 4	54.748.97 7

Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan data yang tertera dalam Tabel 1.3, Indonesia mengalami penurunan produksi pangan pada tahun 2019 seiring dengan munculnya penyebaran virus Covid-19. Meskipun menghadapi tantangan ini, Indonesia tetap berkomitmen untuk meningkatkan produksi pangan secara konsisten dari tahun ke tahun. Upaya ini mencakup diversifikasi tanaman, seperti padi dan beragam jenis palawija, termasuk jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar, yang telah berhasil menjaga ketersediaan pangan.

Penting untuk dicatat bahwa pengelolaan lahan kering untuk pertanian telah membuktikan ketangguhannya dalam menjaga

ketahanan pangan, terutama dalam situasi krisis seperti yang dihadapi selama pandemi Covid-19. Hal ini mencerminkan kesungguhan Indonesia dalam menjaga stabilitas produksi pangan, yang merupakan aspek krusial dalam memastikan kecukupan pangan bagi masyarakat.

Membangun model atau sistem pertanian terpadu spesifik lahan kering beriklim kering dan menyusun grand design sistem pengembangan pertanian terpadu pada lahan kering beriklim kering secara nasional. Mengadopsi praktik-praktik konservasi air, seperti pembangunan waduk dan penampungan air hujan dapat membantu menjaga ketersediaan air untuk pertanian dan konsumsi manusia selama musim kekeringan. Pentingnya melibatkan dan memberdayakan komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan lahan kering. Mereka memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Melakukan pendampingan dan pelatihan inovasi teknologi yang diintroduksikan untuk mempercepat diseminasi teknologi lahan kering iklim kering yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna.

# MASYARAKAT PEDESAAN DI LAHAN KERING

## **A. Profil Masyarakat Pedesaan di Lahan Kering**

Masyarakat pedesaan yang mendiami wilayah lahan kering menghadirkan karakteristik dan pengalaman yang sungguh unik dan secara signifikan dipengaruhi oleh kondisi iklim yang keras dan lingkungan alam yang menantang. Banyak dari mereka masih menjalani gaya hidup yang kental dengan tradisi, tinggal di desa-desa terpencil, memegang erat kearifan lokal, dan bergantung pada sumber daya lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Mayoritas populasi di wilayah lahan kering menggantungkan diri pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan sebagai mata pencaharian utama, bahkan sebagai pilar utama dalam memastikan berjalannya kehidupan mereka. Pertanian dengan segala tantangannya yang disuguhkan oleh lingkungan kering dan iklim yang keras merupakan aktivitas yang paling relevan dan sesuai. Di banyak kasus, pertanian telah menjadi bagian integral dari tradisi dan warisan budaya lokal selama bertahun-tahun, sehingga mempertahankan praktik-praktik tersebut adalah pilihan alami. Sangat penting untuk dicatat bahwa banyak masyarakat di wilayah lahan kering sangat bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber utama atau penting dalam aspek ekonomi dan suplai pangan mereka. Oleh karena itu, ketika ada kegagalan panen atau perubahan dramatis dalam aktivitas pertanian, dampaknya dapat sangat besar terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan mereka.

Wilayah lahan kering seringkali menjadi saksi dari tantangan lingkungan yang ekstrim dan ketidakpastian iklim. Aktivitas ekonomi utama yang diandalkan oleh masyarakat seringkali terfokus pada sektor pertanian atau jenis pekerjaan lain yang tidak selalu memerlukan tingkat pendidikan formal yang tinggi. Hal ini mengakibatkan sebagian besar penduduk di wilayah ini tidak melihat kebutuhan atau insentif

untuk mengejar pendidikan tinggi yang lebih lanjut. Selain itu, akses terbatas ke fasilitas pendidikan merupakan masalah serius di wilayah lahan kering. Fasilitas pendidikan termasuk sekolah-sekolah dan lembaga pelatihan lebih tersebar di wilayah yang lebih padat penduduk dan memerlukan perjalanan jauh bagi komunitas di wilayah kering untuk mengakses pendidikan yang berkualitas.

Tingkat kemiskinan yang lebih tinggi di wilayah lahan kering juga mempengaruhi pendidikan. Kemiskinan dapat menjadi penghalang utama dalam upaya memperoleh pendidikan yang baik. Biaya-biaya terkait dengan pendidikan, seperti buku teks dan seragam sekolah terkadang menjadi halangan dalam beban finansial yang berat bagi keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Dalam keseluruhan, kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan dinamika yang menyulitkan masyarakat di wilayah lahan kering untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan pendapatan mereka. Hal ini menegaskan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih inklusif dan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam akses pendidikan di wilayah ini.

Masyarakat di wilayah lahan kering memiliki pengetahuan dan keterampilan lokal yang berharga dalam mengelola lahan kering secara berkelanjutan. Mereka telah mengembangkan strategi dan teknik yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka yang keras mencerminkan adaptasi terhadap tantangan iklim dan ketersediaan sumber daya yang terbatas. Sebagai contoh, masyarakat di wilayah lahan kering di Indonesia telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menanam padi di lahan kering dengan menggunakan sistem irigasi tadah hujan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memaksimalkan hasil panen mereka dalam kondisi curah hujan yang tidak menentu sambil tetap menjaga keberlanjutan lahan mereka. Selain itu, masyarakat di wilayah lahan kering juga memiliki kearifan lokal yang dapat berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan. Mereka telah mengembangkan praktik-praktik seperti penanaman tanaman sela untuk mencegah erosi tanah yang merupakan metode berkelanjutan untuk menjaga kualitas tanah dan mengurangi kerusakan lingkungan. Hal tersebut merupakan contoh bagaimana pengetahuan tradisional dan

praktik-praktik lokal masyarakat dapat berperan dalam memitigasi dampak negatif terhadap lingkungan di wilayah lahan kering.

Pengetahuan dan keterampilan ini bukan hanya aset berharga bagi masyarakat setempat, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk upaya konservasi lingkungan dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan di tingkat yang lebih luas. Dalam konteks perubahan iklim global dan tantangan terkait lingkungan lainnya, menghargai dan memanfaatkan pengetahuan lokal masyarakat menjadi semakin penting dalam upaya untuk mencapai keberlanjutan dan ketahanan lingkungan.

Masyarakat yang tinggal di wilayah lahan kering mewarisi dan menerapkan semangat gotong royong yang kuat sebagai inti dari budaya dan pola hidup mereka. Gotong royong mencerminkan semangat kolaborasi dan saling tolong-menolong dalam pencapaian tujuan bersama dan dengan jelas terlihat dalam partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan yang berdampak positif pada wilayah mereka. Banyak komunitas di wilayah lahan kering mewarisi tradisi dan kearifan lokal yang memberikan penekanan mendalam pada pentingnya berbagi dan bekerja bersama demi kesejahteraan bersama. Nilai-nilai ini tidak hanya diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga dijaga dengan tekun oleh masyarakat sebagai inti dari identitas mereka.



Gambar 2.1. Tradisi Angkat Rumah Suku Bugis  
Sumber: Museum Daerah Maros (2021)

Kehidupan dalam kondisi ekonomi dan lingkungan yang keras seringkali memunculkan rasa solidaritas di antara masyarakat. Mereka sadar bahwa bersatu dan memberikan bantuan satu sama lain adalah

kunci untuk mengatasi beragam tantangan yang dihadapi, baik itu terkait iklim yang tidak menentu atau keterbatasan sumber daya. Semangat gotong royong ini menjadi fondasi kuat yang mendukung kelangsungan dan ketahanan komunitas di wilayah lahan kering, dan memberikan inspirasi dalam upaya untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi mereka.

## **B. Tipologi Masyarakat**

Masyarakat pedesaan di wilayah lahan kering dapat memiliki berbagai tipologi atau karakteristik yang mencerminkan perbedaan dalam mata pencaharian, budaya, dan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan kering. Penting untuk diingat bahwa tipologi masyarakat pedesaan di wilayah lahan kering dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks geografis, budaya, dan sejarah setiap daerah. Memahami tipologi masyarakat pedesaan adalah kunci dalam merancang program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik dari masing-masing komunitas di wilayah lahan kering. Serta membantu dalam mempromosikan ketahanan dan berkelanjutan masyarakat di lingkungan yang menantang ini. Berikut adalah beberapa tipologi masyarakat pedesaan yang umum ditemui di daerah lahan kering:

### **1) Berdasarkan Mata Pencaharian**

#### **a. Petani Tradisional**

Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020, persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian di wilayah lahan kering lebih tinggi daripada persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian di wilayah non-lahan kering. Di wilayah lahan kering, persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian adalah 60%, sedangkan di wilayah non-lahan kering, persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian adalah 40%.

Masyarakat pedesaan ini menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Mereka menanam varietas tanaman pangan yang tahan kekeringan dan sesuai dengan kondisi lahan kering, termasuk sorghum, jagung, dan gandum. Selain itu, petani di wilayah lahan kering juga

melibatkan diri dalam budidaya tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, karet, dan kopi. Praktik pertanian ini seringkali mengikuti metode tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Komunitas yang mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama di wilayah lahan kering ini memiliki pemahaman yang dalam tentang sifat tanah dan jenis tanaman yang dapat bertahan dalam kondisi kekeringan. Mereka mengandalkan teknik irigasi tradisional atau sistem penyimpanan air yang canggih untuk mengatasi tantangan air yang langka. Mata pencaharian mereka juga sangat dipengaruhi oleh perubahan musim dan cuaca yang tidak pasti, sehingga pengetahuan khusus tentang prakiraan cuaca lokal merupakan aset berharga.



Gambar 2.2. Ladang Pertanian Sawah di Bali

Selain petani, terdapat kelompok buruh tani dimana mereka bekerja di lahan pertanian milik orang lain, menjalankan berbagai peran seperti penggarap, pemetik, atau buruh angkut. Pekerjaan mereka mendukung produktivitas pertanian di komunitas dan

mencerminkan kolaborasi yang kuat dalam usaha pertanian. Oleh karena itu, berbagai peran saling melengkapi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

### **b. Pemeliharaan Ternak**

Sebagian masyarakat pedesaan di wilayah lahan kering bergantung pada usaha pemeliharaan ternak sebagai sumber pendapatan utama. Mereka merawat berbagai jenis hewan ternak yang mampu bertahan dalam kondisi lingkungan yang kering, seperti kambing, domba, dan unta. Di samping itu, peternak di wilayah lahan kering juga bisa memiliki ternak monogastrik, seperti ayam dan bebek yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang siklus pakan ternak, manajemen sumber daya air, dan praktik pemeliharaan hewan untuk menjaga produktivitas dan kelangsungan usaha peternakan.



Gambar 2.3. Peternakan Unggas Ayam

Kegiatan pemeliharaan ternak menjadi landasan penting dalam ekonomi komunitas pedesaan. Melibatkan pemahaman yang dalam tentang jenis-jenis hewan ternak yang paling cocok untuk kondisi lingkungan yang kering dan metode pemeliharaan yang efisien. Peternak juga harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang manajemen sumber daya air, karena air adalah aset yang sangat

berharga dalam lingkungan kering. Kesadaran tentang praktik pemeliharaan yang berkelanjutan juga menjadi kunci untuk menjaga kelangsungan peternakan dan memaksimalkan produktivitas hewan ternak.

### **c. Pemburu-Pengumpul**

Di sejumlah wilayah lahan kering, masyarakat tetap mempertahankan gaya hidup sebagai pemburu dan pengumpul. Mereka menggantungkan sumber makanan mereka pada kegiatan berburu, mengumpulkan tanaman liar, dan menyesuaikan diri dengan perpindahan musiman sumber daya alam. Bagi mereka yang terlibat dalam berburu hewan buruan, seperti hewan kecil, reptil, atau burung, mereka sering memiliki pengetahuan khusus tentang perilaku hewan liar, jalur migrasi, dan teknik berburu yang efektif. Sementara itu, masyarakat yang berperan sebagai pengumpul memiliki pengetahuan mendalam tentang tanaman liar, buah-buahan, biji-bijian, atau tumbuhan obat-obatan yang ada di sekitar mereka. Mereka memahami musim panen, metode pengumpulan yang optimal serta teknik pengolahan makanan yang aman. Tanaman liar yang dikumpulkan memiliki tingkat ketahanan terhadap kekeringan yang lebih baik daripada tanaman pertanian konvensional. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang ekologi lokal dan adaptasi terhadap sumber daya alam musiman adalah kunci dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat pemburu-pengumpul di wilayah lahan kering.

### **d. Pedagang**

Pedagang adalah bagian integral dari ekonomi di wilayah lahan kering. Mereka adalah kelompok masyarakat yang bergerak dalam usaha perdagangan, menghubungkan produsen lokal dengan pasar yang lebih luas. Biasanya, pedagang di wilayah lahan kering mengkhususkan diri dalam menjual beragam produk pertanian, peternakan, dan perkebunan yang dihasilkan oleh komunitas sekitar. Peran pedagang ini menjadi penting dalam mendukung

aliran barang dan produk lokal ke pasar yang lebih luas dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.



Gambar 2.4. Pedagang di Pasar Tradisional

Pedagang eceran umumnya berjualan di pasar tradisional, pasar swalayan, atau di pinggir jalan. Sedangkan, pedagang grosir umumnya berjualan di pasar grosir atau di gudang penyimpanan. Dalam praktiknya, pedagang perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang tren pasar dan permintaan konsumen. Mereka harus selalu mengikuti perkembangan pasar dan memiliki kemampuan untuk memprediksi apa yang akan laris di pasar. Dengan menggabungkan peran sebagai perantara, pedagang membantu menciptakan jembatan antara produsen lokal dan pelanggan di luar komunitas mereka. Dalam beberapa kasus, pedagang juga berperan sebagai pemasok barang-barang kebutuhan sehari-hari di wilayah lahan kering menjadikan mereka bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pedesaan.

Kemampuan pedagang untuk mengidentifikasi peluang di pasar dan memastikan ketersediaan barang-barang penting di wilayah ini memberikan kontribusi penting dalam menjaga ketahanan ekonomi

masyarakat pedesaan. Pencerminan dinamika kolaboratif dalam upaya menjaga keberlanjutan ekonomi lokal di tengah tantangan lingkungan yang kering. Dengan kata lain, peran pedagang adalah elemen vital dalam ekosistem ekonomi di wilayah lahan kering dan mencerminkan kerja sama yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan dalam komunitas pedesaan.

#### **e. Pengrajin Kerajinan Tangan**

Beberapa komunitas pedesaan memiliki keahlian yang unik dalam seni kerajinan tangan tradisional. Mereka menghasilkan berbagai produk kerajinan seperti tikar anyaman, keramik, atau bahkan barang-barang dari kulit binatang yang memiliki nilai budaya tinggi dan dapat dijual sebagai produk unik atau dijadikan sumber pendapatan. Keterampilan ini sering kali diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan ekspresi dari warisan budaya yang kaya.

Masyarakat yang terlibat dalam kerajinan tangan tradisional ini biasanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai bahan yang tersedia di lingkungan kering tempat mereka tinggal. Mereka tahu cara mengidentifikasi, mengolah, dan memanfaatkan bahan-bahan ini untuk menciptakan produk seni yang indah. Lebih dari sekadar menciptakan barang dagangan, kerajinan tangan ini seringkali mengandung cerita dan makna budaya yang mendalam,

yang menjadikannya elemen penting dalam melestarikan identitas budaya komunitas pedesaan.



Gambar 2.5. Ketupat sebagai hasil kerajinan dari daun kelapa

Kerajinan tangan tradisional juga mewakili sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat di daerah lahan kering. Dengan menjual produk-produk budaya, mereka mampu menghasilkan pendapatan yang mendukung kehidupan sehari-hari mereka dan komunitas mereka. Aktivitas harian dengan kerajinan tangan menjadi elemen penting dalam mempromosikan keberlanjutan ekonomi lokal sambil mempertahankan budaya dan tradisi unik yang melekat dalam setiap karya yang mereka hasilkan.

## 2) Berdasarkan Tipe Tanaman

Pilihan tanaman yang ditanam oleh masyarakat dapat berbeda tergantung pada faktor-faktor seperti kondisi tanah, ketersediaan air, dan pasar lokal.

### a. Padi

Pertanian padi dikenal dengan istilah orizikultur, merupakan suatu bentuk pertanian yang berfokus pada penanaman padi (*Oryza sativa*) sebagai tanaman utama. Padi adalah salah satu komoditas

pertanian paling penting di seluruh dunia memegang peranan kunci dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat global. Di Indonesia, padi memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak petani. Selain itu, padi juga berperan sebagai sumber karbohidrat esensial dalam pola makan masyarakat Indonesia.

Terdapat beberapa varietas padi, namun yang paling umum adalah padi sawah dan padi ladang. Padi sawah tumbuh di lahan yang terendam air dengan bantuan irigasi, sementara padi ladang tumbuh di lahan kering yang mengandalkan hujan sebagai sumber air. Padi ladang memiliki kelebihan dengan siklus tanam yang lebih fleksibel, memungkinkan petani untuk menyesuaikan waktu tanam dengan musim hujan yang bervariasi. Tanaman ini memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kondisi kekeringan, menjadikannya pilihan yang cocok untuk daerah dengan curah hujan yang tidak dapat diprediksi.

#### **b. Palawija**

Tanaman palawija memiliki karakteristik unik yang membantu mempercepat siklus panen, menghasilkan hasil dengan lebih cepat, dan menyediakan sumber daya pangan yang berharga dalam daerah lahan kering. Kelompok masyarakat memusatkan perhatian pada pertanian palawija meliputi beragam jenis tanaman seperti kacang-kacangan (seperti kacang hijau, kacang tanah, kedelai, kacang merah, dan kacang tolo) serta serealia (termasuk sorghum, jagung, dan gandum) memiliki ketahanan terhadap kekeringan dan curah hujan yang rendah. Kandungan nutrisi yang tinggi dalam tanaman palawija, seperti protein, serat, vitamin, dan mineral, menjadikannya sebagai pilihan penting dalam pola pangan masyarakat pedesaan di wilayah lahan kering.

Selain manfaat nutrisi, tanaman palawija juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan mampu menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Meskipun memiliki adaptasi khusus yang memungkinkan pertumbuhan di lingkungan kering atau dengan pasokan air yang terbatas, tanaman palawija memiliki kerentanan

terhadap serangan hama dan penyakit yang memerlukan upaya pengendalian yang intensif. Selain itu, fluktuasi cuaca yang tak terduga, seperti perubahan curah hujan dan suhu, juga dapat berdampak pada pertumbuhan dan hasil panen tanaman palawija.



Gambar 2.6. Ladang Jagung

### **c. Perkebunan**

Beberapa masyarakat di wilayah lahan kering terlibat dalam pertanian perkebunan yang mencakup tanaman seperti kelapa sawit, karet, kelapa, sagu, teh, coklat, dan kopi. Salah satu karakteristik utama dari tanaman perkebunan ini adalah kemampuannya untuk bertahan dalam kondisi kekeringan yang lebih ekstrem jika dibandingkan dengan tanaman pangan seperti padi atau jagung. Mereka mampu tumbuh dan berkembang dengan penggunaan air yang lebih efisien yang sangat cocok untuk wilayah dengan curah hujan yang rendah. Tanaman perkebunan seringkali memiliki nilai ekonomi yang signifikan karena hasil panennya memiliki peran penting dalam industri yang menguntungkan seperti minyak kelapa sawit, karet alam, dan kopi. Hal ini membuka peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih substansial dibandingkan dengan pertanian tanaman pangan konvensional.

Selain itu, tanaman perkebunan biasanya memiliki siklus panen yang lebih panjang dibandingkan dengan tanaman pangan. Ini berarti bahwa petani tidak harus mengandalkan hasil panen setiap musim, yang seringkali dapat bervariasi akibat perubahan iklim atau cuaca. Dengan siklus panen yang lebih lama ini, petani memiliki lebih banyak waktu untuk merencanakan dan mempersiapkan pertanian mereka dengan lebih cermat. Selain itu, tanaman perkebunan sering dijual di pasar global dan diekspor ke berbagai negara, sehingga mampu membuka peluang bisnis yang luas dan memungkinkan petani di daerah lahan kering untuk mendapatkan pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan dari ekspor hasil panen mereka.



Gambar 2.7. Perkebunan Teh di Lembang, Bandung

#### **d. Umbi-umbian**

Masyarakat yang tinggal di wilayah karst sering mengkhususkan diri dalam pertanian tanaman tahan kekeringan, seperti berbagai jenis umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar, dan ubi kayu. Keunggulan utama dari tanaman umbi-umbian adalah kemampuannya yang luar biasa untuk bertahan dalam kondisi kekeringan. Tanaman ini memiliki kapasitas untuk terus tumbuh

dan berkembang bahkan saat pasokan air terbatas, sehingga sangat cocok untuk daerah yang memiliki curah hujan yang rendah atau sering tidak stabil.

Umbi-umbian memiliki peran vital dalam pola makan banyak masyarakat di wilayah tersebut. Mereka bukan hanya menjadi sumber karbohidrat yang esensial, tetapi juga kaya akan nutrisi lainnya seperti serat, vitamin, dan mineral. Oleh karena itu, umbi-umbian menjadi komponen penting dalam hidangan tradisional yang dihargai dan diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 2.8. Perkebunan Singkong

Pertanian umbi-umbian seringkali ditandai dengan siklus penanaman yang lebih fleksibel. Petani dapat menyesuaikan waktu penanaman dengan musim hujan atau kekeringan yang memungkinkan mereka untuk tetap produktif bahkan dalam situasi yang berubah-ubah. Hasil panen umbi-umbian juga memberikan sumber pendapatan yang stabil bagi petani. Selain itu, produk olahan dari umbi-umbian seperti tepung singkong atau keripik ubi memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar lokal dan regional.

Pentingnya pertanian umbi-umbian tidak hanya terbatas pada manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada keamanan pangan lokal. Tanaman ini tahan lama dan dapat disimpan untuk digunakan di musim tanam berikutnya. Hal tersebut membantu mengurangi ketidakpastian dalam pasokan pangan yang sering menjadi tantangan di daerah dengan curah hujan yang tidak stabil atau rendah. Oleh karena itu, pertanian umbi-umbian menjadi komponen kunci dalam menjaga kesejahteraan dan ketahanan pangan masyarakat.

#### **e. Tanaman Obat**

Masyarakat yang hidup dalam wilayah adat sering kali memutuskan untuk menanam tanaman yang memiliki nilai budaya, terutama tanaman obat-obatan, dengan menjalin harmoni antara pengetahuan tradisional dan kearifan lokal mereka dengan praktik pertanian. Tanaman obat-obatan memegang peran sentral dalam budaya dan tradisi masyarakat setempat, di mana mereka dihargai sebagai aset berharga dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan komunitas.

Masyarakat adat memiliki pemahaman yang dalam tentang beragam tanaman obat-obatan yang tumbuh di sekitar lingkungan mereka. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menggunakan tanaman ini untuk mengatasi berbagai penyakit dan masalah kesehatan. Proses pemilihan tanaman obat-obatan didasarkan pada pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi serta pengalaman turun-temurun dalam memahami khasiat dan manfaat kesehatan dari tanaman ini.



Gambar 2.9. Ciplukan (*Physalis peruviana L.*) sebagai obat diabetes mellitus

Sebagian besar tanaman obat-obatan memiliki adaptasi khusus yang menjadikan mereka bertahan dalam kondisi kekeringan yang sangat ekstrem. Beberapa di antaranya, seperti aloe vera, kurkuma, lavender, rosemary, kaktus, ginseng, opium poppy, dan desert marigold memiliki akar atau organ penyimpanan air yang efisien. Sehingga, mereka mampu untuk tetap hidup dan produktif bahkan ketika pasokan air terbatas. Dengan karakteristik tersebut, mereka sangat bernilai dalam wilayah lahan kering. Menggunakan tanaman obat-obatan sebagai bagian dari praktik pertanian di wilayah adat bukan hanya mencerminkan kekayaan budaya dan tradisional masyarakat tersebut, tetapi juga mengakui peran penting tanaman ini dalam mendukung kesehatan dan keberlanjutan komunitas.

#### **f. Pengrajin Tanaman Liar**

Sebagian masyarakat pedesaan mengandalkan praktik pengumpulan tanaman liar, seperti rumput liar, semak belukar,

yucca (digunakan untuk bahan sabun), agave (untuk membuat minuman beralkohol), dan sage (sebagai bumbu masakan) yang tumbuh secara alami di lingkungan kering. Aktivitas pengumpulan tanaman liar telah menjadi praktik berkelanjutan yang terpelihara selama ribuan tahun dan merupakan elemen integral dalam gaya hidup masyarakat di berbagai wilayah di seluruh dunia.



Gambar 2.10. Rumput Mutiara sebagai bahan pembuatan obat anti infeksi

Masyarakat di wilayah kering seringkali memiliki pengetahuan mendalam tentang tumbuhan liar yang tumbuh di sekitar mereka. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang kapan dan di mana tumbuhnya, teknik pengumpulan yang efektif, serta cara penggunaan yang beragam. Pengetahuan ini khusus digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memanfaatkan tanaman liar ini untuk berbagai keperluan.

Terutama selama musim kering atau jika hasil pertanian utama terganggu, pengumpulan tanaman liar dapat menjadi cara yang vital untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Praktik ini menegaskan pentingnya pengetahuan lokal

dalam mengatasi tantangan lingkungan kering dan kurangnya sumber daya. Ini merupakan wujud adaptasi dan keberlanjutan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari cara hidup masyarakat di daerah lahan kering.

### C. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk dalam masyarakat pedesaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk geografi, budaya, dan kondisi ekonomi. Meskipun variasi besar dalam komposisi penduduk terdapat beberapa karakteristik umum yang sering ditemui. Salah satu karakteristik tersebut adalah komposisi usia penduduk yang bervariasi. Beberapa daerah memiliki populasi yang lebih muda dengan banyak anak dan remaja, sedangkan yang lain memiliki populasi yang lebih tua. Tingkat kelahiran yang tinggi dapat menghasilkan populasi yang lebih muda memiliki dampak signifikan pada kebutuhan pendidikan dan layanan kesehatan di wilayah tersebut. Populasi yang lebih muda seringkali memerlukan akses yang memadai ke pendidikan dan pelayanan kesehatan.

**Tabel 2.1. Komposisi Penduduk Indonesia Berdasarkan Usia**

Kelompok Usia	Jumlah (Juta Jiwa)		
	2020	2021	2022
0-14 tahun	64,4	64,9	65,5
15-64 tahun	188,3	191,7	191,3
65 tahun ke atas	17,1	18,4	18,2

Sumber: BPS (2023)

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penduduk Indonesia didominasi oleh usia produktif, yaitu usia 15-64 tahun. Penduduk Indonesia masih dalam fase pertumbuhan disebabkan oleh angka kelahiran yang masih tinggi dan angka kematian yang rendah. Akan tetapi, ada tantangan yang perlu diatasi dalam populasi yang lebih muda

ini. Akses terbatas ke perawatan kesehatan, kurangnya gizi, dan kondisi lingkungan yang keras dapat berkontribusi pada tingkat kematian yang lebih tinggi, terutama di antara anak-anak dan bayi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup populasi di daerah lahan kering. Selain itu, beberapa penduduk pedesaan di daerah lahan kering menghadapi migrasi internal atau urbanisasi. Beberapa individu juga berupaya untuk mencari peluang pekerjaan di kota-kota atau daerah yang lebih subur, meninggalkan desa-desa mereka. Namun, ada yang memilih untuk tetap tinggal di desa dan menjalankan pertanian tradisional atau mata pencaharian lokal lainnya. Terlihat dinamika yang kompleks dalam komposisi penduduk, di mana faktor-faktor seperti kesempatan pekerjaan dan daya tarik ekonomi memainkan peran penting dalam keputusan migrasi.

Komposisi etnis dan budaya di daerah lahan kering menciptakan pemandangan yang sangat beragam dan menarik. Di sana, kita menemukan desa-desa yang menjadi tempat tinggal bagi kelompok etnis atau budaya tertentu yang mempertahankan tradisi dan bahasa mereka sendiri. Keragaman etnis berdampak pada komposisi penduduk dan membawa beragam tradisi lokal yang kaya. Warisan budaya menjadi jelas dalam bentuk makanan, musik, dan kepercayaan keagamaan. Masyarakat di daerah hidupkan tradisi mereka melalui makanan khas, ritus agama, dan musik tradisional yang dipertahankan dengan penuh semangat. Penciptaan lanskap budaya yang kaya dan beragam yang memperkaya pengalaman keseharian masyarakat serta menarik perhatian para pengunjung.

Selain itu, keragaman etnis juga memengaruhi tradisi pertanian lokal. Setiap kelompok etnis memiliki cara unik dalam menanam, merawat tanaman, dan memanen hasil pertanian mereka. Contoh nyata bisa terlihat dalam teknik irigasi tradisional atau metode penanaman yang diwariskan turun-temurun. Hal ini memberikan dimensi budaya yang kaya pada praktik pertanian di daerah lahan kering. Perayaan dan festival budaya merupakan sarana untuk merayakan dan mempertahankan warisan budaya masyarakat. Setiap kelompok etnis seringkali memiliki perayaan dan festival khusus yang menghormati

dan merayakan tradisi mereka. Para pengunjung yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang budaya lokal akan menemukan pengalaman yang berharga dalam menghadiri perayaan-perayaan ini. Ini juga membuka peluang bagi pariwisata berkelanjutan yang dapat membantu dalam pelestarian warisan budaya masyarakat di daerah lahan kering.

Struktur sosial di dalam masyarakat pedesaan di lahan kering menggambarkan dinamika antara unsur-unsur tradisional dan modern. Nilai-nilai dan norma sosial yang dianut oleh komunitas ini memegang peran penting dalam pengambilan keputusan serta cara mereka beradaptasi dengan tantangan lingkungan yang sering kali keras. Seperti di masyarakat mana pun, ada perbedaan sosial yang tampak dalam masyarakat pedesaan di lahan kering yang bisa berkaitan dengan aspek seperti tingkat kekayaan, kepemilikan tanah, atau akses ke sumber daya. Masyarakat pedesaan sering kali memiliki pemimpin lokal atau kepala desa yang memegang tanggung jawab dalam pengambilan keputusan komunitas. Pemilihan pemimpin ini dapat berdasarkan proses pemilihan umum atau pengakuan berdasarkan tradisi lokal yang berlaku.

Struktur keluarga di pedesaan seringkali berdasarkan pada prinsip besar yang melibatkan beberapa generasi yang tinggal bersama atau berdekatan satu sama lain. Keluarga berperan penting dalam pembagian tugas dan tanggung jawab dalam bidang pertanian, peternakan, serta dalam aspek kehidupan sehari-hari. Sejumlah besar tanggungan keluarga juga dapat memengaruhi alokasi sumber daya dan waktu yang harus diatur untuk kegiatan pertanian dan pemenuhan tanggung jawab keluarga. Jumlah anggota keluarga yang aktif terlibat dan memberikan dukungan dalam kegiatan pertanian dapat berdampak positif pada kinerja, pendapatan, dan kesejahteraan rumah tangga petani (Sahara et al., 2023).

Kepercayaan agama dan tradisi keagamaan juga memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat pedesaan di lahan kering. Tempat ibadah seperti gereja, masjid, atau kuil sering menjadi pusat kegiatan sosial dan spiritual, sementara pemimpin agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam komunitas. Proses migrasi, baik yang

bersifat internal di dalam komunitas maupun eksternal, memiliki kemampuan untuk memengaruhi struktur sosial dengan memperkenalkan orang-orang baru ke dalam komunitas atau dengan merubah dinamika sosial dan ekonomi yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika sosial dalam masyarakat pedesaan di lahan kering selalu berubah dan beradaptasi dengan perkembangan modern serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya.

#### **D. Budaya dan Nilai-nilai Masyarakat Terkait Lingkungan**

##### **1) Tradisi dan Adat Istiadat**

Peran budaya dalam menjaga dan mentransmisikan pengetahuan tradisional mengenai hubungan manusia dengan lingkungan memiliki nilai yang sangat penting. Pengetahuan didasarkan pada pengalaman masyarakat yang telah hidup dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan lahan kering selama berabad-abad. Mencakup beragam praktik dalam bidang pertanian, perkebunan, pemeliharaan ternak, pengelolaan sumber daya air, dan cara mengatasi tantangan iklim kering yang sering dihadapi.

Budaya lokal dan tradisi berfungsi sebagai kendaraan utama untuk mengungkapkan dan mewariskan pengetahuan ini dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya juga berperan sebagai alat pendidikan yang membantu generasi muda untuk memahami pentingnya merawat dan menjaga lingkungan alam. Dengan menggunakan berbagai media seperti cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, dan upacara adat, pengetahuan tradisional dapat disampaikan dengan efektif dan menarik. Budaya memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai keberlanjutan dan cara berinteraksi yang berkelanjutan dengan lingkungan. Membantu mengkomunikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah terakumulasi selama berabad-abad yang merupakan sumber daya berharga dalam menjaga keberlanjutan dan menjaga keseimbangan ekosistem di lahan kering.

Sebagai contoh konkret, beberapa upacara adat yang melibatkan unsur-unsur alam seperti penanaman pohon yang dianggap suci, tarian hujan yang memohon berkah cuaca, upacara penghormatan kepada roh-roh alam, atau festival panen. Semua ritual ini tidak hanya memiliki makna yang mendalam, tetapi juga membentuk norma-norma sosial yang memberikan panduan kepada masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam mereka.

Gambar 2.11. Upacara Kereligian di Pura, Bali



Norma-norma memiliki peran penting dalam mengilhami perilaku yang berkelanjutan, seperti pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan upaya untuk mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan. Dengan kata lain, budaya bukan hanya merupakan warisan berharga yang perlu dilestarikan, tetapi juga merupakan alat yang efektif dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan norma-norma keberlanjutan ke dalam aspek-aspek budaya, masyarakat dapat membentuk praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan dan berkontribusi pada menjaga keseimbangan ekosistem di lahan kering.

Masyarakat Suku Dayak di wilayah Kalimantan memiliki tradisi berladang yang dikenal sebagai ladang berpindah. Praktik ini telah terbukti sebagai cara yang efektif untuk menjaga kelestarian lingkungan di lahan kering. Proses dimulai dengan menebang dan membakar hutan untuk membuka lahan baru. Setelah pembersihan lahan selesai, masyarakat Suku Dayak mulai menanam tanaman seperti padi, jagung, dan berbagai jenis tanaman lainnya. Namun, setelah beberapa tahun, mereka akan meninggalkan lahan tersebut dan melanjutkan dengan membuka lahan baru. Lahan yang ditinggalkan diberikan waktu untuk pulih dan beregenerasi alaminya.

Di wilayah Sumatera Utara, masyarakat Suku Batak memiliki tradisi bercocok tanam yang dikenal sebagai huma. Praktik ini juga telah terbukti efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan di lahan kering. Proses dimulai dengan membersihkan lahan baru dari bebatuan dan akar-akar pohon dengan cara mencangkul. Setelah persiapan lahan selesai, masyarakat Suku Batak mulai menanam tanaman seperti padi, jagung, dan berbagai jenis tanaman lainnya. Dua tradisi ini adalah contoh bagaimana masyarakat adat di Indonesia secara tradisional telah menjalankan praktik pertanian yang berkelanjutan, yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan di lahan kering.

Dalam konteks perubahan lingkungan, budaya dan nilai-nilai masyarakat memiliki peran yang kompleks. Mereka bisa menjadi sumber ide dan inovasi yang berharga untuk menghadapi tantangan lingkungan atau sebaliknya, menimbulkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan nilai modern. Ketika masyarakat dihadapkan pada perubahan lingkungan yang signifikan, seperti perubahan iklim yang ekstrim atau degradasi ekosistem, nilai-nilai budaya memegang peran penting dalam membentuk cara mereka beradaptasi dengan perubahan dan dalam menjaga ekosistem yang lebih baik. Mencerminkan hubungan dinamis antara tradisi dan perubahan, di mana budaya dapat menjadi alat untuk melestarikan ekosistem berharga, sementara sekaligus harus menyesuaikan diri dengan kenyataan perubahan lingkungan yang cepat.

Budaya juga berperan sebagai wahana untuk mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai yang mendorong praktik berkelanjutan dalam pengelolaan lahan kering. Mencakup semangat gotong royong, rasa solidaritas saat menghadapi tantangan, dan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem yang rapuh. Tradisi agama dan upacara budaya sering menguatkan hubungan antara manusia dan alam dan memberikan panduan etis dalam pengelolaan sumber daya alam. Di samping itu, budaya lokal juga mencerminkan beragam aspek, termasuk seni, musik, dan cerita rakyat yang mengandung pengetahuan tentang ekologi dan ekosistem lahan kering. Lewat cerita turun-temurun, budaya memiliki peran penting dalam mencatat pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan kering.

## 2) Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada akumulasi pengetahuan, nilai-nilai, praktik, dan warisan budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad dalam suatu komunitas tertentu. Bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungan alam, nilai budaya, dan dinamika sosial yang membentuk kehidupan mereka. Kearifan lokal bukan hanya sekadar informasi, melainkan juga representasi dari pengalaman yang diperoleh melalui observasi dan praktik berkelanjutan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, pengetahuan sering kali sangat relevan dengan tantangan spesifik yang dihadapi oleh komunitas, membantu mereka dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan, budaya, dan sosial yang unik.

Kearifan lokal melibatkan berbagai aspek kehidupan, tetapi tidak terbatas pada sektor pertanian, pengelolaan sumber daya alam, pengobatan tradisional, budaya, agama, dan banyak hal lainnya. Kearifan lokal dipersepsikan sebagai sumber daya berharga yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat, terutama karena melibatkan praktik-praktik yang berkelanjutan, pengelolaan sumber daya yang bijaksana, dan strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Kearifan lokal yang tertanam dalam budaya masyarakat di wilayah lahan kering merupakan aset sangat berharga yang perlu diperlakukan dengan dedikasi dan perhatian sepenuh hati. Di tengah era perubahan iklim dan proses globalisasi yang cepat, menjaga dan melestarikan kearifan lokal menjadi semakin mendesak. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin rumit.

Peran kearifan lokal dalam pengelolaan lahan kering adalah memberikan pedoman kepada masyarakat untuk menjalankan praktik pertanian dengan cara yang efisien dan bijaksana. Dengan kata lain, kearifan lokal membimbing masyarakat dalam cara bertani yang cerdas dan terarah. Selain itu, kearifan lokal juga berpotensi meningkatkan produktivitas lahan kering melalui berbagai metode. Contoh konkret adalah penggunaan sistem tumpangsari, pengelolaan sumber daya air yang optimal, serta strategi pengendalian hama dan penyakit yang teruji. Keberadaan kearifan lokal juga membantu masyarakat di wilayah lahan kering dalam menghindari risiko kegagalan usaha pertanian, sehingga memberikan dorongan positif terhadap kesejahteraan petani. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal, dapat ditingkatkan produksi pangan dan pendapatan masyarakat, sehingga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.



Gambar 2.12. Irigasi Pertanian di Bali

Salah satu contoh yang paling terkenal dari kearifan lokal di Indonesia adalah sistem irigasi Subak. Sistem ini merupakan bentuk kolaborasi yang telah diwariskan selama berabad-abad di Bali, di mana para petani bekerja bersama untuk mengatur penggunaan air irigasi secara adil dan efisien. Di wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki iklim yang cenderung kering, masyarakat telah mengembangkan praktik agroforestri yang menggabungkan tanaman pertanian dengan pepohonan. Hal ini membantu meningkatkan ketersediaan air dan produktivitas pertanian. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat ini telah menjadi warisan pengetahuan yang dianggap suci dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Ketika budaya yang dianut oleh masyarakat juga mencakup nilai-nilai lingkungan, hal ini akan menjadi pendorong penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan produktivitas di lahan kering. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam membantu masyarakat lahan kering untuk

mengelola risiko kegagalan dalam usaha pertanian mereka dan pada akhirnya, meningkatkan kesejahteraan para petani.

### **E. Persepsi Masyarakat**

Persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan lahan kering bahwa pengembangan berbagai komoditas pertanian di lahan kering merupakan salah satu pilihan strategis untuk meningkatkan produksi dan mendukung ketahanan pangan nasional. Mayoritas masyarakat yang tinggal di wilayah lahan kering memiliki persepsi bahwa lahan tersebut kering dan kandungan air tanahnya rendah, sehingga mempengaruhi cara masyarakat memanfaatkan lahan kering.

Masih terdapat kesenjangan persepsi dalam masyarakat tentang pemanfaatan lahan kering. Kesenjangan persepsi disebabkan oleh kesenjangan status sosial, tingkat pendidikan, dan kurangnya sosialisasi pemerintah tentang pentingnya pemanfaatan lahan. Kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan lahan kering dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan lahan kering. Kearifan lokal masyarakat di desa Bumi Pajo, misalnya, merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang mampu menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam meningkatkan produktivitas lahan kering. Mereka tidak menggunakan jasa tukang bangunan. Mereka membangun rumah secara gotong royong dengan bantuan tetangga dan kerabat. Di beberapa daerah, lahan kering dapat dianggap sebagai sumber daya berharga yang mendukung mata pencaharian dan kehidupan komunitas lokal. Namun, di tempat lain, lahan kering terkadang dianggap sebagai lingkungan yang keras dan tidak produktif.

Penggunaan tradisional lahan kering oleh komunitas lokal dapat membentuk persepsi positif terhadap nilai ekologi dan ekonomi lahan tersebut. Misalnya, praktik pertanian tradisional, pemeliharaan ternak, dan penggunaan tanaman-tanaman lokal dapat dianggap penting bagi identitas dan mata pencaharian masyarakat. Nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat juga dapat memengaruhi persepsi terhadap lahan kering. Beberapa budaya memiliki tradisi dan mitos yang

berkaitan dengan lahan kering, yang dapat membentuk sikap terhadap pemanfaatannya.

Tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang manfaat dan tantangan lahan kering juga memiliki dampak pada persepsi. Pendidikan yang baik tentang praktik berkelanjutan dan pentingnya pelestarian lingkungan dapat mengubah sikap dan tindakan masyarakat. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pemanfaatan lahan kering dapat memberikan mereka perasaan kepemilikan dan pengaruh atas keputusan yang memengaruhi wilayah mereka. Sehingga dapat meningkatkan persepsi positif dan dukungan terhadap pemanfaatan yang berkelanjutan.

Sosialisasi pemerintah tentang pentingnya pemanfaatan lahan kering dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan lahan kering. Sosialisasi ini perlu dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan lahan kering. Pendekatan pembangunan pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam memanfaatkan lahan kering juga dapat memainkan peran dalam menciptakan persepsi masyarakat. Apakah pendekatan tersebut berfokus pada pertanian berkelanjutan, konservasi alam, pengembangan pariwisata, atau hal lainnya akan memengaruhi cara masyarakat melihat nilai dan peran lahan kering.

## **F. Ketergantungan pada Alam**

Karakteristik geografis suatu wilayah, seperti topografi, ketersediaan air, dan jenis tanah, sangat mempengaruhi jenis pertanian atau mata pencaharian utama yang dapat dijalankan oleh masyarakat pedesaan. Sebagai contoh, di wilayah pegunungan atau daerah yang memiliki akses terbatas ke air, pertanian yang mengandalkan tanaman yang tahan kekeringan mungkin lebih umum. Di wilayah pesisir atau sungai yang subur, pertanian padi atau perikanan dapat lebih mendominasi.

Mayoritas penduduk memiliki ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam, terutama dalam konteks pertanian dan penghidupan sehari-hari. Ketergantungan ini berkaitan dengan kebutuhan akan air,

tanah subur, dan sumber daya alam lainnya untuk menghasilkan makanan, air minum, dan bahan baku untuk mata pencaharian dan kehidupan sehari-hari mereka. Kehidupan dan pertanian di daerah lahan kering sangat tergantung pada pasokan air. Masyarakat bergantung pada air hujan untuk pertanian atau harus mengandalkan sistem irigasi yang efisien jika air hujan tidak mencukupi. Ketersediaan air sangat memengaruhi produktivitas pertanian dan kesejahteraan umum.

Tanah subur adalah aset berharga bagi komunitas di daerah lahan kering. Mereka mengandalkan tanah untuk menghasilkan tanaman pangan dan makanan ternak. Kondisi musim sangat memengaruhi kehidupan dan mata pencaharian. Musim hujan dan musim kering dapat mempengaruhi pasokan air, pertumbuhan tanaman, dan ketersediaan makanan. Oleh karena itu, perubahan atau degradasi tanah dapat memiliki dampak serius pada kemampuan mereka untuk mencukupi kebutuhan pangan. Pendapatan mayoritas penduduk di daerah lahan kering sering berasal dari pertanian, pemeliharaan ternak, atau pekerjaan yang terkait dengan sumber daya alam. Mereka juga menggantungkan diri pada sumber daya alam seperti kayu bakar, bahan bangunan, dan obat-obatan alami. Perubahan dalam pola curah hujan, peningkatan kekeringan, dan degradasi tanah dapat mengancam ketahanan masyarakat di daerah lahan kering.

### **G. Tantangan Budaya yang Dihadapi Masyarakat di Wilayah Lahan Kering**

Penduduk di daerah kering seringkali menunjukkan warisan budaya yang sangat unik dan khas. Namun, warisan ini berada dalam ancaman serius akibat berbagai faktor, termasuk modernisasi, urbanisasi, dan migrasi. Masyarakat di wilayah kering perlu secara aktif beradaptasi dengan perubahan lingkungan, seperti perubahan iklim, perubahan dalam pola konsumsi, serta pergeseran dalam gaya hidup.

Tantangan seringkali menciptakan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang mendalam yang pada gilirannya bisa memicu konflik dan ketegangan sosial. Oleh karena itu, masyarakat harus berkomitmen untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya mereka guna mempertahankan identitas mereka. Nilai-nilai seperti gotong royong,

solidaritas, dan kearifan lokal cenderung terkikis seiring dengan munculnya pengaruh budaya modern yang semakin kuat. Oleh karena itu, penduduk di wilayah kering sering merasa ancaman terhadap identitas budaya mereka karena perubahan tersebut.

Selain itu, wilayah kering yang berpotensi mengalami kemiskinan dan kesenjangan sosial dapat menjadi tempat berkembangnya pandangan radikal. Sebagai bahaya tambahan yang harus diatasi dan fokus pada pemeliharaan budaya tradisional dalam pemberdayaan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mencegahnya. Dengan demikian, menjaga budaya tradisional dan mengatasi tantangan sosial dan ekonomi di wilayah kering adalah langkah penting dalam menjaga keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan pengelolaan lahan kering yang berkelanjutan juga menjadi tantangan yang krusial. Nilai-nilai, tradisi, dan budaya setempat juga dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terkait lingkungan. Jika praktik-praktik tradisional tidak mendukung keberlanjutan lingkungan, maka akan sulit untuk mengubah cara berpikir dan bertindak. Beberapa masyarakat tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang dampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang berdampak pada kehidupan mereka. Hal ini dapat menghambat upaya untuk menerapkan praktik-praktik berkelanjutan. Ketidaktahuan mereka tentang cara mengelola sumber daya ini dengan berkelanjutan dapat mengakibatkan degradasi lingkungan dan ketidakberlanjutan ekonomi.

Tantangan khusus lainnya adalah kurangnya dukungan pemerintah dalam penyuluhan-penyuluhan pertanian, minimnya dukungan infrastruktur, serta minimnya akses pasar. Tanpa penyuluhan yang memadai, petani tidak memiliki akses ke praktik-praktik pertanian terbaru dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi mereka atau cenderung bergantung pada praktik pertanian tradisional. Petani kecil atau yang kurang berdaya tidak memiliki akses yang sama dengan petani besar atau yang lebih berkecukupan. Penyuluhan pertanian juga dapat mempromosikan inovasi dan pengembangan teknologi pertanian yang baru. Akibat dari ketidakmampuan untuk

meningkatkan produksi dan pendapatan, beberapa petani berada dalam situasi kemiskinan dan ketidakpastian pangan yang serius. Kurangnya dukungan pemerintah dalam hal ini dapat menghambat perkembangan sektor pertanian dan daya saing di pasar global.

# KEPEDULIAN LINGKUNGAN

## A. Definisi Kepedulian Lingkungan

Kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat pedesaan merupakan sebuah aspek yang menonjolkan sikap moral dan etis yang mencakup tugas individu maupun kelompok dalam menjaga, melindungi, melestarikan, serta meningkatkan kualitas ekosistem alam. Tindakan ini adalah refleksi dari kesadaran sosial yang dalamnya terkandung pengertian mendalam akan urgensi perlindungan dan pelestarian ekosistem alam sebagai komponen integral dalam kerangka nilai-nilai yang membentuk landasan masyarakat. Menerapkan prinsip-prinsip tersebut adalah suatu manifestasi dari komitmen terhadap kelanjutan generasi mendatang yang secara inheren memegang peranan sentral dalam agenda pembangunan berkelanjutan.



Gambar 3.1. Membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk kepedulian lingkungan

Masyarakat yang mengutamakan perhatian terhadap ekosistem memiliki potensi untuk menjadikan sumber daya alam sebagai landasan

pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Selain memberikan manfaat ekonomis, kesadaran lingkungan juga memiliki kapasitas untuk meminimalkan dampak destruktif yang sering kali timbul dari kegiatan ekonomi, termasuk pencemaran dan degradasi ekosistem. Kesadaran lingkungan melibatkan sejumlah dimensi yang mencakup antara lain usaha dalam melestarikan ekosistem alam, melindungi sumber daya alam, dan mengadopsi pola hidup yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip keberlanjutan. Hal ini merupakan salah satu perwujudan konkrit dari komitmen terhadap pembangunan yang berkelanjutan dengan penekanan yang kuat pada perlindungan ekosistem demi kesejahteraan masa depan.

Kesadaran lingkungan yang terpatri dalam masyarakat memiliki potensi luar biasa dalam meningkatkan mutu kehidupan mereka. Melalui pemanfaatan sumber daya alam secara cerdas, masyarakat dapat meraih manfaat yang lebih optimal dalam bentuk pangan yang lebih bergizi, air yang bersih dan aman, serta kualitas udara yang lebih baik akan berdampak positif pada kesejahteraan dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, perhatian terhadap masalah lingkungan juga memiliki potensi untuk memperkuat jalinan sosial di dalam komunitas. Ketika masyarakat bersatu dalam upaya menjaga ekosistem serta mengadopsi prinsip-prinsip berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam, maka akan berkontribusi pada penciptaan hubungan yang selaras dan solidaritas yang mendalam di antara anggotanya. Hasilnya adalah terbentuknya relasi yang harmonis dan stabilitas sosial yang kuat di tingkat desa.

## **B. Teori Etika Lingkungan (*Environmental Ethics Theory*)**

Teori etika lingkungan sebagai kerangka teoritis dalam disiplin ilmu etika dan lingkungan, menyelidiki akar pemikiran manusia tentang nilai-nilai yang mendasari sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan. Mantatov dan Mantatova (2015), mendefinisikan teori etika lingkungan sebagai studi tentang hubungan antara manusia dan alam dengan fokus pada moralitas manusia terhadap alam dengan mempertimbangkan keberlanjutan ekologis. Dalam teori mengamati

bahwa nilai-nilai ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada gilirannya memengaruhi keputusan dan tindakan individu terhadap lingkungan.

Perkembangan teori etika lingkungan melibatkan sejarah yang kaya dan penting dalam pemikiran etis manusia tentang alam. Abad ke-19 menjadi periode yang signifikan, dengan pandangan awal yang terbentuk melalui tulisan-tulisan tokoh seperti Henry David Thoreau dan John Muir di Amerika Serikat. Karya-karya mereka menyediakan fondasi awal dalam pengembangan pemahaman etis tentang hubungan manusia dengan alam. Munculnya etika lingkungan adalah hasil dari respons terhadap perubahan pemikiran dalam disiplin lingkungan dan peningkatan kesadaran akan kompleksitas dan eskalasi isu-isu lingkungan. Sebagai bentuk upaya untuk memahami dan memperkuat landasan moral yang memandu hubungan manusia dengan lingkungan alam mengingat tantangan dan pertanyaan etis yang semakin mendesak dalam masyarakat modern.

Mantatov dan Mantatova (2015) berpendapat bahwa teori etika lingkungan harus didasarkan pada dua prinsip utama, yaitu:

- **Prinsip Tanggung Jawab**

Manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi dan melestarikan alam. Prinsip tanggung jawab menuntut manusia untuk bertindak dengan cara yang tidak membahayakan alam. Mencakup pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa kita bergantung pada sumber daya alam untuk kelangsungan hidup kita. Tanggung jawab moral juga menekankan perlunya berpikir jangka panjang dengan mengambil tindakan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan generasi mendatang. Artinya melakukan praktik-praktik berkelanjutan yang tidak menguras sumber daya alam secara berlebihan atau merusak ekosistem. Selain itu, juga untuk menghormati hak dan keberadaan makhluk hidup lainnya yang berbagi planet ini dengan kita.

- **Prinsip Kesetaraan**

Konsep bahwa manusia dan alam memiliki nilai dan hak yang sama adalah dasar dalam pemikiran etika lingkungan.

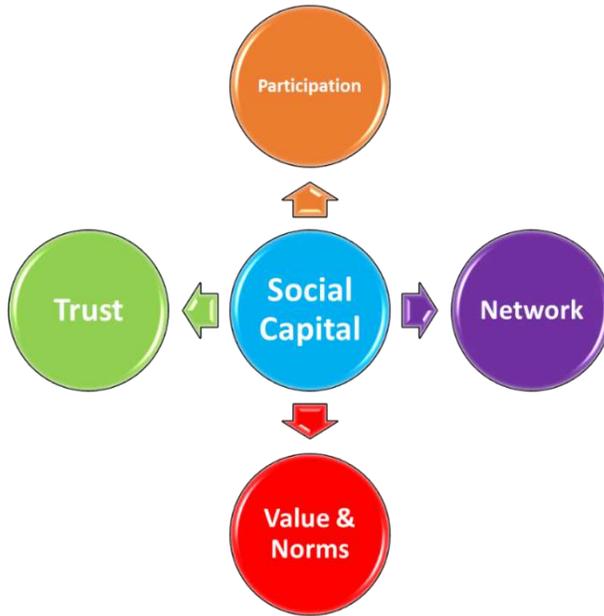
Mencerminkan pengakuan bahwa alam, termasuk seluruh ekosistemnya dan makhluk hidup di dalamnya, memiliki nilai intrinsik yang independen dari kepentingan manusia. Dalam kerangka ini, alam bukan hanya sekadar sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, melainkan merupakan entitas yang memiliki hak untuk eksis dan berkembang secara bebas. Prinsip kesetaraan menggarisbawahi bahwa manusia tidak memiliki hak untuk merusak atau merampas lingkungan alam tanpa pertimbangan etika yang cermat. Mengingatkan kita untuk menghormati keberagaman alam dan makhluk hidup yang berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem dan juga memiliki hak untuk hidup.

Kepedulian terhadap isu-isu lingkungan sering kali mencerminkan aspek etika moral yang melekat pada individu atau kelompok. Orang-orang yang memiliki moralitas lingkungan yang kuat cenderung lebih memprioritaskan masalah-masalah lingkungan dan aktif terlibat dalam upaya pelestarian alam. Teori ini menjelaskan bagaimana identifikasi dan pemahaman berbagai nilai etika, seperti keadilan lingkungan, etika alam, dan kebebasan lingkungan, mendorong tindakan yang mendukung pelestarian alam. Ketika nilai-nilai yang menekankan pentingnya alam dan lingkungan dihargai, memotivasi individu dan kelompok untuk terlibat dalam aktivitas konservasi, mengadopsi praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta mendukung kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan lahan kering. Pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai lingkungan juga memiliki potensi untuk merubah perilaku individu dan membentuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam perlindungan lingkungan. Dengan mengidentifikasi dan menghormati prinsip moral etika yang ada di komunitas lahan kering, kita dapat merancang program-program dan kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, mendukung pemeliharaan lingkungan alam, serta menggerakkan masyarakat menuju praktik berkelanjutan yang melindungi alam dan menjamin keberlanjutan wilayah lahan kering.

Prinsip-prinsip etika lingkungan memberikan tuntunan yang kuat untuk praktik konservasi dan perlindungan sumber daya alam. Di kawasan lahan kering yang sering kali memiliki sumber daya air dan tanah yang sangat terbatas, pendekatan pemberdayaan ekonomi harus dipermeasi oleh nilai-nilai etika lingkungan yang mendorong pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip etika lingkungan mendorong pertimbangan mendalam tentang keberlanjutan dan keadilan dalam penggunaan sumber daya alam yang sangat dihargai dalam konteks wilayah lahan kering. Menghadirkan pandangan yang jelas tentang bagaimana pengembangan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dapat menciptakan kesejahteraan jangka panjang sambil mempertahankan ekosistem yang rapuh dan ketersediaan sumber daya yang terbatas. Melalui penerapan nilai-nilai etika lingkungan dalam pemberdayaan ekonomi, kita dapat memastikan bahwa aktivitas ekonomi di lahan kering bersinergi dengan tujuan pelestarian alam dan keberlanjutan sumber daya.

Etika lingkungan turut menarik perhatian pada masalah keadilan lingkungan menggambarkan peran integral pemberdayaan ekonomi dalam memastikan distribusi yang adil dari manfaat ekonomi dan lingkungan di antara komunitas lokal. Isu melibatkan penerapan prinsip-prinsip etika dalam alokasi sumber daya, pemberian akses yang setara terhadap tanah, dan peningkatan manfaat dari praktik berkelanjutan. Lebih lanjut, etika lingkungan menggarisbawahi urgensi pendidikan dan kesadaran lingkungan. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi di wilayah lahan kering, pendidikan mengenai praktik pertanian berkelanjutan dan kebijakan lingkungan menjadi kunci dalam memastikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak tindakan mereka pada lingkungan. Prinsip-prinsip etika lingkungan juga mempengaruhi pengambilan kebijakan lingkungan yang mendukung upaya pemberdayaan ekonomi di wilayah lahan kering. Keputusan kebijakan yang didasarkan pada dasar etika lingkungan cenderung lebih mendukung praktik berkelanjutan dan memperhatikan perlindungan sumber daya alam, membentuk pondasi keberlanjutan yang berkelanjutan.

### C. Modal Sosial



Gambar 3.2. *Social Capital Concept*

Konsep modal sosial (*social capital*) diperkenalkan pertama kali oleh James S. Coleman, seorang sosiolog terkenal, dalam karyanya yang berjudul "*Foundations of Social Theory*" yang diterbitkan pada tahun 1990 yang mengembangkan gagasan tentang modal sosial sebagai suatu aspek penting dalam analisis sosiologis. Konsep ini menganggap bahwa hubungan sosial yang baik dan kuat dapat menciptakan nilai-nilai positif dalam masyarakat, seperti kooperasi yang lebih efektif, distribusi informasi yang lebih baik, dan dukungan sosial yang lebih besar.

Konsep modal sosial memiliki perbedaan mendasar dengan terminologi yang lebih umum, seperti modal manusia (*human capital*). Sementara modal manusia lebih terkait dengan dimensi individu, khususnya kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu, konsep modal sosial lebih menekankan pada potensi kolektif kelompok dan pola-pola hubungan yang ada di antara individu-individu dalam suatu kelompok maupun di antara kelompok-kelompok dengan fokus pada analisis jaringan sosial, norma-norma sosial, nilai-nilai,

serta kepercayaan yang bersumber dari anggota-anggota kelompok dan menjadi norma bersama dalam kelompok tersebut (Andreas & Savitri, 2016).

Modal sosial menjadi pilar kunci dalam memacu kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat khususnya dalam pendekatan ekonomi lingkungan dan upaya pemberdayaan lokal. Terdapat hubungan erat antara modal sosial dengan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau bangsa. Modal sosial merujuk pada jaringan sosial, norma, nilai-nilai, dan hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Mencakup kolaborasi, kepercayaan, dukungan sosial, dan keterlibatan aktif dalam komunitas. Melalui pengembangan jejaring sosial yang kuat, perubahan norma sosial yang pro-lingkungan, dan pemberian daya kepada ekonomi setempat, modal sosial menjadi kekuatan pendorong yang memungkinkan masyarakat desa untuk berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga dan merawat lingkungan alam mereka. Dalam perjalanan menuju pembangunan yang berkelanjutan, mengakui peran krusial modal sosial dan bekerja bersama dengan masyarakat untuk memperkuatnya adalah langkah esensial.

Pendekatan ekonomi lingkungan mencakup praktik dan kebijakan yang mempertimbangkan dampak ekonomi terhadap lingkungan alam. Modal sosial memainkan peran dalam memobilisasi dukungan untuk praktik ekonomi yang lebih berkelanjutan, serta mendukung penerapan kebijakan lingkungan yang bertanggung jawab. Modal sosial memfasilitasi pembentukan komunitas yang dapat bekerja sama dalam praktik pertanian berkelanjutan, pengelolaan hutan lestari atau penerapan teknologi hijau. Pemberdayaan lokal melibatkan memberikan kemampuan dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Modal sosial memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam inisiatif ekonomi lingkungan dan perencanaan yang mempengaruhi wilayah mereka. Kolaborasi semacam ini dapat membantu masyarakat mencapai efisiensi ekonomi seiring meminimalkan dampak lingkungan negatif. Sebagai elemen kunci dalam pemberdayaan masyarakat, keterlibatan modal sosial dalam

jaringan yang kuat, masyarakat merasa lebih berdaya dan percaya diri dalam mengatasi masalah lingkungan mereka. Mereka dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan, berperan dalam melaksanakan proyek-proyek yang berkelanjutan, dan merasa lebih terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan.

#### **D. Kesadaran Masyarakat**

Masyarakat desa di Jawa pada umumnya masih menerapkan budaya "*gugur gunung*" yang dapat diartikan sebagai perilaku gotong royong antar warga. Budaya ini menuntut kesadaran dan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga serta melindungi lingkungan alam bersama-sama dengan tujuan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan demi keberlanjutan ekonomi mereka. Dalam aspek ekonomi, kesadaran lingkungan memegang peran penting dalam mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas ekonomi, termasuk polusi udara, air, tanah, serta degradasi lingkungan. Dalam proses ini, kesadaran tersebut memiliki potensi untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan alam di sekitar desa, memastikan bahwa manfaat lingkungan alam dapat berlanjut untuk kepentingan jangka panjang masyarakat.

Ketika masyarakat dan komunitas di desa memiliki kesadaran yang kuat tentang pentingnya menjaga lingkungan alam, mereka cenderung mengambil langkah-langkah yang lebih bijaksana dan berkelanjutan dalam melaksanakan aktivitas ekonomi mereka. Mereka akan lebih memperhatikan praktik-praktik yang mengurangi emisi polutan, membatasi penggunaan sumber daya air, dan mencegah kerusakan lingkungan. Seiring waktu, ketika praktek-praktek ekonomi yang lebih ramah lingkungan diterapkan mampu berkontribusi pada pemeliharaan keseimbangan ekosistem di sekitar desa. Dengan kata lain, lingkungan alam di daerah tersebut tetap terjaga, ekosistem berfungsi dengan baik, dan sumber daya alam tetap tersedia dalam jangka panjang. Memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat desa baik dalam hal ketersediaan sumber daya alam untuk kebutuhan ekonomi maupun dalam menjaga kualitas lingkungan hidup mereka.



Gambar 3.3. Deforestasi sebagai pengalihdayaan fungsi hutan

Ketidakterdayaan yang ditemui oleh sebagian besar masyarakat dapat menjadi pemicu rendahnya perhatian mereka terhadap kualitas lingkungan. Keterbatasan dalam mencapai akses pendidikan yang bermutu sering kali menghubungkan diri dengan kekurangan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan lingkungan dan dampak dari pelaksanaan metode tertentu. Kendala ini dapat mendorong tindakan yang merugikan ekosistem, seperti deforestasi, pengeksploitasian sumber daya air yang berlebihan, atau pemakanan berlebihan oleh ternak (*overgrazing*). Meskipun menyadari adanya dampak jangka panjang yang merugikan, masyarakat terdorong untuk mengandalkan sumber daya ini sebagai upaya kelangsungan hidup. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi partisipasi dalam upaya pelestarian lahan menjadi tugas yang sulit dilakukan ketika kebutuhan dasar masyarakat belum terpenuhi. Disinformasi dan pendidikan yang kurang memadai mengenai isu-isu lingkungan berisiko menciptakan apatis atau sikap acuh tak acuh, sebab masyarakat tidak menyadari dampak dari tindakan mereka atau tidak memiliki pemahaman tentang cara berperilaku secara berkelanjutan.

## **E. Kompetensi SDM**

Kunci untuk memperdalam kesadaran lingkungan adalah melalui peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM). Semakin tinggi pendidikan dan kesadaran lingkungan dalam masyarakat, semakin besar kemungkinan pemahaman akan dampak aktivitas manusia pada ekosistem dan pentingnya melestarikan sumber daya alam. Ini adalah dasar bagi tindakan pro-lingkungan.

Kompetensi SDM yang unggul dapat memicu inovasi dan kreativitas dalam mengatasi tantangan lingkungan. Masyarakat yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas dapat mengembangkan teknologi dan pendekatan baru, seperti praktik pertanian berkelanjutan, manajemen sumber daya air, pemanfaatan energi terbarukan, dan solusi berkelanjutan lainnya. Kompetensi SDM menjadikan adanya partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan dan ekonomi di tingkat lokal, regional, dan nasional. Masyarakat yang teredukasi dapat memberikan *feedback* yang lebih informatif dan bermutu dalam proses keputusan, yang dapat membantu memastikan bahwa kebijakan dan praktik yang diadopsi mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan perlindungan lingkungan.

### **1) Edukasi Lingkungan di Masyarakat Desa**

Melalui program edukasi yang efektif, masyarakat desa dapat memahami pentingnya menjaga ekosistem yang seimbang. Mereka dapat belajar bagaimana tindakan mereka, seperti deforestasi, penangkapan ikan berlebihan, atau penggunaan pestisida berlebihan, dapat memiliki dampak negatif pada lingkungan alam dan kesejahteraan mereka sendiri. Program edukasi lingkungan yang sukses juga harus memasukkan unsur partisipasi aktif dari masyarakat desa. Ketika masyarakat terlibat dalam merencanakan dan mengimplementasikan inisiatif lingkungan, mereka merasa memiliki tanggung jawab pribadi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Inilah yang memicu perubahan perilaku yang positif.



Gambar 3.4. Penggunaan pestisida harus dengan dosis yang tepat

Edukasi juga dapat memberikan pengetahuan praktis tentang cara mengelola sumber daya alam dengan bijak. Termasuk pelatihan dalam teknik-teknik pertanian berkelanjutan, pengelolaan air yang efisien, dan prinsip-prinsip konservasi hutan. Masyarakat desa yang teredukasi memiliki peluang lebih baik untuk menggunakan sumber daya alam dengan cara yang tidak hanya memenuhi kebutuhan mereka saat ini, tetapi juga menjaga sumber daya ini untuk generasi mendatang.

Kemiskinan yang diakibatkan oleh struktur sosial, alam, dan budaya memerlukan upaya sosialisasi berkelanjutan oleh berbagai pihak yang berwenang. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat sadar dan mandiri dalam mengatasi tantangan tersebut. Kemiskinan seringkali bersifat struktural karena akses yang terbatas ke sektor-sektor seperti pertanian, pendidikan, pekerjaan, kepemilikan lahan, politik, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah. Oleh karena itu, pemerintah dan LSM memiliki peran penting dalam memfasilitasi akses-akses ini untuk mencegah pembatasan ruang gerak masyarakat.

## 2) Pemanfaatan SDA yang Bijak

Desa-desanya sering mengandalkan sumber daya alam untuk mata pencaharian mereka, dimana semboyan *ijo royo-royo* masih sangat melekat. Hal ini memberikan gambaran pada praktik penghijauan untuk mendapatkan hasil alam yang hijau segar. Penebangan hutan dan degradasi vegetasi alam sering menjadi masalah di wilayah lahan kering. Konservasi hutan dan vegetasi alam, serta rehabilitasi lahan yang rusak adalah penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menjaga keberlanjutan ekologi. Praktek konservasi tanah dan air sangat penting untuk mencegah erosi tanah dan menjaga kualitas tanah yang dapat mendukung pertanian dan kegiatan lainnya. Meliputi teknik seperti pemeliharaan vegetasi, penggunaan aliran air yang efisien, dan pengurangan erosi tanah.

Di daerah tanah kering, pertanian berkelanjutan menjadi faktor penentu. Hal ini melibatkan penerapan metode-metode seperti pertanian yang dapat bertahan dalam kondisi kekeringan, penggunaan jenis tanaman yang cocok untuk lingkungan tersebut, manajemen air yang efisien, dan pola rotasi tanaman yang sesuai. Pertanian berkelanjutan juga melibatkan upaya untuk mengurangi penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan. Mengandalkan satu jenis SDA dapat mengancam stabilitas ekonomi dan lingkungan. Pendekatan cerdas adalah dengan mendiversifikasi sumber daya, baik dalam pertanian, energi, atau pengelolaan hutan. Pemanfaatan lahan kering harus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus bertambah dan memperkuat ketahanan pangan wilayah.



Gambar 3.5. Pengolahan serbuk kayu sebagai bahan baku furnitur

Kepedulian bijak terhadap sumber daya alam bisa menjadi sumber pendapatan ekstra bagi masyarakat desa. Mereka dapat memanfaatkan ekowisata, penjualan kayu daur ulang, dan produk non-kayu termasuk pertanian organik dan peternakan berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan air dan hutan yang berkelanjutan juga mendukung perekonomian mereka. Semua terpaut dalam praktik yang memastikan keberlanjutan sumber daya alam untuk masa depan.

### 3) Kreativitas dan Inovasi Ekonomi

Masyarakat desa mampu memajukan usaha ekonomi berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti produksi kerajinan tangan ramah lingkungan atau pertanian organik untuk meningkatkan pendapatan. Kompetensi SDM yang unggul akan mendorong partisipasi lebih aktif dalam wirausaha berkelanjutan. Mereka dapat memahami *business opportunity* yang muncul dari permintaan pasar untuk produk dan layanan ramah lingkungan. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan usaha-usaha yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Kreativitas masyarakat dapat tercermin dalam upaya daur ulang dan pemanfaatan kembali limbah. Mereka dapat

menciptakan produk-produk baru dari barang-barang bekas atau mengubah limbah menjadi sumber energi alternatif. Selain itu, pengembangan ekonomi berkelanjutan menciptakan peluang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui teknologi ramah lingkungan dan penggunaan sumber daya yang efisien. Inovasi kewirausahaan hijau, seperti usaha kecil dan menengah yang fokus pada produk atau layanan berkelanjutan berperan besar dalam memajukan ekonomi lokal. Masyarakat desa mampu memajukan usaha ekonomi berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti produksi kerajinan tangan ramah lingkungan atau pertanian organik untuk meningkatkan pendapatan.



Gambar 3.6. Kerajinan tangan ramah lingkungan

Masyarakat desa mampu memajukan usaha ekonomi berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti produksi kerajinan tangan ramah lingkungan atau pertanian organik untuk meningkatkan pendapatan. Masyarakat desa mampu memajukan usaha ekonomi berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti produksi kerajinan tangan ramah lingkungan atau pertanian organik untuk meningkatkan pendapatan.

## **F. Kontribusi Masyarakat**

Peran masyarakat dalam menjaga lahan kering adalah krusial dan tak terhindarkan. Upaya pelestarian lahan kering bukan hanya menjadi beban eksklusif pemerintah dan badan-badan lingkungan, melainkan harus mewakili kolaborasi antara masyarakat setempat, pemangku kepentingan, serta organisasi non-pemerintah. Di bawah ini diuraikan beberapa mekanisme di mana masyarakat dapat aktif berperan dalam upaya pelestarian lahan kering:

### **1) Praktik Pertanian Berkelanjutan**

Praktik pertanian berkelanjutan sering disebut sebagai agrikultur berkelanjutan, mewakili pendekatan dalam sektor pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan saat ini tanpa mengabaikan kapasitas bumi untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Pendekatan ini dirancang dengan tujuan mengurangi dampak buruk yang dihasilkan oleh kegiatan pertanian terhadap lingkungan, memastikan produktivitas lahan dalam jangka panjang, serta meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat setempat.



Gambar 3.7. Pemberian Pupuk di Ladang Perkebunan

Bagi para petani dan pemilik lahan yang beroperasi di wilayah lahan kering, adopsi praktik pertanian berkelanjutan menjadi sangat relevan. Hal ini terkait dengan implementasi

langkah-langkah seperti konservasi tanah dan air, pemanfaatan pupuk organik, dan perencanaan rotasi tanaman yang bijaksana. Dengan kegiatan ini, mereka dapat menjaga kesuburan tanah dan mengurangi risiko erosi. Pemilihan varietas tanaman yang tahan terhadap kekeringan juga menjadi faktor kunci dalam pertanian berkelanjutan di wilayah dengan tanaman seperti sorgum, gandum, dan jenis tanaman kacang yang mampu bertahan terhadap kondisi kurang air sering menjadi pilihan yang lebih cerdas.

Lebih lanjut, praktik rotasi tanaman yang bijaksana dapat membantu dalam mengurangi peningkatan tekanan pada tanah dan menghindari penurunan kesuburan tanah yang mungkin terjadi. Pendekatan ini juga memberikan manfaat signifikan dalam mengurangi risiko kegagalan panen akibat musim kemarau yang berkepanjangan. Dalam hal menjaga kualitas tanah di wilayah lahan kering, implementasi teknik konservasi tanah seperti penanaman tanaman penutup dan tanaman yang tahan terhadap erosi merupakan langkah penting. Tindakan ini penting dalam menghindari degradasi tanah yang memiliki dampak yang signifikan pada produktivitas jangka panjang.

Selanjutnya, mengadopsi penggunaan pupuk organik sebagai alternatif untuk pupuk kimia adalah strategi yang mendorong peningkatan kesuburan tanah dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Melalui langkah-langkah ini, praktik pertanian berkelanjutan di wilayah lahan kering membantu mencapai tujuan pelestarian lingkungan, produktivitas jangka panjang, serta kesejahteraan sosial dan ekonomi petani dan masyarakat lokal.

## **2) Penggunaan Air yang Bijaksana**

Manajemen sumber daya air yang bijaksana memegang peran sentral dalam pengelolaan lahan kering. Komunitas dapat melibatkan diri dalam praktik-praktik seperti irigasi yang efisien, akumulasi dan penyimpanan air hujan, serta

menerapkan langkah-langkah pengendalian limbah yang tepat agar kelestarian sumber air dapat terjaga. Pengaturan air menjadi aspek mendasar dalam pertanian di wilayah lahan kering yang harus dikelola secara cermat.

Pendekatan manajemen ini melibatkan penggunaan teknologi irigasi yang efisien, seperti sistem tetes atau irigasi berbasis kapilaritas yang meminimalkan pemborosan air dan memungkinkan pendistribusian air langsung ke akar tanaman. Teknik ini sangat bermanfaat dalam mengurangi tingkat penguapan air yang signifikan. Untuk memaksimalkan penggunaan air, penting juga untuk memasukkan praktik konservasi air hujan ke dalam strategi pertanian, termasuk akumulasi dan penyimpanan air hujan untuk keperluan pertanian selama musim kering.



Gambar 3.8. Penyiraman Tanaman Agrikultur

Metode irigasi seperti irigasi tetes dan irigasi berbasis kapilaritas terpilih karena mampu mengurangi kerugian air yang signifikan. Selain itu, upaya manajemen drainase juga penting untuk mencegah pemborosan air. Penciptaan saluran drainase yang optimal seperti saluran irigasi yang sesuai dapat membantu mengarahkan aliran air dengan efisien ke tujuan yang diinginkan. Penjadwalan irigasi berdasarkan kebutuhan

tanaman dan kondisi cuaca adalah hal yang sangat penting. Pemantauan yang cermat terhadap tingkat kelembaban tanah dan cuaca membantu dalam menentukan kapan dan berapa banyak air yang diperlukan oleh tanaman. Terlalu sering atau terlalu sedikit irigasi harus dihindari agar sumber daya air dimanfaatkan dengan bijaksana.

Selain itu, mengumpulkan dan menyimpan air hujan merupakan praktik yang umum digunakan di wilayah lahan kering. Kolam penampungan air atau embung digunakan untuk mengumpulkan air hujan selama musim hujan. Air yang terkumpul dapat digunakan untuk mengirigasi tanaman selama musim kering, membantu menjaga produktivitas pertanian di saat-saat yang sulit. Dengan demikian, manajemen sumber daya air yang cerdas dan berkelanjutan adalah bagian integral dari keseluruhan upaya untuk mendukung pertanian yang berkelanjutan di wilayah lahan kering. Praktik ini tidak hanya menjaga produktivitas lahan, tetapi juga melindungi sumber daya air yang sangat berharga.

### **3) Pengendalian Perambahan (*Land Degradation*)**

Menerapkan praktik pengendalian perambahan tumbuhan liar dan manajemen lahan yang berkelanjutan memiliki peran krusial dalam upaya mencegah degradasi tanah dan kehilangan lahan produktif. Perambahan sebagai proses invasi tumbuhan liar dapat mengakibatkan penurunan kesuburan tanah, merusak ekosistem, dan mengubah lahan secara tidak berkelanjutan. Salah satu penyebab utama dari perambahan ini adalah erosi tanah. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi teknik-teknik seperti pembuatan alur teras dan bund, tanaman penahan angin, serta menerapkan praktik

agroforestri untuk mengatasi erosi dan mempertahankan kesuburan tanah.



Gambar 3.9. Pemangkasan tanaman liar

Selain erosi, hama dan penyakit juga merupakan ancaman terhadap tanaman dan kualitas tanah. Menerapkan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu dengan menggunakan metode organik atau biologis menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Strategi ini membantu dalam menjaga kesehatan tanaman dan produktivitas lahan tanpa harus mengandalkan pestisida kimia yang dapat merusak lingkungan. Selanjutnya, perencanaan penggunaan lahan yang bijaksana sangat penting termasuk pengaturan zona konservasi, pembangunan terbatas, dan manajemen lahan yang tepat. Dengan demikian, upaya dapat diarahkan untuk menghindari kerusakan yang tidak perlu pada ekosistem dan menjaga keberlanjutan penggunaan lahan. Penggunaan rotasi tanaman adalah praktik yang berperan besar dalam menjaga kesuburan tanah dan menghindari penumpukan penyakit tanaman. Pendekatan ini tidak hanya menjaga lahan dalam kondisi yang optimal, tetapi juga mengurangi risiko perambahan dengan merawat tanah secara berkelanjutan.

#### **4) Reboisasi dan Pemulihan Lahan**

Masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam proyek-proyek reboisasi dan pemulihan lahan dengan tujuan untuk merevitalisasi ekosistem yang telah mengalami kerusakan, mengatasi masalah desertifikasi, dan meningkatkan tutupan vegetasi. Upaya untuk meningkatkan diversifikasi dalam pertanian, dengan mengintegrasikan praktik pertanian dan peternakan atau mengadopsi sistem agroforestri, dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan ketahanan pertanian dan keberlanjutan ekosistem.

Reboisasi sebagai tindakan menanam atau memulai kembali pertumbuhan pohon dan vegetasi di lahan yang sebelumnya mengalami degradasi atau kehilangan vegetasi, bertujuan untuk menciptakan hutan baru atau memperbaiki kondisi hutan yang ada. Tumbuhan dan vegetasi memiliki peran kunci dalam menjaga kesuburan tanah, mengurangi erosi, menyimpan air, dan meningkatkan biodiversitas. Dalam konteks reboisasi, pemilihan jenis pohon dan tanaman sangat penting untuk memastikan bahwa ekosistem yang direvitalisasi dapat berfungsi dengan optimal.

Sementara itu, upaya pemulihan lahan di wilayah lahan kering mengarah pada usaha untuk mengembalikan lahan yang telah mengalami degradasi ke dalam kondisi yang lebih produktif dan berkelanjutan. Terkoneksi dalam cakupan penanaman tanaman yang tahan terhadap kekeringan dan tanaman penutup tanah yang membantu memulihkan vegetasi dan menjaga kesuburan lahan. Selain itu, menjaga dan memulihkan biodiversitas merupakan komponen kunci dalam upaya pemulihan lahan. Sehingga melibatkan reintroduksi spesies yang telah hilang dan pelestarian habitat alami yang ada untuk mendukung keanekaragaman hayati.



Gambar 3.10. Reboisasi sebagai penanaman kembali hutan yang gundul

Dalam pandangan yang lebih luas, partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek seperti reboisasi dan pemulihan lahan mencerminkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan upaya menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui kolaborasi antara komunitas lokal, pemerintah, dan organisasi lingkungan, proyek-proyek serupa dapat berperan dalam mengembalikan lahan yang terdegradasi dan mempromosikan keberlanjutan ekosistem di wilayah lahan kering.

##### **5) Pengelolaan Ternak yang Berkelanjutan**

Bagi individu yang terlibat dalam pemeliharaan ternak, implementasi praktik pengelolaan yang berkelanjutan memiliki dampak positif dalam menjaga kelestarian ekosistem. Tindakan seperti rotasi padang penggembalaan, pengelolaan sumber daya pakan yang bijaksana, dan pencegahan *overgrazing*

memiliki peran penting dalam mempertahankan ekosistem yang sehat. Sebuah aspek kunci dalam pengelolaan yang berkelanjutan adalah merencanakan rotasi padang penggembalaan berdasarkan musim dan ketersediaan pakan alami di wilayah tersebut. Dengan demikian, pakan ternak dapat dioptimalkan sepanjang tahun, menjaga keseimbangan ekologis yang diperlukan.



Gambar 3.11. Menggembala Ternak

Selain itu, pemantauan dan pengaturan populasi ternak untuk memastikan sesuai dengan kapasitas lahan adalah langkah penting dalam mencegah *overgrazing* yang merupakan fenomena di mana penggembalaan berlebihan dapat mengakibatkan degradasi lahan. Upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit ternak juga merupakan bagian integral dari manajemen yang berkelanjutan seperti vaksinasi, pengobatan penyakit, dan pemantauan kesehatan hewan ternak untuk memastikan kesejahteraan mereka.

Padang rumput adalah sumber pakan utama di wilayah lahan kering, sehingga pengelolaan padang rumput dengan bijaksana adalah hal yang krusial dengan menyertakan praktik-praktik seperti pemotongan rumput dengan tepat, menghindari

penggembalaan berlebihan yang dapat merusak lahan, dan upaya pemulihan lahan yang telah mengalami degradasi. Praktik pengelolaan ternak yang berkelanjutan bukan hanya mendukung produktivitas peternakan, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan lingkungan di wilayah lahan kering. Dengan mengadopsi pendekatan yang bijaksana dan berkelanjutan dalam pengelolaan ternak, komunitas pertanian dapat memainkan peran penting dalam menjaga ekosistem yang seimbang dan berkelanjutan.

## 6) Konservasi Energi

Tindakan penghematan air dan energi seperti pemasangan peralatan hemat air dan listrik di lingkungan rumah memiliki potensi untuk mereduksi beban terhadap sumber daya di wilayah lahan kering. Pemangkasan limbah makanan dan pelaksanaan praktik pengelolaan pangan yang efisien adalah elemen kunci dalam praktik pertanian berkelanjutan di lingkungan. Mengakomodasi taktik penyimpanan pangan yang aman serta pendekatan yang berfokus pada pengurangan limbah. Efisiensi penggunaan energi dalam proses irigasi dan aktivitas pertanian lainnya juga menjadi faktor esensial dalam kerangka kerja pertanian berkelanjutan di wilayah lahan kering.



Gambar 3.12. Metode Kincir Air Tradisional

Wilayah lahan kering umumnya dianugerahi dengan sumber energi matahari yang berlimpah. Oleh karena itu, memanfaatkan potensi energi surya untuk menghasilkan listrik adalah alternatif yang cerdas. Selain itu, produksi biogas melalui pengolahan limbah organik dari hewan ternak dapat menjadi pilihan efisien untuk memenuhi kebutuhan energi lokal sambil menjaga integritas lingkungan. Mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dengan mengoptimalkan rute transportasi dan meminimalkan penggunaan peralatan berat dalam sektor pertanian adalah langkah strategis. Apabila kondisi geografis mendukungnya, energi angin juga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan daya listrik.

Inisiatif penghematan air dan energi serta penerapan sumber energi terbarukan dapat berperan dalam mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan yang berfokus pada efisiensi dan pelestarian sumber daya di wilayah lahan kering. Dengan adopsi pendekatan-pendekatan ini, komunitas pertanian dapat menciptakan dampak positif pada keberlanjutan lingkungan dan sistem pertanian mereka sendiri.

## **7) Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan**

Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya melestarikan lahan kering memiliki peran sentral dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui upaya pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan, masyarakat dapat menjadi motor penggerak untuk menginspirasi tindakan pelestarian di komunitas mereka. Membangun pemahaman yang kokoh mengenai tantangan lingkungan dan solusi berkelanjutan menjadi unsur kunci dalam hal ini.

Mendukung program-program pendidikan yang mencakup mata pelajaran seperti konservasi tanah, air, dan energi dalam lingkungan sekolah serta melibatkan pihak-pihak lokal menjadi landasan penting. Memberikan pelatihan dan

sumber daya kepada petani dan praktisi pertanian di wilayah lahan kering adalah langkah yang tidak dapat dihindari. Mereka perlu memiliki pemahaman mendalam tentang praktik-praktik berkelanjutan tetapi tidak terbatas pada konservasi tanah, pengelolaan air, dan praktik pengelolaan ternak yang berkelanjutan.

Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih siap untuk mengidentifikasi, memahami, dan memanfaatkan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produksi, kualitas, dan efisiensi pertanian, serta menjual produk mereka dengan harga yang menguntungkan (Sahara et al., 2023). Menggunakan penyuluhan lapangan terbukti sebagai cara yang efektif untuk mendistribusikan pengetahuan dan keterampilan kepada para petani terkait praktik-praktik berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan transfer langsung dari pengalaman ke praktik dalam kondisi setempat, sehingga memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan lebih relevan dan mudah diadopsi oleh komunitas.

Kampanye promosi konservasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan memotivasi mereka untuk menjaga lingkungan mereka. Upaya ini dapat mencakup kegiatan publik, pameran edukatif, serta pemasaran yang positif terkait produk-produk berkelanjutan. Dengan menggabungkan pendekatan ini, masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lahan kering dan menciptakan budaya pelestarian yang lebih kuat.

## **8) Partisipasi dalam Proyek Pelestarian**

Masyarakat dapat secara proaktif terlibat dalam proyek-proyek pelestarian yang dilakukan oleh organisasi lingkungan, pemerintah, atau LSM. Langkah-langkah menyertakan kegiatan seperti penanaman pohon, upaya penghijauan, atau proyek restorasi lahan. Kolaborasi dan kemitraan antara masyarakat, pemerintah, peneliti, dan organisasi lingkungan

adalah fondasi yang kuat untuk perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah pelestarian yang lebih efektif.

Seiring dengan langkah-langkah konkrit tersebut, penting untuk memulai dengan berbicara dan mendengarkan pendapat komunitas lokal. Memahami kebutuhan, pandangan, dan aspirasi mereka terhadap proyek pelestarian adalah langkah penting. Dengan adanya proses dialog terbuka dan konsultasi publik yang memungkinkan warga lokal memberikan masukan dan persetujuan mereka.

Keterlibatan aktif dalam kerja sama dengan organisasi non-pemerintah, lembaga riset, atau entitas lain yang dapat memberikan dukungan teknis dan sumber daya tambahan sangatlah esensial. Melalui kemitraan semacam itu, proyek pelestarian dapat diperkuat dan memiliki dampak yang lebih signifikan. Selanjutnya, memberikan komunitas otoritas dan kontrol atas sumber daya mereka sendiri adalah kunci. Mendorong kesadaran lingkungan dan kesadaran akan keberlanjutan di antara anggota komunitas adalah aspek penting dalam upaya. Masyarakat yang lebih sadar lingkungan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk peduli terhadap pelestarian lingkungan alam.

Dalam rangka menciptakan dampak positif dan berkelanjutan dalam pelestarian lingkungan di wilayah lahan kering melingkupi komunitas secara aktif dan memberikan mereka peran dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek adalah langkah penting untuk dicapai.

## **9) Mengadopsi Praktik Perilaku Berkelanjutan**

Di samping pelaksanaan praktik-praktik lingkungan, masyarakat juga memiliki kapasitas untuk memasukkan perilaku berkelanjutan dalam rutinitas sehari-hari mereka termasuk tindakan untuk mengurangi pemborosan, menerapkan konsep daur ulang, dan memanfaatkan sumber daya energi terbarukan. Membatasi pemborosan menjadi fokus utama dalam penghematan sumber daya alam. Tercakup

didalamnya langkah-langkah untuk meminimalkan pemborosan makanan, air, energi, serta produk konsumsi lainnya. Dengan mengurangi penggunaan plastik dan menghindari produk-produk yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, masyarakat secara signifikan berperan dalam mengurangi polusi serta menjaga integritas lingkungan di wilayah lahan kering.

Pemahaman mengenai konsep “*Reduce, Reuse, & Recycle*” berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Upaya untuk mengurangi limbah, termasuk pengurangan penggunaan plastik dan barang konsumsi yang sekali pakai adalah contoh konkret dari perilaku berkelanjutan yang dapat diadopsi dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan kembali barang yang sekiranya masih layak dipakai. Daur ulang juga berkontribusi pada pengurangan limbah padat dan penghematan sumber daya alam. Selain itu, masyarakat yang berfokus pada penggunaan energi terbarukan memberikan kontribusi nyata dalam upaya melestarikan sumber daya alam dan mengurangi dampak lingkungan di wilayah lahan kering. Langkah-langkah praktis seperti penggunaan panel surya atau pemanfaatan sumber energi angin yang melimpah dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil dan menjaga kualitas lingkungan alam di wilayah.

Sebagai bagian dari peran masyarakat dalam melestarikan lingkungan di wilayah lahan kering, penerapan perilaku berkelanjutan menjadi faktor penting yang berpotensi menciptakan perubahan positif dalam lingkungan sehari-hari dan lingkungan alam secara keseluruhan.

Kontribusi masyarakat dalam pelestarian lahan kering bukan hanya tentang melindungi sumber daya alam, tetapi juga tentang memastikan keberlanjutan mata pencaharian, kesejahteraan komunitas, dan ketahanan lingkungan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran,

partisipasi aktif, dan kerja sama antara individu dan komunitas dalam upaya melestarikan lahan kering.

## **G. Dampak Kepedulian Lingkungan**

### **1) Potensi Pariwisata Berkelanjutan**

Pelestarian lingkungan alam di lingkungan desa dapat membuka peluang signifikan dalam ranah ekowisata. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip berkelanjutan dalam pengelolaan sektor pariwisata termasuk tetapi tidak terbatas pada upaya pelestarian lingkungan, pemberdayaan sosial yang inklusif, dan manfaat ekonomi lokal, destinasi pariwisata dapat berhasil meminimalisir dampak negatif seperti degradasi lingkungan dan permasalahan *over-tourism*. Secara bersamaan, hal ini juga menciptakan pengalaman berarti bagi para pengunjung.

Dalam perspektif jangka panjang, praktek-praktek ekowisata berkelanjutan memiliki potensi untuk mempertahankan keanekaragaman alam dan warisan budaya lokal, mendukung mata pencaharian komunitas setempat dan memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, model ekowisata yang berfokus pada keberlanjutan dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pelestarian alam dan budaya, serta menciptakan kesadaran yang lebih luas terkait dampak keberlanjutan dalam industri pariwisata.

### **2) Daya Tarik Investasi**

Negara-negara dan wilayah yang menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan dapat menjadi daya tarik yang lebih besar bagi para investor. Investasi dalam sektor-sektor seperti energi terbarukan, teknologi berwawasan lingkungan, dan proyek-proyek yang mengutamakan keberlanjutan semakin menggugah minat para investor yang sadar akan dampak ekologis dari kegiatan bisnis mereka. Kesadaran yang semakin meningkat terhadap perubahan iklim dan perlunya mengurangi jejak karbon telah mendorong permintaan untuk investasi yang berperan dalam

mengurangi emisi, melestarikan sumber daya alam, dan merawat lingkungan.

Oleh karena itu, daya tarik investasi berkelanjutan tidak hanya didasarkan pada potensi pengembalian finansial, tetapi juga pada kontribusi positif terhadap keseimbangan ekosistem planet ini yang kini menjadi prioritas utama bagi para investor yang ingin menggabungkan aspek profitabilitas dengan komitmen mendalam terhadap pelestarian lingkungan. Ini mencerminkan pergeseran menuju pandangan investasi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan yang sejalan dengan kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlanjutan bumi kita.

### **3) Efisiensi Energi dan Penghematan Biaya**

Masyarakat yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan secara konsisten memiliki kecenderungan untuk lebih efisien dalam penggunaan energi dan sumber daya. Dampak positif dari efisiensi ini adalah mengurangi biaya operasional baik bagi bisnis maupun rumah tangga yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya yang memiliki biaya tinggi.

Penerapan praktik efisiensi energi seperti penggunaan teknologi yang lebih canggih dan hemat energi, manajemen yang bijak terhadap sumber daya, dan perubahan perilaku yang lebih sadar lingkungan membantu dalam menekan biaya operasional bagi perusahaan dan rumah tangga. Efisiensi menciptakan peluang bagi alokasi sumber daya ke sektor lain yang mendukung pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, pengurangan biaya operasional juga dapat mengurangi beban finansial bagi individu dan organisasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan energi adalah investasi jangka panjang yang berpotensi memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi dan lingkungan.

## **H. Peran Komunitas**

Organisasi lokal memegang peranan sentral dalam menjaga keberlanjutan lahan kering. Mereka memiliki peran utama dalam mengidentifikasi wilayah-wilayah yang rentan terhadap degradasi lingkungan, mendukung usaha pelestarian biodiversitas, serta mempromosikan pemanfaatan sumber daya alam dengan bijak. Beberapa praktik yang digunakan melibatkan inisiatif penghijauan, pengembangan program penanaman kembali jenis tanaman asli, pengelolaan air yang efisien, dan kegiatan pemantauan lingkungan.

Komunitas memegang peran penting dalam peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai isu lingkungan di kalangan anggotanya. Mereka dapat berperan dalam memberikan informasi yang mendukung praktik-praktik berkelanjutan, upaya konservasi sumber daya alam, serta pemahaman mengenai dampak perubahan iklim. Dengan tingkat pemahaman yang lebih baik, komunitas dapat mengambil tindakan yang lebih sadar dan berkelanjutan terhadap isu-isu lingkungan. Komunitas juga dapat aktif berpartisipasi dalam praktik-praktik pelestarian sumber daya alam seperti pengelolaan air yang bijak, penghijauan wilayah, serta upaya pengendalian perambahan tumbuhan liar. Mereka memiliki potensi untuk merawat dan menjaga lahan serta sumber daya air secara bersama-sama dan kolektif. Melalui kolaborasi, komunitas dapat memperkuat upaya pelestarian dan menjaga keberlanjutan lingkungan mereka. Dengan demikian, komunitas memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan kesadaran dan tindakan nyata terkait isu lingkungan serta dalam menjaga dan merawat sumber daya alam yang penting bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Organisasi lokal seperti kelompok petani mengambil tindakan dengan menciptakan sistem irigasi yang efisien, mengadopsi varietas tanaman yang tahan terhadap kekeringan, dan memberikan pelatihan kepada anggotanya dalam hal optimalisasi hasil dari lahan dengan sumber daya terbatas. Di sisi lain, kelompok pengrajin dan produsen lokal memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja di tingkat lokal dan mempromosikan produk-produk yang unik dan bernilai tinggi seperti kerajinan tangan atau produk makanan lokal yang

khas. Komunitas dapat mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dengan memproduksi dan memasarkan produk-produk lokal yang unik dan bernilai tinggi. Tidak hanya hal ini berdampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi di daerah yang sering kali terabaikan. Melalui peran dan upaya ini, organisasi lokal membentuk fondasi yang kokoh untuk kesejahteraan komunitas, pelestarian lingkungan alam, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah lahan kering.

## **I. Peran Pemerintah**

Peran utama pemerintah adalah merumuskan kebijakan dan regulasi lingkungan yang mendukung pelestarian lahan kering. Kebijakan ini mencakup penetapan zona-zona perlindungan, pembatasan eksploitasi sumber daya alam, serta pengaturan penggunaan lahan. Tujuannya adalah untuk mencegah aktivitas yang dapat merusak lingkungan dan mengarahkan penggunaan lahan dengan bijaksana. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa regulasi lingkungan yang ada dipatuhi dengan tegas. Ini mencakup pengawasan terhadap pelanggaran lingkungan, penindakan hukum terhadap yang melanggar, dan penegakan sanksi yang berlaku. Upaya ini bertujuan untuk mendorong kesadaran akan konsekuensi hukum atas tindakan yang merusak lingkungan.

Selain itu, pemerintah juga dapat memfasilitasi investasi dalam infrastruktur dan teknologi yang mendukung pelestarian lahan kering, seperti pembangunan jaringan irigasi, sistem pengelolaan limbah, dan pengembangan energi terbarukan. Investasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup di daerah tersebut, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru.

Peran pemerintah tidak hanya sejauh itu. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan masyarakat lokal agar aktif berpartisipasi dalam upaya pelestarian lahan kering. Pemerintah dapat memberikan edukasi, pelatihan, pendidikan, insentif, dan kampanye kepada petani dan warga setempat agar mereka dapat mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan dan menjadi sadar akan peran mereka

dalam proyek-proyek pelestarian lingkungan. Pemerintah dapat memberikan insentif seperti pemotongan pajak atau bantuan keuangan kepada individu, perusahaan, dan komunitas yang mengadopsi praktik berkelanjutan dalam penggunaan lahan dan sumber daya alam. Insentif ini dapat mendorong lebih banyak pihak untuk terlibat dalam pelestarian lingkungan.

Masalah lingkungan sering melibatkan wilayah yang melintasi batas negara. Pemerintah dapat berperan dalam diplomasi internasional untuk mencapai kesepakatan dan kerja sama dalam pelestarian lahan kering dan pengelolaan sumber daya alam bersama dengan negara tetangga. Penting bagi pemerintah untuk berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan lembaga internasional dalam upaya penegakan hukum dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Kolaborasi ini membuka pintu bagi pemerintah untuk mendapatkan sumber daya tambahan, pengetahuan, serta bantuan teknis dalam menjalankan program dan proyek berkelanjutan. Dengan demikian, pemerintah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian lahan kering serta berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan.

# PEMAHAMAN EKONOMI MASYARAKAT LAHAN KERING

## A. Profil Ekonomi Masyarakat Lokal

Tingkat perekonomian masyarakat lokal di wilayah lahan kering seringkali sangat bergantung pada kegiatan pertanian dan peternakan. Pertanian lahan kering memiliki peluang sebagai andalan perekonomian nasional yang berbasis agribisnis di pedesaan secara berkelanjutan. Masyarakat di wilayah ini sering mengandalkan tanaman yang tahan kekeringan atau tanaman yang cocok dengan kondisi kekeringan. Sistem pertanian seperti penanaman tumpangsari (*intercropping*) dan berkebun vertikal juga dapat digunakan untuk memaksimalkan penggunaan air yang tersedia. Karena ketersediaan air yang terbatas, praktik pertanian berkelanjutan menjadi sangat penting. Hal ini termasuk penggunaan teknik irigasi hemat air, pengelolaan tanah yang berkelanjutan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemilihan varietas tanaman yang tahan kekeringan.



Gambar 4.1. Sistem lahan pertanian dengan terasering atau sengkedan

Selain pertanian, peternakan juga menjadi sumber pendapatan penting. Hewan ternak seperti sapi, kambing, domba, dan unta sering dipelihara untuk daging, susu, dan produk lainnya. Peternakan dapat memberikan pendapatan tambahan yang signifikan bagi masyarakat lokal. Masyarakat lokal sering menghasilkan produk-produk berbasis hasil bumi seperti kerajinan tangan, tekstil, dan keramik yang dapat dijual atau diperdagangkan di pasar lokal maupun regional. Produksi sering melibatkan keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Kegiatan ekonomi di wilayah lahan kering sering tergantung pada perdagangan lokal dan pasar. Petani dan produsen produk lokal berpartisipasi dalam perdagangan barang-barang mereka di pasar lokal atau melalui jaringan perdagangan yang lebih luas. Program pemberdayaan ekonomi sering diluncurkan untuk membantu masyarakat lokal mengembangkan usaha kecil, meningkatkan keterampilan, dan mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas. Menghimpun pelatihan kewirausahaan, penyediaan modal usaha, dan dukungan teknis lainnya.

Beberapa wilayah lahan kering memiliki daya tarik alam yang unik seperti gurun pasir, formasi batu yang menakjubkan, dan flora serta fauna yang langka. Ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal dengan menyediakan layanan seperti panduan wisata, penginapan, dan penjualan barang-barang kerajinan tangan. Karena kondisi yang keras dan ketidakpastian cuaca, masyarakat lokal memerlukan diversifikasi mata pencaharian mereka. Melibatkan pekerjaan sementara di sektor-sektor lain selama musim pertanian yang tidak aktif atau mencari peluang ekonomi di luar pertanian dan peternakan. Kegiatan ekonomi menggambarkan upaya masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan kondisi kekeringan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Pengembangan usaha-usaha memerlukan perhatian terhadap praktik berkelanjutan dan konservasi sumber daya alam.

## **B. Sistem Ekonomi**

Sistem ekonomi masyarakat di lahan kering dapat berada dalam berbagai tahapan perkembangan yang mencakup sistem ekonomi tradisional, sistem ekonomi transisi, dan sistem ekonomi modern.

### **1) Sistem Ekonomi Tradisional**

Sistem ekonomi tradisional merujuk kepada sebuah tatanan ekonomi yang berasal dari warisan adat dan kebiasaan yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ciri sentral dari tatanan ini adalah bahwa perilaku ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh warisan tradisional, budaya, dan cara hidup yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam kerangka ini, keputusan-keputusan ekonomi termasuk apa yang akan dihasilkan, bagaimana barang-barang akan diproduksi, dan kepada siapa barang-barang tersebut akan diberikan seringkali ditentukan oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai yang telah tertanam dalam masyarakat tersebut.

- **Pertanian Subsisten:** Sistem ekonomi tradisional yang terdapat di wilayah lahan kering umumnya dikenali dengan praktik pertanian subsisten, sebuah pola pertanian di mana masyarakat bertani dan menghasilkan sumber daya pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan internal bagi keluarga mereka dengan tujuan bukanlah penjualan hasil pertanian di pasar komersial. Dalam struktur pertanian subsisten di daerah kering terdapat fokus yang kuat pada rumah tangga. Keluarga mengalokasikan lahan yang mereka miliki untuk bercocok tanam, memelihara ternak, dan menghasilkan beragam sumber daya pangan yang mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Di dalam sistem ekonomi tradisional kerjasama antar-anggota masyarakat sangat lazim terjadi dengan pertukaran barang dan sumber daya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Komunitas dapat saling menukar surplus hasil pertanian mereka dengan barang-barang lain yang diperlukan, menciptakan jaringan pertukaran yang berkontribusi pada kesejahteraan komunal.
- **Pertanian Tradisional:** Pertanian tradisional adalah praktik pertanian yang mengalirkan pengetahuan, teknik, dan tradisi

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adanya penggunaan teknologi pertanian yang sederhana dan seringkali terbatas. Pertanian tradisional merangkum warisan budaya yang kuat yang mencakup pengetahuan mendalam tentang teknik pertanian, pemilihan varietas tanaman, serta tata cara bertani yang sering kali ditransmisikan secara lisan dari para pendahulu. Dalam praktik pertanian tradisional, teknologi yang digunakan biasanya terbatas pada alat-alat sederhana seperti cangkul, sabit, dan peralatan pertanian tangan lainnya. Kendati sederhana, teknologi ini telah terbukti efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan lokal.



Gambar 4.2. Metode bertani tradisional dengan cangkul

- **Pemeliharaan Ternak:** Pemeliharaan ternak seperti sapi, kambing, domba, atau unta menduduki peran yang krusial dalam mata pencaharian masyarakat dan sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sumber daya lainnya. Sistem tradisional dalam pemeliharaan ternak umumnya menggabungkan praktik pemeliharaan berkelompok, di mana ternak seringkali dipelihara bersama dalam kawanan yang dimiliki oleh anggota komunitas. Proses ini menciptakan kerjasama yang memungkinkan pemeliharaan ternak yang lebih efisien, di mana tanah dan pakan dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Selain itu, pengembalaan ternak sering

mengikuti pola rotasi antara lahan makanan alami dan padang rumput. Pendekatan ini berperan dalam menjaga keseimbangan dalam eksploitasi sumber daya alam sambil memungkinkan tanaman pakan alami untuk pulih secara berkelanjutan.

## 2) Sistem Ekonomi Transisi

Sistem ekonomi transisi adalah konsep yang merujuk pada fase di mana suatu masyarakat sedang mengalami transformasi ekonomi dari model yang bersandar pada adat-istiadat dan tradisi menuju kepada model ekonomi yang lebih modern dan terstruktur. Proses transisi mencakup sejumlah perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi.

Ciri utama dari sistem ekonomi transisi adalah pergeseran dari praktik ekonomi yang didasarkan pada norma-norma tradisional dan perilaku masyarakat yang sudah berlangsung selama berabad-abad menjadi praktik ekonomi yang lebih terorganisir, berorientasi pasar, dan seringkali didorong oleh teknologi. Pergeseran meraup perubahan dalam cara produksi dan distribusi barang, peran pemerintah dalam mengatur ekonomi, serta adopsi teknologi dan metode produksi yang lebih efisien. Selama fase transisi, masyarakat seringkali berhadapan dengan tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Mereka harus memutuskan bagaimana menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan elemen-elemen modern dalam ekonomi mereka.

- **Diversifikasi Mata Pencaharian:** Pada tahap transisi ekonomi, terjadi transformasi dalam komposisi mata pencaharian masyarakat yang semula sangat terfokus pada satu sektor menuju keberagaman mata pencaharian yang lebih seimbang. Sistem ekonomi yang mengalami transisi mencerminkan usaha untuk memperluas berbagai sumber mata pencaharian, mengurangi ketergantungan pada satu sektor, seperti pertanian dan mengikutsertakan masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi termasuk perdagangan, industri, jasa, dan kewirausahaan. Dalam upaya untuk mendiversifikasi mata pencaharian, individu dan komunitas

seringkali dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan baru agar dapat bersaing di sektor ekonomi yang beragam. Perlunya keterlibatan pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sektor non-pertanian yang baru.

- **Peningkatan Teknologi:** Penerapan teknologi baru dan praktik yang lebih efisien dapat mengubah lanskap pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Proses mengikutsertakan adopsi dan implementasi teknologi inovatif dalam berbagai sektor ekonomi termasuk industri, pertanian, dan layanan. Teknologi terdiri dari aspek seperti komputasi, kecerdasan buatan, otomatisasi, serta teknologi informasi yang berperan penting. Tingkat adopsi teknologi yang lebih tinggi bertujuan untuk mengoptimalkan efisiensi produksi dan penggunaan sumber daya yang tersedia. Dengan cara ini, biaya produksi dapat diminimalkan dan produktivitas ditingkatkan. Penggunaan teknologi yang lebih canggih juga memberikan peluang untuk meningkatkan mutu produk dan layanan dalam hal kualitas, keamanan, dan inovasi yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing di pasar global.
- **Pengembangan UMKM:** Upaya untuk memajukan ekonomi lokal seringkali dimulai dengan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Keberagaman inisiatif UMKM seperti agribisnis, kerajinan, layanan, dan industri kecil yang berkontribusi pada keragaman mata pencaharian dan mengurangi risiko yang disebabkan oleh ketergantungan pada satu jenis usaha di wilayah lahan kering. Pengembangan UMKM juga memerlukan peningkatan akses terhadap sumber daya seperti bahan baku, air, dan energi. Oleh karena itu, dalam konteks sistem ekonomi transisi diperlukan upaya untuk memperbaiki akses melalui pengembangan infrastruktur yang mendukung. Selain itu, akses yang memadai ke pendanaan dan kredit memegang peran kunci dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan UMKM.

### 3) Sistem Ekonomi Modern

Sistem ekonomi modern adalah kerangka ekonomi yang mengikuti prinsip-prinsip pasar bebas sebagai landasan utamanya. Dalam sistem ini, pasar memainkan peran sentral dalam menentukan apa yang diproduksi, bagaimana barang dan jasa diproduksi, serta untuk siapa barang dan jasa tersebut didistribusikan.

Dalam konteks sistem ekonomi modern, prinsip pasar bebas menekankan bahwa penawaran dan permintaan adalah faktor utama dalam mengatur harga dan alokasi sumber daya. Penentuan harga oleh mekanisme pasar dan persaingan yang sehat adalah ciri khasnya. Perusahaan dan individu memiliki kebebasan untuk memasuki pasar, berinvestasi, dan berusaha untuk mencapai keuntungan.

- **Pertanian Komersial:** Pertanian di wilayah lahan kering dapat mengalami komersialisasi yang lebih tinggi dengan fokus pada peningkatan produksi untuk pasar regional maupun internasional. Komersialisasi menyertakan penerapan teknologi, peningkatan efisiensi, dan orientasi yang lebih kuat pada profitabilitas dalam produksi tanaman dan peternakan di daerah yang memiliki kondisi lingkungan kering atau keterbatasan sumber daya air. Pendekatan ini sering kali menekankan pada spesialisasi dalam produksi satu atau beberapa jenis tanaman yang memiliki permintaan tinggi di pasar. Jenis tanaman ini dapat meliputi tanaman pangan seperti gandum, jagung, atau kapas, atau tanaman komersial seperti anggur atau almond. Pendekatan monokultur bertujuan untuk mengoptimalkan hasil dari jenis tanaman yang dipilih dengan memanfaatkan teknik pertanian yang canggih. Produksi pertanian komersial di wilayah lahan kering sering difokuskan pada pasar global. Berarti bahwa produk pertanian tersebut dijual dan diekspor ke berbagai pasar internasional yang mengharuskan pemenuhan standar kualitas yang tinggi dan kepatuhan terhadap regulasi internasional yang berlaku. Dalam proses komersialisasi, penting untuk mempertimbangkan manajemen sumber daya alam yang berkelanjutan dan praktik pertanian yang bijak agar

pertumbuhan ekonomi dapat diimbangi dengan keberlanjutan lingkungan.



Gambar 4.3. Konsep pertanian dengan robot cerdas

- **Industrialisasi:** Dalam beberapa situasi, wilayah lahan kering bisa mengalami proses industrialisasi dengan pendirian pabrik dan sektor industri lainnya yang membawa dampak signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Perubahan ekonomi disini dicirikan oleh perkembangan sektor industri yang sangat kuat. Pabrik-pabrik dan fasilitas industri akan muncul di area untuk memproduksi berbagai macam barang dan layanan. Menghimpun kegiatan manufaktur, pengolahan makanan, teknologi tinggi, serta industri-industri lainnya yang beragam. Tujuan utama dari sistem ini adalah mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat. Di dalam konteks wilayah lahan kering, industrialisasi dapat berkontribusi secara signifikan pada pengurangan tingkat kemiskinan, peningkatan lapangan kerja, serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam mewujudkan transformasi ekonomi perlu diperhatikan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan upaya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan industri dan pelestarian lingkungan.
- **Pariwisata:** Sektor pariwisata dapat tumbuh dengan pesat di wilayah lahan kering yang memiliki daya tarik alam atau

budaya yang kuat membuka potensi ekonomi yang signifikan. Pendekatan ini melibatkan pengembangan destinasi pariwisata yang menarik bagi pengunjung. Destinasi mencakup ekowisata di padang gurun, situs bersejarah yang berharga, keindahan alam yang unik, dan berbagai aktivitas petualangan yang sesuai dengan karakteristik wilayah lahan kering. Untuk menarik wisatawan, diperlukan investasi yang cukup dalam infrastruktur pariwisata termasuk pembangunan hotel, restoran, sarana transportasi yang memadai, dan fasilitas pendukung lainnya. Dalam konteks ini, pelestarian lingkungan alam dan warisan budaya menjadi elemen kunci. Pariwisata yang bertanggung jawab harus selalu memperhatikan perlindungan dan pelestarian lingkungan serta warisan budaya yang unik dari wilayah lahan kering tersebut. Sektor pariwisata memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha di wilayah lahan kering, berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di samping itu, upaya menjaga kelestarian alam dan budaya akan memastikan bahwa potensi pariwisata dapat dinikmati jangka panjang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi wilayah tersebut.

- **Diversifikasi Ekonomi:** Masyarakat dapat melakukan peralihan dari ketergantungan pada sektor pertanian dan pemeliharaan ternak ke sistem ekonomi yang lebih beragam mencakup sektor jasa, pendidikan, dan teknologi. Pendekatan ini melibatkan pengembangan beragam produk dan layanan seperti produksi berbagai jenis tanaman dan hewan ternak, pengolahan makanan, kerajinan tangan, sektor pariwisata, dan berbagai layanan pendukung seperti perbankan, pendidikan, serta kesehatan. Produk yang dihasilkan dalam kerangka diversifikasi ekonomi dapat diperdagangkan baik di pasar lokal maupun pasar global yang pada gilirannya meningkatkan peluang dalam perdagangan dan daya saing di tingkat nasional maupun internasional. Strategi diversifikasi juga membantu mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi pasar di sektor

ekonomi tunggal, sehingga menciptakan dasar ekonomi yang lebih stabil dan tahan terhadap perubahan pasar.

**Tabel 4.1 Perbandingan Sistem Ekonomi**

Karakteristik	Sistem Ekonomi		
	Tradisional	Transisi	Modern
Sistem Produksi	Subsisten	Mulai berorientasi pada pasar	Berorientasi pada profit
Kepemilikan faktor produksi	Komunal	Mulai bersifat privat	Privat
Arus barang dan jasa	Barter	Mulai menggunakan uang	Menggunakan uang
Tingkat persaingan	Rendah	Sedang	Tinggi
Peran Pemerintah	Minimal	Berkembang	Dominan
Dampak terhadap lingkungan	Rendah	Sedang	Tinggi
Dampak terhadap sosial dan budaya	Rendah	Sedang	Tinggi

Proses transisi dari sistem ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern seringkali tidak berjalan tanpa hambatan dan setiap wilayah berada pada tahap yang berbeda dalam perjalanan. Sejumlah faktor seperti akses terhadap sumber daya, tingkat pendidikan, dukungan pemerintah, dan perubahan lingkungan semuanya bisa memiliki dampak signifikan pada cara perkembangan sistem ekonomi terjadi di wilayah lahan kering. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sangat penting dan harus mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap wilayah dalam menghadapi proses transisi. Upaya untuk memahami dinamika dan kebutuhan khusus setiap wilayah akan membantu mencapai

perkembangan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan di lahan kering tersebut.

### **C. Teori Ekonomi Lingkungan (*Environmental Economics Theory*)**

Teori ekonomi lingkungan termasuk salah satu disiplin ilmiah baru dalam ilmu ekonomi. Menurut Yurak, Ignatieva, dan Polyanskaya (2021), teori etika lingkungan adalah studi tentang hubungan antara manusia dan alam dengan fokus pada moralitas manusia terhadap alam dengan mempertimbangkan aspek spasial. Teori ini mencoba menggambarkan bagaimana insentif ekonomi dapat memengaruhi tindakan individu dan perusahaan terhadap lingkungan. Teori berusaha mempertimbangkan biaya lingkungan yang tidak dimasukkan ke dalam biaya produksi, sehingga menyebabkan kerugian bagi orang lain atau pasar. Pendekatan ekonomi, seperti pajak karbon atau insentif finansial untuk praktik-praktik berkelanjutan dapat memotivasi tindakan pro-lingkungan dengan mengubah perhitungan biaya dan manfaat.

Teori ekonomi lingkungan merupakan kerangka konsep yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi dengan aspek-aspek lingkungan alam, dengan tujuan memahami konsekuensi ekonomi dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Teori ini bertujuan untuk mengukur dan menilai nilai ekonomi dari sumber daya alam serta layanan ekosistem seperti air bersih, udara bersih, dan keragaman hayati. Dalam upaya, metode analisis biaya-manfaat sering digunakan untuk mengevaluasi dampak ekonomi dari kebijakan lingkungan seperti tindakan untuk mengurangi polusi atau upaya pelestarian habitat alam. Pendekatan berupaya membantu kita mengidentifikasi hubungan antara tindakan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan serta mengukur dampaknya dalam konteks nilai ekonomi.

Keberadaan teori ekonomi lingkungan semakin menonjol pada saat ini terutama seiring meningkatnya perhatian terhadap isu-isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang bersifat global. Teori ekonomi lingkungan menyediakan sebuah kerangka kerja yang memberikan panduan dalam mengembangkan kebijakan yang mempertimbangkan implikasi lingkungan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan

utamanya adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, di mana kegiatan ekonomi manusia sejalan dengan keseimbangan ekosistem alam. Dengan demikian, tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial tanpa harus mengorbankan keberlanjutan lingkungan untuk generasi yang akan datang.

Sejumlah faktor lingkungan hidup memiliki dampak yang signifikan pada aktivitas ekonomi yang terjadi di wilayah lahan kering. Faktor-faktor menjangkau karakteristik tanah, ketersediaan air, kondisi iklim, pengetahuan lokal, peran pemerintah dalam penyediaan sumber daya dan peningkatan pertanian, akses pasar, investasi, serta penerapan teknologi pertanian yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang cermat untuk mengoptimalkan faktor-faktor tersebut dengan tujuan meningkatkan produktivitas pertanian di lahan kering dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Untuk mencapai tujuan, tindakan yang dibutuhkan termasuk penerapan teknologi pertanian yang tepat, dukungan dari pemerintah dalam penyediaan fasilitas pendidikan pertanian, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi lingkungan dan pengelolaan lahan kering yang berkelanjutan.

#### **D. Potensi Sumber Daya Ekonomi Lokal**

Memanfaatkan tanaman yang memiliki ketahanan terhadap kekeringan atau kebutuhan air yang minim seperti sorgum, millet, dan palawija dapat menjadi fokus utama dalam mengembangkan komoditas di wilayah lahan kering. Praktik pertanian berkelanjutan dan teknologi irigasi hemat air dapat diintegrasikan untuk mengoptimalkan hasil panen. Selain itu, dalam konteks sumber daya ekonomi potensial, ada beragam tanaman khusus dan produk-produk lokal yang dapat tumbuh di wilayah lahan kering. Misalnya produksi madu, minyak esensial, atau tanaman obat-obatan dapat diidentifikasi sebagai sumber potensial untuk memperkuat ekonomi lokal.

Di samping pertanian, pengembangan peternakan juga memiliki peran signifikan dalam kondisi wilayah lahan kering. Pertanian hewan ternak yang sesuai dengan lingkungan kering seperti pemeliharaan

kambing, domba, unta, atau ternak yang tahan terhadap kekeringan dapat menjadi pilihan berkelanjutan. Produk-produk peternakan seperti daging, susu, dan wol dapat memberikan kontribusi signifikan pada pendapatan masyarakat lokal dan mendukung diversifikasi mata pencaharian.



Gambar 4.4. Peternak lebah yang menghasilkan madu murni

Potensi energi terbarukan yang ada di wilayah lahan kering seperti energi surya atau angin dapat diujakan sebagai sumber energi lokal atau dijual ke jaringan listrik. Pemanfaatan sumber energi terbarukan dapat memberikan manfaat ganda dengan memasok kebutuhan energi komunitas lokal dan menciptakan peluang ekonomi melalui investasi dalam infrastruktur energi terbarukan.

Memanfaatkan daya tarik alam yang unik seperti gurun pasir, formasi batu yang menarik, dan keindahan alam lainnya sebagai dasar untuk mengembangkan industri ekowisata merupakan pendekatan yang menjanjikan dalam meningkatkan ekonomi lokal di wilayah lahan kering. Dalam kerangka ini, masyarakat setempat dapat mengeksplorasi peluang dalam menyediakan layanan wisata, menjadi panduan bagi pengunjung, serta menyediakan fasilitas penginapan yang sesuai.

Konsep yang inovatif adalah menggabungkan elemen pertanian dengan pariwisata. Pendekatan ini menjelaskan sebuah strategi cerdas yang mempromosikan keberlanjutan sambil membuka pintu bagi pengunjung untuk mengenal kehidupan pertanian lokal secara mendalam. Di bawah model ini, wisatawan diundang untuk merasakan

pengalaman langsung dalam kehidupan pertanian setempat. Mereka dapat terlibat dalam beragam aktivitas termasuk memetik hasil panen, mengamati proses pertanian, atau bahkan aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas pertanian sehari-hari, seperti menanam, merawat tanaman, atau berinteraksi dengan kehidupan peternakan. Pendekatan ini tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan komunitas lokal, tetapi juga berperan dalam mengedukasi dan membentuk pemahaman pengunjung tentang tantangan dan peluang dalam pertanian di wilayah lahan kering serta nilai keberlanjutan dalam praktik pertanian. Dengan demikian, kegiatan tersebut menguntungkan secara ekonomi dan edukatif.

Masyarakat lokal juga dapat menggantungkan diri pada keterampilan pengembangan industri kerajinan tangan yang mencakup pembuatan berbagai barang seperti anyaman, keramik, tekstil tradisional, dan kerajinan kayu. Produk-produk kerajinan mampu memberikan gambaran tentang warisan budaya yang kaya dan karakteristik khas wilayah setempat menjadikannya barang yang diminati baik di pasar lokal maupun sebagai produk ekspor. Kemampuan dalam menciptakan barang-barang berharga tidak hanya membantu dalam memelihara tradisi budaya dan seni rakyat yang sangat berharga dalam komunitas lokal, tetapi juga memberikan mata pencaharian yang berkelanjutan bagi para pengrajin. Selain itu, dalam beberapa situasi kerajinan tangan tradisional juga menarik bagi industri pariwisata. Wisatawan sering tertarik untuk membeli dan mengenal lebih lanjut seni dan budaya lokal yang berperan dalam meningkatkan pendapatan lokal melalui perdagangan dan kunjungan wisata. Sebagai tambahan, membantu mengangkat citra seni dan kerajinan rakyat dalam skala lebih luas, mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Menginvolvasi wanita dan komunitas lokal dalam pengembangan sumber daya ekonomi adalah suatu keharusan. Dapat dicapai melalui program pelatihan keterampilan dan upaya pemberdayaan. Mendukung pertumbuhan usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah tersebut dengan memberikan akses ke sumber pendanaan, pelatihan, dan memungkinkan akses ke pasar yang lebih luas. Perlu meningkatkan sektor pendidikan di wilayah lahan kering dengan mendirikan sekolah,

pusat pelatihan, atau program pendidikan jarak jauh yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat lokal. Memanfaatkan kemajuan teknologi modern seperti telekomunikasi, internet, dan platform e-commerce yang dapat menjadi alat penting dalam membantu komunitas lokal terhubung ke pasar yang lebih luas dan meraih pengetahuan yang diperlukan.

Memanfaatkan potensi sumber daya ekonomi lokal di wilayah lahan kering adalah suatu tugas yang memerlukan perencanaan yang cermat, investasi yang tepat, pelatihan yang sesuai, serta dukungan kuat dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan tata kelola yang efisien dan berkelanjutan, wilayah lahan kering dapat diubah menjadi sumber daya ekonomi yang berkesinambungan yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

#### **E. Permasalahan Ekonomi Masyarakat Lahan Kering**

Masyarakat yang berdomisili di wilayah lahan kering sering menghadapi sejumlah permasalahan ekonomi yang kompleks dan khas. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi adalah kemiskinan yang umum terjadi di daerah-daerah kering tersebut. Banyak warga di wilayah lahan kering menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti pangan, air bersih, tempat tinggal, akses pendidikan, dan layanan kesehatan yang memadai. Akar permasalahan kemiskinan sering kali berkaitan dengan keterbatasan dalam mengakses sumber daya dan peluang ekonomi yang terbatas



Gambar 4.5. Ketimpangan ekonomi

Ketimpangan pendapatan merujuk pada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pendapatan di antara individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat. Di wilayah lahan kering, seringkali terdapat tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi dengan sekelompok kecil individu yang memiliki akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi yang lebih baik, sementara mayoritas penduduk tinggal di bawah garis kemiskinan. Masalah pengangguran atau kurangnya lapangan kerja yang layak adalah isu serius yang dihadapi di beberapa daerah lahan kering. Banyak penduduk di wilayah ini mengandalkan sektor pertanian dan peternakan sebagai sumber utama pendapatan mereka. Ketika terjadi musim kering atau gagal panen, banyak di antara mereka dapat mengalami pengangguran sementara sebagai dampaknya.

Akses terhadap sumber daya alam termasuk air, lahan, dan hutan menjadi isu krusial di wilayah lahan kering. Kendala dalam hal sumber daya dapat membatasi kapasitas masyarakat untuk memproduksi makanan dan mata pencaharian lainnya. Praktik pertanian yang tidak berkelanjutan dan eksploitasi sumber daya alam dapat menimbulkan dampak negatif pada lingkungan lahan kering. Permasalahan seperti erosi tanah, degradasi lahan, dan deforestasi seringkali muncul. Kerusakan ini membawa potensi ancaman terhadap ketahanan ekonomi jangka panjang dan bisa mengakibatkan kehilangan berbagai sumber daya yang memiliki nilai penting. Diperlukan tindakan untuk mengatasi

permasalahan dan menjaga keseimbangan ekosistem di wilayah lahan kering.

## **F. Peran Ekonomi Masyarakat Lahan Kering dalam Perekonomian Nasional**

Masyarakat yang menetap di wilayah lahan kering merupakan salah satu komunitas yang memiliki peran ekonomi yang strategis dalam kerangka perekonomian nasional. Kendati wilayah lahan kering sering kali dianggap sebagai daerah yang memiliki produktivitas ekonomi yang terbatas, sebenarnya potensi ekonomi yang signifikan tersimpan di sana dan potensi ini memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi yang sangat penting dalam kerangka ekonomi nasional. Peran ekonomi masyarakat lahan kering dalam perekonomian nasional dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

- **Produksi**

Penduduk yang menetap di wilayah lahan kering berperan sebagai produsen berbagai komoditas pertanian yang meliputi padi, jagung, kedelai, dan palawija. Komoditas tersebut memiliki peran krusial sebagai bahan baku utama dalam sejumlah industri termasuk industri pangan, industri pakan ternak, dan industri tekstil. Selain itu, masyarakat di lahan kering juga sering terlibat dalam usaha pemeliharaan ternak seperti kambing, domba, sapi, atau unta. Produk-produk yang berasal dari pemeliharaan ternak ini seperti daging, susu, dan kulit turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan nasional akan produk-produk hewani. Keseluruhan kontribusi penting dalam mendukung kerangka ekonomi nasional.

- **Penciptaan Lapangan Kerja**

Masyarakat yang berdiam di wilayah lahan kering memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang signifikan. Baik dalam bidang pertanian maupun sektor non-pertanian mengandalkan tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Selain itu, masyarakat di lahan kering seringkali memiliki keterampilan dalam kerajinan tangan tradisional dan pembuatan produk-produk budaya yang memiliki nilai komersial. Produk-produk memiliki potensi sebagai

sumber pendapatan bagi komunitas setempat, sekaligus mendukung industri kerajinan dan budaya di tingkat nasional. Kontribusi masyarakat lahan kering dalam sektor tenaga kerja dan ekonomi kreatif sangat relevan dalam mendukung pengembangan ekonomi dan budaya di tingkat nasional.



Gambar 4.6. Adanya kegiatan ekonomi menciptakan lapangan pekerjaan

- **Peningkatan Pendapatan**

Di beberapa wilayah lahan kering terdapat potensi untuk mengekspor komoditas pertanian seperti biji-bijian dan produk pertanian khusus ke pasar internasional. Potensi ini memiliki arti penting sebagai sumber devisa dalam perekonomian nasional. Melalui peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah lahan kering, daya beli masyarakat secara keseluruhan dapat ditingkatkan yang pada gilirannya memberikan dampak positif pada perekonomian nasional. Hal tersebut akan mendorong permintaan terhadap berbagai barang dan jasa serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih luas.



Gambar 4.7. Peluang kegiatan ekonomi meningkatkan pendapatan

- **Pelestarian Lingkungan**

Masyarakat di wilayah lahan kering memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam hal pengelolaan sumber daya alam. Mereka telah mengembangkan praktik-praktik pengelolaan yang berkelanjutan seperti sistem pertanian terpadu, praktik pertanian organik, dan praktik agroforestri.

Di wilayah lahan kering yang kaya akan sumber daya alam, seperti mineral, gas alam, atau kayu, aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya memiliki potensi dampak besar pada perekonomian nasional. Sumber daya alam yang melimpah di wilayah lahan kering, seperti tanah dan air, memerlukan manajemen yang bijak untuk memastikan kelangsungan ekosistem yang berkelanjutan.

Usaha konservasi lingkungan di wilayah lahan kering dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang dengan menjaga ketersediaan sumber daya yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan yang berkelanjutan dan pemeliharaan sumber daya alam menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.



Gambar 4.8. Pentingnya kegiatan pelestarian lingkungan

# PEMBANGUNAN EKONOMI

## A. Konsep Pembangunan Ekonomi

Problem mendasar bagi suatu bangsa atau negara adalah mencari wujud kondisi masyarakat secara ideal dan bagaimana cara merealisasikannya (Hasan & Azis, 2018). Dalam Arfianto & Balahmar (2014), pembangunan ekonomi adalah salah satu komponen penting dalam upaya mencapai pembangunan nasional. Tujuan pembangunan nasional, sebagaimana dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945, mencakup sejumlah aspek krusial. Tujuannya adalah melindungi seluruh bangsa Indonesia dan segenap warisan budaya Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan taraf kehidupan bangsa, serta berperan serta aktif dalam menjaga ketertiban dunia berdasarkan prinsip-prinsip kemerdekaan, perdamaian yang abadi, dan keadilan sosial.

Salah satu aspek kunci dari tujuan pembangunan nasional adalah upaya untuk memajukan kesejahteraan umum. Pembangunan ekonomi di Indonesia ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Artinya, melalui pembangunan ekonomi, negara berusaha untuk menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan pendapatan rakyat, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi bukan hanya sekadar tumbuhnya sektor ekonomi, tetapi juga upaya nyata untuk meningkatkan kualitas hidup rakyat. Peningkatan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, penciptaan lapangan kerja, serta pemberian dukungan kepada kelompok masyarakat yang rentan.

Dengan demikian, tujuan pembangunan ekonomi Indonesia sejalan dengan tujuan pembangunan nasional yaitu untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Mencerminkan komitmen negara untuk memberikan manfaat nyata kepada masyarakat dan berperan sebagai bagian dari upaya menjaga perdamaian dan keadilan di tingkat global.

Menurut Hasan & Aziz (2018), makna pembangunan secara kebahasaan tersebut dapat ditentukan beberapa nilai dasar dari konsep pembangunan. Pertama, pembangunan mengandung makna proses. Pembangunan melibatkan serangkaian tahapan dan proses yang khusus yang harus diikuti. Proses ini dimulai dari satu titik, berlanjut ke titik berikutnya, kemudian mungkin berulang kembali ke titik awal yang sebelumnya sudah dilewati. Kedua, pembangunan merujuk pada proses perubahan yang bertujuan meningkatkan keadaan menuju arah yang lebih positif. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan nilai (*value*) dan kegunaan (*utility*) dari objek yang sedang mengalami pembangunan. Dalam konteks ini juga terdapat sasaran dan target khusus yang telah ditentukan dalam upaya pembangunan tersebut. Ketiga, terdapat elemen-elemen kunci yang melibatkan subyek, metode, dan obyek. Subyek ini adalah individu atau entitas yang bertanggung jawab untuk menjalankan proses pembangunan. Terdapat juga serangkaian langkah atau metode yang menjadi panduan dalam pelaksanaan pembangunan. Sementara itu, obyek atau sasaran pembangunan adalah hal yang menjadi fokus dari upaya perubahan dan peningkatan yang sedang dilakukan.

Menurut Todaro & Smith (2003), pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur melalui tiga unsur kunci. Pertama, prestasi pembangunan tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka termasuk “*papan, sandang, pangan*” atau “*shelter, clothes, and food*”. Kedua, hal itu tercermin dalam peningkatan rasa harga diri masyarakat sebagai individu manusia (*self-esteem*). Ketiga, keberhasilan pembangunan ekonomi juga mencerminkan kemampuan masyarakat untuk memperoleh kemerdekaan dari segala bentuk perbudakan yang dianggap sebagai hak asasi manusia (*freedom from slavery*).



Gambar 5.1. Keadilan atas Hak Asasi Manusia (HAM)

Pelaku pembangunan secara rutin menetapkan parameter penilaian atas prestasi yang telah mereka capai dalam upaya mencapai tujuan pembangunan. Parameter ini dapat didefinisikan lebih lanjut dengan merinci beberapa indikator yang mengukur kemajuan dalam berbagai dimensi pembangunan yang telah ditetapkan sebagai target. Keberhasilan suatu program pembangunan dapat dinilai dan diukur berdasarkan kriteria ini memberikan pandangan yang jelas tentang arah dan tujuan yang dapat dinilai secara objektif. Dimensi pembangunan itu sendiri meliputi wilayah ekonomi, kesehatan, pendidikan, sumber daya manusia, aspek hukum, aspek politik, infrastruktur, dan aspek keadilan sosial dalam masyarakat secara umum.

Salah satu hambatan utama dalam upaya pembangunan adalah gejala keterbelakangan, ketidakberdayaan, ketergantungan, tingkat kriminalitas, kurangnya pendidikan, serta permasalahan kesehatan yang berkontribusi terhadap kondisi kemiskinan. Setiap negara, baik masa lalu maupun saat ini, telah menghadapi tantangan yang berasal dari sumber daya tersebut dan seringkali berjuang melawan sejumlah isu turunan yang berkaitan dengan keadaan spesifik masing-masing wilayah.



Gambar 5.2. Kriminalitas adalah salah satu hambatan pembangunan ekonomi

Melalui upaya pembangunan ekonomi dapat diperkirakan bahwa hasil atau kekayaan yang diperoleh oleh suatu masyarakat atau perekonomian akan mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, pembangunan ekonomi juga berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena menciptakan beragam peluang yang lebih luas bagi individu untuk membuat pilihan yang lebih bervariasi.

Melalui pembangunan ekonomi, individu diberi kesempatan untuk merasakan tingkat kebebasan yang lebih besar dalam memilih jenis kepuasan yang mereka inginkan. Di dalam konteks ekonomi yang masih bersifat primitif, masyarakat seringkali terbatas dalam usaha mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kelangsungan hidup. Namun, pembangunan ekonomi membawa dampak positif dengan menyediakan beragam barang dan layanan yang memungkinkan masyarakat mengejar kesenangan, waktu istirahat yang lebih panjang, serta refleksi pada nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Selain itu, pembangunan ekonomi diharapkan dapat mengurangi kesenjangan yang ada antara negara-negara yang sedang dalam proses perkembangan dan negara-negara maju.

Kemajuan suatu perekonomian sering diukur melalui perkembangan pendapatan perkapita yang menunjukkan tren kenaikan. Namun, perlu diperhatikan bahwa peningkatan pendapatan perkapita tidak selalu berjalan secara linier dan berbagai faktor seperti resesi ekonomi, ketidakstabilan politik, atau penurunan ekspor bisa menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi dalam suatu perekonomian. Namun, jika situasi tersebut bersifat sementara dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, maka perekonomian tersebut masih dapat dikategorikan sebagai mengalami pembangunan ekonomi.

## **B. Indikator Keberhasilan Pembangunan Ekonomi**

Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi, terdapat sejumlah persyaratan penting yang harus dipenuhi. Persyaratan utama dalam konteks pembangunan adalah kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Pembangunan sangat tergantung pada kolaborasi aktif antara kedua belah pihak, dimana pemerintah dan masyarakat memegang peran penting. Pembangunan tidak bisa berhasil jika hanya satu pihak yang terlibat tanpa partisipasi pihak lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembangunan adalah hasil kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

Pembangunan seharusnya bersifat inklusif dan berlandaskan pada prinsip pemerintahan yang adil dan partisipatif. Rakyat memiliki peran yang sangat penting dalam proses dan hakikatnya pembangunan harus menguntungkan mereka secara langsung. Dengan mengedepankan kedaulatan rakyat, pembangunan seharusnya memberikan manfaat yang lebih merata kepada masyarakat. Sejalan dengan prinsip bahwa kebijakan pembangunan yang efektif adalah kebijakan yang muncul dari partisipasi aktif masyarakat dan disusun untuk kepentingan mereka.

Dengan kata lain, pembangunan bukanlah suatu upaya yang dapat dilakukan secara terpisah antara pemerintah dan masyarakat, melainkan sebuah inisiatif yang berasal dari rakyat, dikerjakan bersama-sama dengan pemerintah, dan menghasilkan manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu prinsip fundamental,

kedaulatan rakyat harus menjadi landasan bagi seluruh proses pembangunan yang akhirnya akan menciptakan hasil-hasil yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi seluruh masyarakat.

Menurut Hasan & Azis (2018), terdapat beberapa faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan, yaitu:

### **1) Sumber Daya Alam**

Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh sebuah negara adalah sebuah berkah yang sepatutnya dihargai. Tidak semua negara beruntung memiliki kelimpahan dan keragaman sumber daya alam. Sumber daya alam termasuk hutan dan hasil tambang, adalah aset berharga yang seharusnya dimanfaatkan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam konteks konsep pembangunan berkelanjutan, sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi tinggi harus dikelola dengan bijaksana. Penting untuk tidak mengurasnya habis, karena kita juga harus mempertimbangkan keberlanjutan untuk generasi mendatang. Keberlanjutan menjadi kunci, karena jika kita mengeksploitasi sumber daya hutan secara berlebihan misalnya dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem yang serius termasuk penggundulan hutan yang pada gilirannya dapat memicu bencana seperti banjir dan tanah longsor. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari eksploitasi sumber daya alam dan mencari keseimbangan antara penggunaan saat ini dan perlindungan sumber daya untuk masa depan.



Gambar 5.3. Hasil tambang adalah aset berharga negara

## 2) Akumulasi Modal

Dalam konteks pembangunan, modal atau kapital memiliki peran penting. Modal merupakan aset finansial yang digunakan untuk mendanai berbagai proyek, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun sektor swasta. Pembentukan modal melibatkan proses tabungan, investasi, dan akumulasi sumber daya finansial. Modal dapat diperoleh dari dalam negeri melalui penghimpunan tabungan masyarakat atau dari luar negeri melalui bantuan asing, peminjaman internasional, dan investasi asing.

Dalam konteks ekonomi, modal merupakan faktor kunci yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Menciptakan kemampuan untuk mendanai proyek-proyek strategis yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Modal dapat dihasilkan dari usaha bersama melalui tabungan masyarakat, investasi yang bijaksana, dan akumulasi hasil yang digunakan untuk membiayai inisiatif pembangunan.

Ketika negara memerlukan modal tambahan untuk mendukung proyek-proyek pembangunan yang lebih besar, pilihan dapat mencakup meminjam dari sumber luar negeri atau mendapatkan

investasi asing. Namun, penting untuk mempertimbangkan konsekuensi ekonomi, sosial, dan politik dari sumber modal yang diperoleh dari luar negeri. Sebuah strategi yang bijaksana dalam mengelola modal dan penggunaannya menjadi kunci dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berdaya tahan.

### 3) Organisasi

Organisasi merupakan suatu wadah atau entitas yang digunakan untuk mengorganisir dan memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, organisasi bertindak sebagai alat untuk menampung dan mengelola aspirasi masyarakat yang terus berkembang. Melalui organisasi, masyarakat dapat bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai masalah pembangunan dengan cara yang lebih kolaboratif dan demokratis. Mewujudkan mekanisme yang memungkinkan berbagai kepentingan dan pandangan masyarakat dapat diwakili dan didengarkan.



Gambar 5.4. Kerja sama kolaboratif dalam suatu organisasi

Organisasi seringkali menjadi sarana untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, memobilisasi sumber daya, serta mengkoordinasikan upaya bersama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang saling diinginkan oleh masyarakat. Organisasi dapat beragam bentuknya, mulai dari organisasi non-pemerintah (LSM),

organisasi kemasyarakatan hingga lembaga pemerintah yang ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat.

Dengan melibatkan masyarakat melalui organisasi, pembangunan dapat menjadi lebih inklusif dan mewakili berbagai segmen masyarakat. Serta membuka jalan bagi partisipasi yang lebih luas dalam merancang dan menjalankan proyek-proyek pembangunan hingga gilirannya berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan berdaya tahan. Dengan berperan sebagai alat kolaborasi, organisasi memainkan peran kunci dalam memajukan masyarakat dan mencapai tujuan-tujuan pembangunan.

#### **4) Kemajuan Teknologi**

Perkembangan teknologi merupakan fenomena yang terus berlangsung dan memiliki dampak signifikan pada proses pembangunan. Kemajuan teknologi memainkan peran penting dalam memajukan suatu negara. Untuk mencapai kemajuan ini, kualitas sumber daya manusia sangat krusial. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia menjadi aspek yang sangat vital dalam upaya pembangunan.

Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia tidak bisa dianggap sebagai upaya jangka pendek, melainkan sebagai investasi jangka panjang. Dampak positif dari investasi tidak selalu langsung terlihat dalam waktu singkat. Kemajuan suatu bangsa saat ini sangat bergantung pada kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Negara-negara maju telah mengalokasikan sumber daya yang signifikan untuk pengembangan teknologi oleh ketersediaan dana dan sumber daya manusia yang berkualitas.



Gambar 5.5. Teknologi berperan penting dalam kemajuan negara

Sebaliknya, negara-negara berkembang seringkali dihadapkan pada keterbatasan dana dan kualifikasi sumber daya manusia yang terbatas. Menggagas ketidaksetaraan dalam kemampuan mengadopsi dan memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia di negara-negara berkembang menjadi kunci untuk mengurangi kesenjangan teknologi dan meningkatkan daya saing global. Dengan menginvestasikan dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan, negara-negara berkembang dapat lebih siap menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang dan berpartisipasi dalam pembangunan yang berkelanjutan.

##### 5) Pembagian Kerja (*Division of Labor*)

Adam Smith memperkenalkan sistem pembagian kerja sebagai suatu konsep spesialisasi yang dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas. Pembagian kerja merupakan prinsip kunci yang memungkinkan pekerja untuk mengembangkan keterampilan mereka dan, pada gilirannya, meningkatkan pendapatan mereka melalui peningkatan produktivitas.



Gambar 5.6. Adam Smith sebagai Bapak Ekonomi Modern  
Sumber: National Galleries Scotland

Ketika pekerja fokus pada tugas-tugas yang mereka kuasai, mereka cenderung menjadi lebih terampil dan efisien dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Dalam pandangan Smith, pencapaian produktivitas tinggi memerlukan dedikasi, disiplin, dan ketekunan dalam bekerja. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun produktivitas yang tinggi adalah hal yang diinginkan, tetapi ternyata belum menjamin tingkat pendapatan yang tinggi.

Faktanya, dalam sistem ekonomi yang menganut pembagian kerja, jenis pekerjaan atau profesi yang dijalani dapat sangat memengaruhi tingkat upah yang diterima oleh pekerja. Beberapa profesi atau jenis pekerjaan lebih bernilai dan lebih dibayar dibandingkan yang lain, tergantung pada tingkat keterampilan yang diperlukan dan tingkat permintaan pasar terhadap jenis pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, meskipun pembagian kerja dapat meningkatkan produktivitas, faktor-faktor lain seperti pasar tenaga

kerja dan permintaan pekerjaan tetap berperan dalam menentukan pendapatan individu.

## 6) Skala Produksi

Pembangunan ekonomi pada dasarnya adalah proses peningkatan produksi yang dilakukan oleh masyarakat. Kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa sangat bergantung pada tingkat skala produksi yang dimiliki oleh suatu negara. Skala produksi merujuk pada kapasitas dan efisiensi produksi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.



Gambar 5.7. Alur proses produksi

Peningkatan produksi dapat dicapai melalui berbagai cara termasuk pengembangan teknologi, perluasan sektor ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam. Semua upaya ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat produksi dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi negara guna menciptakan lebih banyak barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan penduduknya. Dalam

konteks global, persaingan ekonomi antarnegara sering kali didasarkan pada kemampuan masing-masing negara untuk meningkatkan dan mempertahankan skala produksi yang kompetitif. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya dan pengembangan ekonomi menjadi hal yang sangat penting dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **7) Faktor Sosial**

Kehidupan sosial, politik, dan kebudayaan masyarakat dalam negara-negara sedang berkembang selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial, politik, dan budaya yang lebih luas di tingkat internasional. Oleh karena itu, sistem sosial di dalam negeri tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial internasional termasuk organisasi dan regulasi ekonomi global. Fenomena utama yang muncul dari interaksi ini adalah hubungan dominasi dan ketergantungan antara negara maju dan negara-negara sedang berkembang.

Hal ini mengindikasikan bahwa negara-negara sedang berkembang cenderung berada dalam posisi yang lebih lemah dibandingkan dengan negara-negara maju dalam konteks ekonomi global. Ketergantungan ekonomi, politik, dan budaya terhadap negara-negara maju seringkali mempengaruhi arah pembangunan dan kebijakan dalam negara-negara sedang berkembang.

Fenomena tersebut mencerminkan tantangan dan kompleksitas yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pembangunan yang merata. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal dalam proses pembangunan dan mengambil langkah-langkah yang bijak untuk mengurangi ketidaksetaraan global serta meningkatkan kemandirian dan kedaulatan negara-negara sedang berkembang dalam hal kebijakan ekonomi dan sosialnya.

## 8) Faktor Manusia

Sumber daya manusia memegang peran kunci dalam proses pembangunan dan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan pembangunan. Sumber daya manusia berperan sebagai agen pembangunan yang melaksanakan dan menentukan hasil dari upaya pembangunan itu sendiri. Mereka merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam proses pembangunan dan oleh karena itu kondisi dan kualitas sumber daya manusia akan berpengaruh langsung terhadap bentuk dan sistem pembangunan yang diterapkan.



Gambar 5.8. Pentingnya kualitas pendidikan

Keberhasilan pembangunan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang ada dalam suatu negara. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dapat dianggap sebagai aset berharga dalam proses pembangunan. Namun, masalah muncul ketika negara-negara sedang berkembang memiliki jumlah penduduk yang besar tetapi dengan tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Kondisi seperti ini dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan merata.

Oleh karena itu, salah satu tantangan utama dalam pembangunan di negara-negara sedang berkembang adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Upaya untuk meningkatkan pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan masyarakat adalah langkah penting dalam mengatasi hambatan pembangunan yang disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia. Dengan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, suatu negara memiliki potensi yang lebih besar untuk mencapai kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan.

### **9) Faktor Politik dan Administrasi**

Pengaruh kepentingan dan kekuasaan dalam masyarakat negara-negara sedang berkembang dapat bervariasi berdasarkan segmen-segmen tertentu yang ada. Variabilitas ini sangat terkait dengan sistem sosial, ekonomi, dan sejarah politik yang ada di masing-masing negara sedang berkembang.

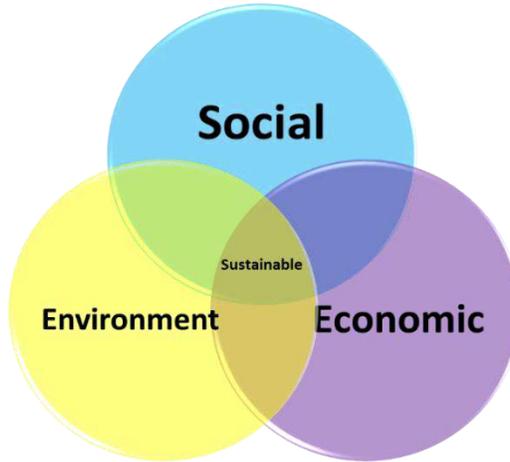
Secara umum, dalam banyak negara sedang berkembang, peran militer memiliki pengaruh yang kuat dalam struktur kekuasaan. Sebaliknya, di beberapa negara Amerika Latin, kekuasaan terbagi antara militer, sektor industri, dan pemilik tanah. Sementara itu, di negara-negara Afrika, para politikus dan kelompok buruh memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan kebijakan dan kekuasaan.

Perbedaan ini merefleksikan keragaman struktur kekuasaan yang ada di negara-negara sedang berkembang yang dipengaruhi oleh sejarah politik, perkembangan ekonomi, dan dinamika sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada model tunggal yang dapat menjelaskan semua negara sedang berkembang, dan setiap negara memiliki karakteristik unik dalam hal distribusi kekuasaan dan kepentingan dalam masyarakatnya.

### **C. Pilar Pembangunan Berkelanjutan**

Konsep Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan merupakan konsep yang dikembangkan oleh Brundtland Commission atau *World Commission on Environment and Development*. Pada tahun 1987,

Komisi Brundtland merilis sebuah laporan berjudul "*Our Common Future*" (Masa Depan Bersama Kita). Laporan ini memperkenalkan konsep pembangunan berkelanjutan dan mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan terdiri dari:



Gambar 5.9. Pilar Pembangunan Berkelanjutan

1. **Pilar Ekonomi Berkelanjutan:** Pilar ini menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, efisien, dan inklusif dengan fokus pada pengembangan ekonomi yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sasaran utama dari pendekatan ini adalah mencapai penciptaan lapangan kerja yang layak, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi seluruh masyarakat. Selain itu, menyoroti signifikansi pemanfaatan sumber daya ekonomi dengan bijaksana, termasuk implementasi teknologi yang ramah lingkungan.
2. **Pilar Sosial Berkelanjutan:** Pilar kedua menitikberatkan pada kesejahteraan sosial, prinsip kesetaraan, dan konsep inklusi. Hal

ini meliputi serangkaian usaha untuk menjamin bahwa semua individu dalam masyarakat memiliki akses yang adil ke layanan pendidikan, perumahan, layanan kesehatan, dan pelayanan dasar lainnya. Selain itu, pilar ini melibatkan perlindungan hak asasi manusia, promosi kesetaraan gender, peningkatan kualitas hidup, serta penciptaan lingkungan yang mendukung kesejahteraan fisik dan psikologis bagi seluruh anggota masyarakat.

- 3. Pilar Lingkungan Berkelanjutan:** Berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan alam serta menjaga keseimbangan ekosistem. Pendekatan mencakup penggunaan sumber daya alam dengan tindakan bijak, upaya pelestarian keanekaragaman hayati, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan pengelolaan yang berkelanjutan terhadap air dan tanah. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan kelangsungan ekosistem alam yang sehat merupakan dasar bagi kehidupan manusia dan semua bentuk kehidupan lainnya di planet ini.

Konsep di atas menyoroti pentingnya keselarasan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan alam, dan berkelanjutan sosial. Prinsip sangat mendukung gagasan bahwa dalam konteks pembangunan di daerah pedesaan dapat dicapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan memberikan prioritas kepada upaya pelestarian lingkungan. Pendekatan konsep pembangunan berkelanjutan dapat berfungsi sebagai kerangka kerja teoretis yang berguna untuk memahami bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat terjadi dan berkembang secara berkelanjutan. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak hanya memenuhi kebutuhan generasi saat ini, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya alam yang krusial serta ekosistem alam yang penting tetap terjaga dan tersedia bagi generasi mendatang.

#### **D. Konsep Ekonomi Hijau (*Green Economics*)**

Berkaitan dengan ekonomi hijau atau *Green Economy* yang dipopulerkan dan diadvokasi secara luas oleh United Nations Environment Programme (UNEP) pada awal abad ke-21. UNEP mendefinisikan bahwa ekonomi hijau sebagai sebuah sistem kegiatan

ekonomi yang berkaitan dengan distribusi, produksi dan konsumsi barang serta jasa yang memperoleh peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Namun, tanpa menyebabkan generasi mendatang menghadapi risiko lingkungan yang signifikan atau kelangkaan ekologis. Ekonomi hijau sebagai paradigma pembangunan yang berpusat pada pendekatan efisiensi sumber daya dengan penekanan kuat pada internalisasi biaya dari penipisan sumber daya alam dan degradasi lingkungan. Selain itu, menurut Pemerintah Indonesia (2010), ekonomi hijau adalah sistem upaya untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja yang layak serta menjamin pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Secara esensial, konsep ini dapat dianggap sebagai derivasi atau turunan dari konsep pembangunan berkelanjutan. Berhubungan dengan usaha untuk mengharmonisasikan kegiatan bisnis dan pembangunan infrastruktur dengan tujuan mengurangi emisi gas rumah kaca, mengurangi eksploitasi dan konsumsi sumber daya alam yang lebih efisien, serta mengurangi volume limbah dan mengatasi ketidaksetaraan sosial. Konsep ini menyoroti bahwa pertumbuhan ekonomi harus terjadi dalam batas-batas yang dapat diterima oleh planet ini dan ekonomi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan alam serta kesejahteraan manusia.

Peran ekonomi hijau (*green economy*) bukan suatu hal yang berbeda dengan pembangunan berkelanjutan, namun keberadaannya berfungsi sebagai motor utama pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Green economy* menjadi paradigma dalam pembangunan berkelanjutan yang penting dalam menanggulangi dampak perubahan iklim yang terjadi. Filosofi ekonomi hijau adalah adanya keseimbangan antara kesejahteraan ekonomi rakyat dan keadilan sosial dengan tetap mengurangi resiko-resiko kerusakan. Inovasi dalam teknologi hijau menjadi tulang punggung dalam upaya mengurangi dampak lingkungan. Penggunaan energi terbarukan adalah contoh konkret dari bagaimana teori ekonomi hijau mendorong inovasi. Dengan beralih ke sumber energi yang lebih bersih dan berkelanjutan, kita dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil yang merusak lingkungan. Bukan hanya tentang melepaskan diri dari energi

berbasis karbon, tetapi juga tentang menciptakan peluang ekonomi baru di sektor energi terbarukan.

Pemerintah Indonesia juga telah mengimplementasikan program *Green Growth* sebagai upaya mitigasi dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Program ini melibatkan serangkaian kebijakan yang mencakup dimensi substansi, kelembagaan, dan pembiayaan. Salah satu langkah signifikan adalah integrasi aspek perubahan iklim dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Sosial (RPJMN) periode 2020-2024. Langkah-langkah ini mencakup peningkatan kualitas lingkungan, penguatan ketahanan terhadap bencana dan perubahan iklim, serta promosi penggunaan teknologi beremisi rendah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang berfokus pada konsep hijau diharapkan bahwa sektor industri dan ekonomi dapat bersinergi untuk memastikan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, mengurangi polusi, serta menciptakan peluang untuk peningkatan kesejahteraan sosial dengan merangkul prinsip ekonomi berkelanjutan (*green economy*).

Dalam wilayah lahan kering, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui konsep ekonomi hijau dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, mencegah dan mengurangi polusi serta menciptakan peluang peningkatan kesejahteraan sosial dengan membangun ekonomi hijau. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan semakin dapat diwujudkan berdasarkan pada pemahaman bahwa konflik antara ekonomi dan lingkungan dapat terekonsiliasi dengan baik.

### ***E. Green Business***

Bisnis hijau merujuk pada praktik bisnis yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Tujuan utama bisnis hijau adalah untuk mencapai profitabilitas sambil meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat. Praktik bisnis hijau melibatkan pertimbangan ekologis dalam semua aspek operasional, termasuk penggunaan sumber daya alam, manajemen limbah, efisiensi energi, pemilihan bahan ramah lingkungan, dan praktik sosial yang bertanggung jawab.

Dalam artikel yang berjudul "*Green and Competitive: Ending the Stalemate*" Michael Porter dan Claas van der Linde (1995) menguraikan konsep *green business* bahwa bisnis yang berfokus pada keberlanjutan tidak hanya memberikan dampak positif pada lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Dalam pandangan mereka, perusahaan yang mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan dapat mencapai keuntungan dengan berbagai cara termasuk peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, pengurangan emisi polusi, serta inovasi produk dan layanan yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Penerapan strategi bisnis yang berfokus pada aspek lingkungan bukanlah hanya kewajiban moral, tetapi juga merupakan peluang untuk mencapai keunggulan kompetitif. Menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan dapat membantu perusahaan mengurangi biaya produksi, mengelola risiko lingkungan dan meraih pasar yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan. Porter dan van der Linde juga menyoroti bahwa inovasi dalam pengembangan produk dan layanan yang mendukung keberlanjutan dapat menciptakan nilai tambah bagi pelanggan dan membuka peluang pasar baru. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa bisnis yang berkelanjutan tidak hanya berkontribusi pada perlindungan lingkungan, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas perusahaan.

Porter dan van der Linde mengidentifikasi dua keunggulan utama yang terkait dengan bisnis yang berfokus pada keberlanjutan:

### **1) Manfaat dalam Proses Bisnis**

Salah satu manfaat utama adalah peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan tingkat polusi. Tindakan dapat menghasilkan dampak positif dalam berbagai cara. Pertama, meningkatkan efisiensi sumber daya dapat membantu meningkatkan produktivitas yang berarti bahwa perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak dengan sumber daya yang sama atau bahkan lebih sedikit. Pada gilirannya dapat menurunkan biaya produksi, menghasilkan efisiensi yang mendukung profitabilitas perusahaan.

## 2) Manfaat dalam Produk dan Layanan

Keunggulan kedua terletak pada pengembangan produk dan layanan yang ramah lingkungan. Ini menciptakan dua dampak positif. Pertama, produk yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan dapat menciptakan permintaan baru di pasar. Konsumen yang semakin peduli terhadap lingkungan cenderung lebih memilih produk yang memiliki dampak lingkungan yang lebih rendah. Kedua, produk dan layanan inovatif ini dapat meningkatkan daya saing perusahaan dengan menarik pelanggan yang mencari solusi yang lebih berkelanjutan.



Gambar 5.10. Pentingnya kesadaran masyarakat terhadap limbah

*Green business* mengacu pada strategi manajemen lingkungan yang holistik yang mencakup perubahan struktural dalam organisasi, pengembangan sistem, serta pembentukan budaya organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan ini melibatkan implementasi seluruh aspek peraturan lingkungan termasuk pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, pengurangan limbah, efisiensi dalam penggunaan bahan baku, dan penerapan teknologi produksi yang minim limbah. Selain itu, komitmen terhadap kesadaran lingkungan menjadi bagian integral dari budaya perusahaan dan diadopsi oleh semua anggota organisasi.

Dengan demikian, *green business* adalah sebuah paradigma pengelolaan yang mencakup transformasi organisasi dalam upaya mencapai tujuan keberlanjutan. Pendekatan berfokus pada

penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan dan memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar dan peraturan lingkungan untuk mengelola sumber daya dengan efektif dan meminimalkan dampak negatif pada lingkungan. Para karyawan perusahaan terlibat dalam budaya perusahaan yang menjunjung tinggi kesadaran lingkungan, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung upaya keberlanjutan perusahaan dan pemanfaatan sumber daya yang bijaksana.

Bisnis hijau bertujuan untuk mengintegrasikan aspek-aspek lingkungan dalam kegiatan bisnisnya, dan mendorong perubahan positif dalam industri dengan menciptakan produk dan solusi yang lebih berkelanjutan. Hal ini tidak hanya mengurangi dampak negatif pada lingkungan tetapi juga dapat membuka peluang bisnis baru dan menarik konsumen yang peduli dengan isu-isu lingkungan.

### **1. *Green Business* sebagai Pendorong Pemberdayaan Ekonomi**

*Green Business* sebagai bisnis berkelanjutan berfokus pada praktik dan strategi yang ramah lingkungan memiliki potensi besar dalam mendorong pemberdayaan ekonomi di berbagai sektor dan wilayah. Praktik-praktik bisnis berkelanjutan menghimpun penggunaan sumber daya alam yang lebih efisien dan teknologi yang ramah lingkungan. Sehingga menciptakan peluang baru untuk mengembangkan produk dan layanan yang berhubungan dengan energi terbarukan, pengelolaan air yang bijak, pertanian berkelanjutan, dan sektor-sektor lain yang relevan. Diversifikasi ekonomi dapat mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu yang seringkali merupakan sumber ketidakstabilan ekonomi di wilayah lahan kering.

Praktik-praktik berkelanjutan menekankan penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan teknologi yang lebih canggih. Berpengaruh pada peningkatan produktivitas dan mengurangi biaya produksi yang akhirnya dapat membantu perusahaan-perusahaan tumbuh dan menghasilkan lebih banyak lapangan kerja. Dengan mengurangi risiko ekonomi dan lingkungan, *green*

*business* dapat meningkatkan ketahanan ekonomi di wilayah lahan kering. Memiliki arti bahwa bisnis dan komunitas di wilayah tersebut lebih mampu bertahan dan pulih dari krisis ekonomi atau perubahan iklim yang tidak terduga. Praktik-praktik *green business* melibatkan pelatihan dan pendidikan masyarakat setempat dalam praktik berkelanjutan. Memberdayakan masyarakat lokal dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis mereka sendiri atau berpartisipasi dalam rantai pasokan produk dan layanan berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal ini menciptakan lapangan kerja dan kesempatan ekonomi yang lebih besar.

Dalam ekonomi global yang semakin sadar akan isu lingkungan, produk dan layanan yang berkelanjutan semakin diminati. Menerapkan praktik-praktik *green business* memberikan akses ke pasar baru yang berorientasi pada konsumen yang peduli dengan lingkungan. Membantu pelaku bisnis di wilayah lahan kering mengembangkan merek mereka dan meningkatkan penjualan.

Ketergantungan pada lingkungan alam adalah ciri khas wilayah lahan kering. *Green Business* membantu dalam mempertahankan sumber daya alam yang esensial, seperti tanah dan air, yang diperlukan untuk pertanian dan kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga keseimbangan ekosistem, masyarakat setempat dapat mengandalkan sumber daya ini dalam jangka panjang.

*Green Business* mengedepankan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Artinya meningkatkan akses ke air bersih, mengurangi polusi udara, atau meningkatkan akses ke layanan kesehatan. Semua faktor ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.

## **2. Keuntungan Pemberdayaan Ekonomi dalam Konteks *Green Business***

Pemberdayaan ekonomi terutama dalam bisnis berkelanjutan menciptakan peluang baru bagi masyarakat lokal untuk

memperoleh pendapatan. Misalnya, peningkatan produksi pertanian organik atau energi terbarukan dapat menciptakan lapangan kerja tambahan yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat. *Green Business* sering mempromosikan kualitas hidup yang lebih baik melalui peningkatan akses terhadap sumber daya alam, layanan kesehatan, air bersih, dan pendidikan. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi membantu masyarakat lokal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Pemberdayaan ekonomi memberikan masyarakat kontrol lebih besar atas sumber daya alam dan lingkungan mereka. Dengan cara ini, mereka menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada bantuan eksternal. Keberlanjutan ekonomi yang dibangun melalui *Green Business* memberikan fondasi yang lebih kokoh bagi masyarakat setempat. *Green Business* berkontribusi pada pemulihan ekosistem yang telah rusak. Misalnya, praktik penghijauan dan penanaman pohon yang besar dapat membantu merestorasi lahan kering yang terdegradasi, mengurangi erosi tanah, dan memperbaiki kualitas tanah.

Bisnis berkelanjutan terkadang memerlukan lebih banyak tenaga kerja untuk mengelola sumber daya alam, memasarkan produk berkelanjutan, dan mengembangkan teknologi hijau. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi melalui *Green Business* berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat.

Melalui diversifikasi ekonomi dan pengembangan berbagai bisnis yang berkelanjutan, masyarakat lokal dapat mengurangi ketergantungannya pada satu sektor ekonomi atau sumber daya tertentu. Hal ini membuat mereka lebih resilien terhadap fluktuasi pasar atau perubahan dalam lingkungan. Dengan berfokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, *Green Business* sering mendukung proyek-proyek yang meningkatkan kesejahteraan sosial termasuk peningkatan akses ke air bersih, pemberdayaan perempuan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial di komunitas.

### 3. Praktik *Green Business* yang Relevan

Penerapan praktik-praktik *green business* adalah cara yang baik untuk menciptakan peluang ekonomi sambil tetap menjaga dan memulihkan lingkungan di wilayah lahan kering. Hal ini juga mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat dan memberikan harapan untuk masa depan yang lebih berkelanjutan. Ketika praktik-praktik *green business* diterapkan di wilayah ini, tujuan utamanya adalah menciptakan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, praktik-praktik juga selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Dengan kata lain, upaya untuk menciptakan peluang ekonomi harus beriringan dengan usaha untuk menjaga dan memulihkan lingkungan yang kritis. Beberapa praktik yang relevan mencakup pertanian berkelanjutan, manajemen air yang efisien, penggunaan sumber energi terbarukan, manajemen limbah yang bijak, pengembangan produk berkelanjutan, pengembangan komunitas, promosi ekowisata, kemitraan dan kolaborasi, pengembangan infrastruktur, serta edukasi dan kesadaran lingkungan.

Contoh penerapan praktik-praktik *green business* di wilayah lahan kering melibatkan teknik pertanian yang berkelanjutan seperti penggunaan air secara efisien dan metode pertanian konservasi tanah untuk menghindari erosi. Membantu meningkatkan hasil pertanian tanpa merusak tanah dan sumber daya air yang terbatas. Selain itu, manajemen air yang efisien, termasuk pengumpulan air hujan, dapat mendukung penggunaan air secara bijak di wilayah tersebut.

Penggunaan sumber energi terbarukan, seperti tenaga surya atau tenaga angin, membantu mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Kegiatan tersebut juga dapat menyertakan pengelolaan limbah yang bijak, pemanfaatan sumber daya alam yang efisien, pengembangan energi terbarukan, dan promosi produk lokal yang berkelanjutan. Semua bertujuan untuk menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan sambil menjaga ekosistem yang rentan di wilayah

lahan kering. Pengembangan produk berkelanjutan, seperti produk organik atau berlabel hijau, meningkatkan nilai tambah dan akses pasar.

Masyarakat di wilayah lahan kering dapat mengembangkan usaha pengolahan limbah organik seperti kompos, yang dapat digunakan sebagai pupuk organik. Sehingga dapat membantu dalam pengurangan sampah, meningkatkan produktivitas pertanian, dan menciptakan peluang usaha. Usaha pengolahan limbah plastik, seperti daur ulang botol plastik, dapat menciptakan peluang usaha dan membantu mengurangi pencemaran lingkungan. Inisiatif seperti "*ecobrick*" (botol plastik yang diisi dengan sampah plastik) dapat digunakan dalam konstruksi.



Gambar 5.11. Cara membuat *ecobrick*

Sumber: Zero Waste Indonesia

Praktik *green business* juga melibatkan pengembangan komunitas, edukasi dan kesadaran lingkungan, serta promosi

ekowisata. Kolaborasi dan kemitraan antara berbagai pihak, seperti organisasi lingkungan, pemerintah, dan sektor swasta, memainkan peran kunci dalam mendukung praktik-praktik berkelanjutan. Infrastruktur desa yang ditingkatkan, seperti jalan dan sistem penyediaan air bersih juga mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 5.12. Hasil *ecobrick* dapat dimanfaatkan sebagai kursi dan meja

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

## A. Konsep Pemberdayaan Ekonomi

Kata "pemberdayaan" dalam bahasa Indonesia memiliki akar kata dalam bahasa Inggris yaitu "*power*" yang memiliki makna dasar "kekuatan atau daya". Dalam kata "*empowerment*" bagian "em-" sering digunakan dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan memberikan daya atau kekuatan kepada seseorang atau kelompok, sementara "*power*" dalam konteks ini merujuk pada kekuatan atau kemampuan untuk bertindak. Kata "*empowerment*" pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada abad ke-17 dan kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai "pemberdayaan" untuk merujuk pada konsep yang lebih luas tentang memberikan kemampuan, otonomi atau kontrol kepada individu atau kelompok untuk mengatasi permasalahan atau meningkatkan kehidupan mereka.

Dalam karya tulisnya yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat" Widjaja (2002) memberikan definisi tentang pemberdayaan masyarakat sebagai tindakan memberikan kewenangan, mendelegasikan wewenang, atau memberikan otonomi kepada anggota masyarakat untuk mengelola dan mengurus urusan mereka sendiri. Widjaja menganjurkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang krusial dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup anggota masyarakat. Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, meningkatkan tingkat kesejahteraan, dan berperan aktif dalam proses pembangunan.

Widjaja mengidentifikasi empat unsur penting dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan unsur-unsur ini memiliki peran kunci dalam menjalankan konsep pemberdayaan:

### 1. Kesadaran

Kesadaran adalah elemen pertama yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat. Berarti bahwa masyarakat harus menyadari bahwa mereka memiliki potensi, sumber daya, dan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah

mereka sendiri. Kesadaran ini menjadi dasar untuk memotivasi masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam proses pemberdayaan.

## **2. Kemampuan**

Kemampuan masyarakat adalah unsur kunci kedua. Untuk bisa mengelola dan mengurus urusan mereka sendiri, masyarakat harus memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas yang dibutuhkan termasuk kemampuan administrasi, manajerial, serta pemahaman tentang berbagai isu yang memengaruhi mereka. Kemampuan ini memungkinkan masyarakat untuk efektif dan efisien dalam mengelola kepentingan mereka.

## **3. Kesempatan**

Masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program yang memengaruhi kehidupan mereka. Lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga donor harus menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif masyarakat. Kesempatan memungkinkan masyarakat untuk memiliki suara dalam masalah yang berkaitan dengan mereka.

## **4. Pemberdayaan**

Unsur terakhir adalah pemberdayaan itu sendiri. Melibatkan peran pemerintah dan lembaga donor dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan dukungan, sumber daya, dan bimbingan. Pemberdayaan menciptakan kerangka kerja di mana masyarakat dapat mengambil peran aktif dalam mengelola kepentingan mereka dan berkontribusi pada pembangunan mereka sendiri.

Konsep pemberdayaan ekonomi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok, atau komunitas secara komprehensif dengan tujuan agar mereka dapat mengelola sumber daya ekonomi mereka secara lebih efisien, otonom, dan berkelanjutan. Keberdayaan dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau komunitas untuk mengendalikan nasib mereka sendiri dan mencari kesejahteraan mereka, sedangkan dalam konteks masyarakat hal ini merujuk pada elemen-elemen yang memungkinkan suatu

kelompok masyarakat untuk berkelanjutan dan secara aktif mengembangkan diri serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Sementara itu, upaya pemberdayaan masyarakat mencakup inisiatif untuk meningkatkan martabat kelompok masyarakat yang rentan, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan seperti kemiskinan, keterbelakangan, ketidakmampuan, serta bencana yang mungkin mereka hadapi. Pemberdayaan ekonomi ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat serta mengurangi disparitas dan kemiskinan sebagai tujuan utamanya. Konsep pemberdayaan ekonomi juga muncul sebagai alternatif terhadap model-model pembangunan dan industrialisasi yang kurang mengutamakan kesejahteraan mayoritas penduduk.

Konsep pemberdayaan masyarakat mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan) (Chambers, 1983). Dengan berpusat pada manusia, kebijakan dan program pembangunan didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan, aspirasi, dan hak-hak masyarakat yang terlibat. Masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Dengan demikian, kebijakan dan program tidak hanya ditentukan dari atas ke bawah oleh pemerintah atau lembaga lain, melainkan juga melibatkan masukan dan perspektif dari masyarakat yang akan terkena dampaknya. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan masyarakat alat, pengetahuan, dan sumber daya yang diperlukan agar melibatkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam berbagai aspek termasuk keterampilan, pendidikan, dan akses ke sumber daya. Dengan memberdayakan masyarakat, tujuannya adalah untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mandiri. Aspek berkelanjutan dalam konsep pemberdayaan masyarakat menyoroti pentingnya pembangunan yang tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pemberdayaan ekonomi adalah rangkaian inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan akses individu atau kelompok terhadap sumber

daya ekonomi yang mencakup aspek-aspek seperti lahan, air, modal finansial, teknologi, dan akses pasar. Konsep ini mencakup upaya untuk meningkatkan kontrol individu atau kelompok terhadap sumber daya tersebut, memberikan otonomi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi juga mencakup pelatihan dan pengembangan kapasitas individu atau kelompok, yang dapat termasuk peningkatan tingkat pendidikan, pelatihan manajemen bisnis, penguasaan keterampilan teknis, serta peningkatan kemampuan dalam manajemen keuangan. Seluruh upaya pemberdayaan ekonomi harus didasarkan pada prinsip keberlanjutan yang mengharuskan pengelolaan sumber daya ekonomi dengan pertimbangan yang tidak merusak lingkungan dan tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi bukan hanya terbatas pada aspek ekonomi semata, melainkan juga mempertimbangkan dampaknya terhadap aspek sosial dan lingkungan dalam jangka panjang.

Pemberdayaan ekonomi menggalakkan keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak signifikan pada aspek ekonomi dalam kehidupan mereka. Partisipasi mengakomodasi peran dalam perencanaan pembangunan, manajemen sumber daya, dan penetapan kebijakan. Salah satu tujuan utama dari upaya pemberdayaan ekonomi adalah mengurangi disparitas ekonomi dan sosial. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan kesempatan setara bagi semua individu tanpa memandang faktor seperti jenis kelamin, usia, latar belakang etnis, atau status sosial-ekonomi. Pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk menciptakan kerangka yang inklusif dan merata, di mana setiap individu memiliki suara dalam pembentukan kebijakan ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi umumnya berorientasi pada peningkatan peran usaha Kecil dan Menengah (UKM) sebagai pendorong ekonomi dalam wilayah setempat. Upaya menjangkau berbagai bentuk dukungan termasuk aspek modal, pelatihan, fasilitasi akses ke pasar, serta perbaikan infrastruktur yang mampu memperkuat posisi UKM. Selain itu, pemberdayaan ekonomi seringkali melibatkan kerjasama dan keterlibatan bersama berbagai pemangku kepentingan yang melibatkan pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat

lokal. Kolaborasi sangat penting dalam menggabungkan sumber daya dan pengetahuan yang beragam guna mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi yang lebih luas.

Pemberdayaan ekonomi mengharuskan penggunaan pengukuran dan evaluasi yang cermat untuk menganalisis dampak yang timbul dari beragam program dan kebijakan yang diterapkan. Pendekatan ini penting dalam rangka memungkinkan penyesuaian serta perbaikan yang berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi bukanlah proses yang singkat atau sederhana, melainkan melibatkan komitmen jangka panjang, dukungan berkesinambungan, dan adaptasi terhadap dinamika perubahan ekonomi dan lingkungan yang berlaku. Lebih lanjut, pemberdayaan ekonomi juga harus memperhitungkan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang sangat kompleks. Sehingga, pendekatan yang holistik dan berbasis bukti menjadi suatu keharusan dalam menjalankan upaya pemberdayaan ekonomi dengan efektif.

## **B. Prinsip Dasar Pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat merujuk pada suatu proses di mana individu dan komunitas mendapatkan akses terhadap pengetahuan, keterampilan, sumber daya, serta kepercayaan diri yang diperlukan untuk mengelola diri dan berperan aktif dalam merintis perubahan positif dalam lingkungan sosial mereka. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai landasan filosofis, menyajikan dasar konseptual yang membimbing pendekatan dan strategi yang digunakan dalam mencapai pemberdayaan. Berikut beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat yang penting:

## 1) Partisipasi Aktif

Prinsip mendasar dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi yang aktif. Konsep partisipasi aktif dalam konteks pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menggalang proses pembangunan yang lebih demokratis, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi aspek-aspek kehidupan mereka, hal ini memberikan mereka perasaan memiliki peran yang lebih substansial dalam upaya mencapai perubahan positif dalam lingkungan sosial mereka sendiri. Aktivitas seperti pengidentifikasian permasalahan, perencanaan solusi, serta pelaksanaan program atau proyek yang mendukung perkembangan masyarakat.



Gambar 6.1. Bermusyawarah dalam mencapai suatu kesepakatan

## 2) Inklusi dan Keadilan

Pemberdayaan masyarakat harus bersifat inklusif dan mematuhi prinsip-prinsip keadilan. Konsep inklusivitas menandakan bahwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat, akses terbuka harus diberikan kepada semua anggota masyarakat, tanpa memandang faktor-faktor seperti gender, usia, latar belakang etnis, kecacatan, orientasi seksual, atau status sosial-ekonomi. Sementara itu,

keadilan dalam konteks pemberdayaan masyarakat mengacu pada prinsip bahwa semua warga masyarakat harus diperlakukan dengan adil dan setara dalam hal akses terhadap sumber daya, peluang, dan manfaat yang terkait. Dengan demikian, prinsip keadilan ini mencerminkan komitmen untuk mencegah segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan, serta memastikan bahwa upaya pemberdayaan tidak hanya memberikan keuntungan kepada sebagian kecil masyarakat sementara sebagian lainnya terpinggirkan. Dengan demikian, semua anggota masyarakat termasuk yang berada dalam posisi rentan dan marginal harus diberikan peluang yang setara untuk berpartisipasi dan merasakan manfaat dari upaya pemberdayaan.

### **3) Penguatan Kapasitas**

Pemberdayaan melibatkan peningkatan kapasitas individu melalui penyediaan pelatihan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Memasukkan program-program pelatihan yang berfokus pada aspek teknis, keterampilan interpersonal, manajemen waktu, kepemimpinan, serta elemen-elemen lain yang memungkinkan individu untuk menjadi lebih kompeten dalam mengelola situasi mereka. Selain fokus pada pengembangan individu, pemberdayaan juga menekankan pada peningkatan kapasitas komunitas. Proses ini melibatkan pendidikan dan pelatihan yang lebih holistik dalam hal perencanaan, manajemen proyek, pengambilan keputusan kolektif, dan peningkatan relasi antaranggota masyarakat. Meningkatkan kapasitas komunitas membantu mereka untuk bersinergi dalam mengidentifikasi masalah bersama, merancang solusi yang berkelanjutan, serta mengelola sumber daya secara efisien.

### **4) Pendekatan Holistik**

Pemberdayaan masyarakat harus diimplementasikan secara holistik dengan pemahaman bahwa permasalahan dan penyelesaiannya tidak selalu terbatas pada satu aspek kehidupan. Pendekatan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi,

budaya, dan lingkungan dalam konteks perubahan yang dikejar. Pendekatan holistik dalam konteks pemberdayaan masyarakat mengakui bahwa masalah yang kompleks dan tumpang tindih seringkali memerlukan pendekatan yang sama-sama terkomprehensif. Penekanan pada hubungan erat antara berbagai dimensi kehidupan yang beragam memastikan bahwa solusi yang disarankan memperhitungkan semua aspek kehidupan masyarakat.

#### **5) Kemitraan dan Kolaborasi**

Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan komunitas, memegang peranan kunci dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Kemitraan yang kokoh memiliki kapasitas untuk menyediakan sumber daya, dukungan, serta pengetahuan yang penting untuk mencapai sasaran bersama. Inti dari kerja sama adalah interaksi yang timbal-balik menguntungkan serta saling menghormati antara pihak-pihak yang terlibat. Menyusun komunikasi yang efisien, pembagian peran dan tanggung jawab yang transparan, serta persetujuan bersama tentang tujuan dan hasil yang diharapkan. Melalui kemitraan yang kuat, pemberdayaan masyarakat dapat meraih prestasi yang lebih berarti dan berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung perubahan positif serta pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

#### **6) Pertanggungjawaban dan Transparansi**

Pemberdayaan masyarakat harus berdasarkan prinsip pertanggungjawaban dan transparansi yang ketat. Semua pihak yang terlibat dalam upaya ini wajib mempertanggungjawabkan tindakan dan keputusan yang mereka buat sambil memastikan bahwa informasi relevan tersedia secara terbuka. Aspek-aspek akuntabilitas terkait dengan penggunaan sumber daya, pelaksanaan program, dan dampak yang dihasilkan. Prinsip transparansi berperan penting dalam membangun kepercayaan di antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Penting untuk diingat bahwa masyarakat memiliki

hak yang sah untuk mengetahui seluruh proses pemberdayaan dan bagaimana sumber daya mereka digunakan. Prinsip transparansi juga memotivasi partisipasi masyarakat yang lebih aktif dan berkontribusi secara konstruktif dalam upaya pemberdayaan tersebut.

## **7) Keberlanjutan**

Upaya pemberdayaan masyarakat harus diarahkan pada keberlanjutan dan kapabilitas untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Penting untuk merencanakan solusi yang mempertimbangkan dampak jangka panjang dan ketersediaan sumber daya. Pemberdayaan yang berkelanjutan juga mengimplikasikan manajemen yang bijaksana terhadap beragam sumber daya, termasuk sumber daya alam, tenaga kerja, dan keuangan. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan harus mengutamakan pengurangan pemborosan serta perencanaan penggunaan sumber daya yang efisien, sehingga sumber daya tersebut dapat tetap tersedia untuk jangka waktu yang lebih panjang.

## **8) Adaptabilitas**

Kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat bisa berubah seiring berjalannya waktu sebagai dampak dari sejumlah faktor termasuk perubahan sosial, ekonomi, lingkungan, teknologi, atau politik. Sebagai contoh, masyarakat dihadapkan pada perubahan ekonomi yang signifikan seperti pergeseran dalam struktur pasar atau perubahan dalam kebijakan pemerintah. Dalam hal seperti ini, pendekatan pemberdayaan perlu beradaptasi guna mengatasi tantangan yang muncul akibat perubahan tersebut. Krisis atau perubahan tiba-tiba yang tak terduga seperti bencana alam atau perubahan eksternal yang substansial dapat berdampak signifikan pada masyarakat. Kebutuhan dan prioritas masyarakat juga dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, pendekatan pemberdayaan harus memiliki kemampuan responsif terhadap perubahan. Akan muncul kebutuhan baru atau

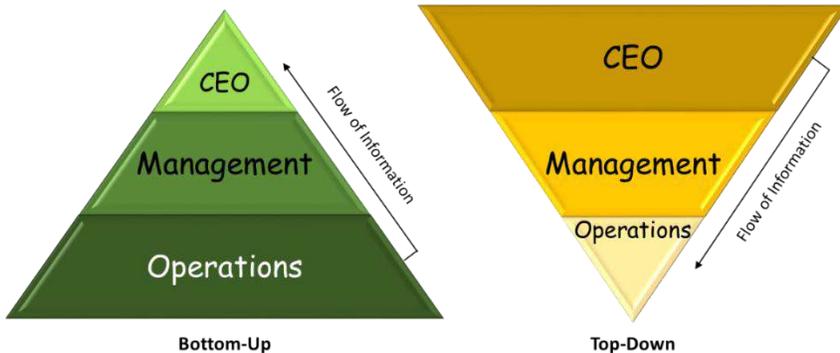
pergeseran dalam prioritas masyarakat yang harus diakomodasi dalam program pemberdayaan. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang berhasil harus memiliki sifat adaptif dan dapat berubah mengikuti kebutuhan dan perubahan dalam konteks yang ada.

## **9) Penghormatan Budaya dan Nilai Lokal**

Setiap komunitas mempunyai identitas budaya yang unik, yang mencakup aspek-aspek seperti bahasa, warisan budaya, keyakinan, dan nilai-nilai yang membentuk pola kehidupan mereka. Penting untuk menjunjung tinggi serta melestarikan budaya lokal sebagai upaya untuk mencegah homogenisasi budaya. Pemahaman mendalam mengenai budaya dan nilai-nilai lokal merupakan faktor kunci dalam memastikan kesesuaian program pemberdayaan dengan konteks masyarakat yang bersangkutan. Hal ini mengindikasikan bahwa solusi-solusi yang diusulkan harus senantiasa berlandaskan pada keyakinan dan kebutuhan komunitas tersebut agar dapat lebih mudah diterima dan diterapkan. Dengan menghormati budaya dan nilai-nilai lokal, masyarakat merasa diakui serta merasa memiliki kepentingan pribadi dalam program pemberdayaan, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program tersebut.

Pemberdayaan masyarakat adalah strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hidup serta memberikan kemampuan kepada individu dan komunitas untuk menghadapi tantangan-tantangan yang timbul dalam lingkup sosial, ekonomi, dan lingkungan. Melalui penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan, kita dapat mencapai perubahan positif yang berkelanjutan dalam struktur masyarakat.

## C. Pendekatan Pemberdayaan



Gambar 6.2. Piramida Bottom-Up dan Top-Down

### a) Pendekatan *Bottom-Up*

Pemberdayaan masyarakat sering dimulai dari tingkat yang paling rendah, yakni pada level komunitas itu sendiri dan pendekatan ini dikenal dengan sebutan "*bottom-up*" atau "basis bawah." Pendekatan *bottom-up* yaitu pendekatan pembangunan berbasis komunitas merupakan strategi yang dipercaya dalam mempromosikan model yang lebih partisipatif dalam pembangunan integritas dan sinergi yang tinggi menghasilkan kesempatan-kesempatan sosial (*social opportunity*) yang menunjukkan kepercayaan tinggi keluarga maupun umum dengan kepentingan umum lebih diutamakan dalam semua kegiatan sosial dan ekonomi (Andreas & Savitri, 2016).

Dalam pendekatan, anggota komunitas terlibat secara aktif dan berpartisipasi langsung dalam proses pemberdayaan. Masyarakat menjadi agen perubahan dalam upaya pemberdayaan, bukan hanya menjadi penerima manfaat dari kebijakan dan program yang ditentukan oleh pihak eksternal. Masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang tantangan dan masalah yang mereka hadapi serta pemahaman yang lebih baik mengenai konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat mereka berada. Pendekatan basis bawah memungkinkan masyarakat untuk

mengidentifikasi permasalahan mereka dengan lebih tepat dan merancang solusi yang lebih sesuai dengan kondisi lokal mereka.

### **b) Pendekatan *Top-Down***

Pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui *top-down* adalah pendekatan yang seringkali dimulai dari pihak pemerintah atau institusi tingkat atas dan kemudian diimplementasikan ke tingkat bawah yaitu kepada masyarakat atau kelompok sasaran. Dalam pendekatan ini, kebijakan, program, atau proyek pemberdayaan masyarakat dirancang dan diputuskan oleh pihak yang memiliki otoritas atau kontrol yang lebih tinggi seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau organisasi internasional. Meskipun pendekatan *top-down* dapat memiliki keuntungan seperti sumber daya dan kapasitas yang lebih besar untuk merancang program yang luas, pendekatan ini juga sering kali dihadapi oleh kritik. Salah satu kritik utama adalah bahwa pendekatan ini bisa kurang mempertimbangkan kebutuhan dan pandangan nyata masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Oleh karena itu, dalam praktiknya pendekatan *top-down* sering kali lebih efektif ketika dilengkapi dengan elemen-elemen partisipatif yang memungkinkan masyarakat untuk ikut serta dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi program pemberdayaan mereka sendiri.

### **c) Pendekatan Gabungan**

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan unsur *bottom-up* dan *top-down* adalah sebuah strategi yang mengakui pentingnya peran serta masyarakat dan pemerintah dalam upaya pemberdayaan. Dalam pendekatan ini, masyarakat di tingkat bawah didorong untuk aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pemberdayaan. Mereka memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi, merumuskan solusi yang sesuai, dan mengelola program. Seiring dengan itu pemerintah dan lembaga di tingkat atas masih memiliki peran penting dalam

menyediakan bantuan teknis, sumber daya, dan arahan yang diperlukan untuk mendukung inisiatif masyarakat.

Kelebihan dari pendekatan ini adalah adanya sinergi antara sumber daya dan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat dengan otoritas dan akses sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah atau lembaga tingkat atas. Hal ini meningkatkan efektivitas program pemberdayaan dan memastikan keberlanjutan mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan program pemberdayaan menjadi lebih responsif terhadap konteks lokal dan kebutuhan masyarakat karena melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Selain itu, program pemberdayaan menjadi lebih bermakna dan memiliki dampak yang lebih signifikan karena melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif.

Dengan penggabungan unsur *bottom-up* dan *top-down*, pendekatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat. Program pemberdayaan menjadi lebih kuat karena melibatkan masyarakat sebagai agen perubahan yang memiliki kepentingan pribadi dalam keberhasilan program tersebut. Pendekatan ini juga menciptakan ruang untuk partisipasi masyarakat dalam pengendalian kualitas dan evaluasi program, sehingga program pemberdayaan dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

#### **D. Pemberdayaan sebagai Fondasi Pembangunan Masyarakat**

Istilah-istilah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat seringkali menjadi subjek penafsiran yang bervariasi dan dalam beberapa kasus sulit dibedakan dari istilah-istilah seperti penguatan masyarakat dan pengembangan masyarakat (*community development*). Pengembangan masyarakat adalah sebuah proses di mana usaha-usaha individu maupun kelompok masyarakat disinkronkan dengan upaya pemerintah guna meningkatkan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Tujuan dari proses ini adalah mengintegrasikan berbagai segmen masyarakat ke dalam struktur kehidupan nasional, memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara substansial terhadap kemajuan negara.

Model pemberdayaan ekonomi di daerah lahan kering harus disusun dengan mempertimbangkan ciri khas yang istimewa di wilayah tersebut. Langkah awal dalam pemberdayaan ekonomi adalah melibatkan secara aktif masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Dengan partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, menetapkan tujuan, dan merumuskan solusi yang relevan dengan kebutuhan mereka, maka kebijakan yang dihasilkan akan lebih sesuai dan sesuai dengan harapan serta kebutuhan komunitas lokal.



Gambar 6.3. Kerjasama dan gotong royong sebagai fondasi pembangunan masyarakat

Pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk memberikan masyarakat alat, pengetahuan, dan kemampuan agar mereka dapat secara independen meningkatkan kualitas hidup mereka dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Dalam konteks ini, masyarakat menduduki posisi sentral dan menjadi subjek utama dalam usaha pengembangan (*people or community centered development*) (Yunus et al., 2017). Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dengan gagasan pembangunan berkelanjutan, di mana pemberdayaan masyarakat memegang peranan sentral sebagai salah satu prasyarat penting dan elemen kunci yang memandu masyarakat menuju keberlanjutan yang melibatkan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi yang dinamis.

Paradigma pembangunan konvensional yang sebelumnya berfokus pada pendekatan dari pemerintah ke masyarakat perlu mengalami

pergeseran menuju pendekatan yang lebih berfokus pada partisipasi masyarakat terutama petani di wilayah pedesaan sebagai pusat perhatian utama dalam proses pembangunan. Pendekatan ini sering diidentifikasi dengan semboyan "*put the farmers first*" merupakan pandangan yang dikemukakan oleh Chambers dalam karyanya yang dibahas oleh Anholt (2001). Di dalam kerangka paradigma pembangunan sebelumnya, kebijakan dan keputusan pembangunan cenderung dikendalikan oleh pihak-pihak yang berada di puncak hierarki seringkali menyebabkan pandangan serta kepentingan masyarakat terabaikan. Namun, pendekatan yang mengedepankan partisipasi dari bawah ke atas ini menggugah paradigma tersebut dengan memahami bahwa masyarakat pedesaan terutama petani memiliki pengetahuan lokal yang berharga dan kebutuhan yang penting dalam proses pembangunan. Dalam pendekatan ini, masyarakat pedesaan atau para petani bukanlah sekadar objek penerima manfaat dari pembangunan melainkan merupakan pemain utama yang terlibat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengambil keputusan seputar program-program pembangunan yang memengaruhi kehidupan mereka. Prinsip yang mendasari pendekatan adalah memastikan bahwa pembangunan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya lokal.

Paradigma pembangunan yang baru mendasari bahwa pembangunan harus ditempuh dengan merujuk pada inisiatif, semangat masyarakat, dan memberikan masyarakat peluang utama untuk terlibat secara menyeluruh dalam seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan termasuk memiliki dan mengendalikan infrastruktur yang dibangun. Melalui pendekatan ini, dijamin bahwa distribusi manfaat dan keuntungan dari operasional pembangunan akan menjadi lebih merata dan adil bagi masyarakat.

Faktor-faktor yang sangat signifikan dalam sebuah program pemberdayaan masyarakat mencakup penyusunan program oleh masyarakat itu sendiri, program yang mampu mengakomodasi keperluan pokok warga, peningkatan partisipasi kelompok rentan dan terpinggirkan, memanfaatkan sumber daya lokal, serta memperhatikan

nilai-nilai budaya serta dampak lingkungan. Program tersebut juga diharapkan tidak menciptakan ketergantungan, melibatkan berbagai pemangku kepentingan (termasuk pemerintah, institusi penelitian, lembaga pendidikan tinggi, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan lainnya) dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Prinsip-prinsip ekonomi hijau dapat diimplementasikan dalam upaya pemberdayaan ekonomi di daerah lahan kering dengan strategi yang memprioritaskan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, upaya pencegahan dan pengurangan polusi, serta pembangunan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan merupakan komponen penting dalam menjaga keberlanjutan proses ini. Diperlukan adaptasi dan perbaikan berkelanjutan pada program-program yang diterapkan. Oleh karena itu, kerja sama dan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal sangat penting. Sinergi ini dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya dan pengetahuan yang tersedia. Selain itu, mengedukasi masyarakat lokal tentang pentingnya konservasi lingkungan dan praktek berkelanjutan juga menjadi faktor kunci. Model ini harus dapat disesuaikan dengan konteks lokal serta dinamika perubahan dalam lingkungan sosial dan ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi di wilayah lahan kering adalah suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan yang memerlukan komitmen jangka panjang dalam rangka mencapai keberlanjutan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan visi *Community Empowerment for Rural Development* (CERD) yang disampaikan oleh Departemen Dalam Negeri, pemberdayaan masyarakat di pedesaan bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat agar memiliki kapasitas dan daya untuk mengelola proses pembangunan di desanya secara mandiri, berkelanjutan, dan menjauhkan diri dari kemiskinan.

## **E. Peran Generasi Muda**

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, pemuda merujuk kepada kelompok individu yang berusia

antara 18 hingga 35 tahun. Usia pemuda ditandai dengan tahap perkembangan biologis dan psikologis yang berbeda dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Selain itu, pemuda juga cenderung memiliki aspirasi yang unik dan berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dalam konteks positif, perbedaan ini dalam aspirasi dapat dianggap sebagai semangat inovasi yang mencerminkan kreativitas.

Generasi muda merupakan kelompok yang berperan penting dalam melanjutkan perjuangan dan memiliki tanggung jawab besar sebagai sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dan pemberian peluang maksimal bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka, yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Indonesia memiliki keunggulan yang signifikan dalam jumlah usia produktif, sehingga generasi muda diharapkan dapat membuat negara unggul dibandingkan dengan negara lain. Namun, penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan populasi generasi muda ini sejalan dengan pengembangan potensi khusus bagi kaum muda Indonesia, sehingga mereka dapat bersaing secara global. Generasi muda adalah komponen kunci yang harus aktif terlibat dalam proses pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah, karena mereka memiliki potensi yang besar untuk memberikan kontribusi positif pada kemajuan wilayahnya. Keunggulan fisik, pengetahuan yang terkini, kreativitas, dan inovasi yang dimiliki oleh generasi muda dapat digunakan secara efisien untuk membangun wilayah mereka dan berperan penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi Indonesia.

Pemberdayaan generasi muda adalah suatu inisiatif yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan potensi yang beragam yang dimiliki oleh individu pemuda. Pemuda secara umum merupakan kelompok usia yang penuh produktivitas dan seringkali ditandai dengan karakteristik khas, seperti semangat revolusioner, optimisme, orientasi masa depan, etika moral yang tinggi, dan sebagainya. Namun, penting untuk diakui bahwa pemuda juga dihadapkan pada tantangan, termasuk pengelolaan emosi. Meskipun demikian, kelebihan pemuda terletak pada kesiapannya menghadapi perubahan dalam berbagai konteks baik

budaya maupun sosial bahkan mereka dapat menjadi agen utama yang mendorong perubahan tersebut.

Peran pemuda dalam kehidupan negara sangat vital, di mana mereka diharapkan untuk berperan secara efektif sesuai dengan konteks dan kondisi yang ada baik dari segi objektif maupun subjektif. Oleh karena itu, pemuda harus memiliki kapasitas yang memungkinkan mereka untuk aktif berperan dalam menentukan arah masa depan bangsa serta memberikan nuansa yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Mereka perlu memandang peran sebagai tanggung jawab terhadap nasib bangsa bukan hanya sebagai hasil dari perkembangan pembangunan, melainkan juga sebagai manifestasi dari komitmen mereka untuk berperan dalam kemajuan negara.



Gambar 6.4. Kegiatan Pramuka sebagai langkah awal generasi muda di masa sekolah

Pemberdayaan pemuda adalah serangkaian inisiatif yang bertujuan untuk merangsang potensi kreatif dan meningkatkan keterlibatan aktif pemuda dalam berbagai aspek kehidupan. Pemuda, sebagai kelompok usia yang penuh produktivitas, memanifestasikan beragam potensi yang

dimiliki oleh individu-individu dalam kelompok tersebut. Mereka dikenal dengan atribut-atribut yang mencirikan mereka, seperti semangat inovatif yang revolusioner, optimisme, fokus ke depan, dan moralitas yang tinggi, di antara karakteristik unik lainnya. Kendati demikian, tampaknya pemuda sering menghadapi kompleksitas dalam mengelola respons emosional mereka. Sebaliknya, salah satu kelebihan yang paling menonjol adalah kemampuan mereka untuk menavigasi dan memimpin perubahan, baik dalam konteks perubahan budaya maupun sosial.

Pendekatan dan strategi dalam pembinaan generasi muda, dalam konteks pembangunan nasional, menekankan pada pentingnya menciptakan lingkungan pemuda yang progresif dan responsif terhadap tantangan pembangunan di masa depan. Fokusnya adalah menghasilkan generasi muda yang memiliki kapabilitas dan dampak yang signifikan dalam proses pembangunan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan peran yang jelas dan kuat dari berbagai organisasi pemuda seperti KNPI, Pramuka, Karang Taruna, OSIS, kelompok mahasiswa di perguruan tinggi, dan sejumlah organisasi pemuda lainnya. Tanggung jawab bersama dalam mencetak generasi muda yang berintegritas dan bebas dari masalah sosial menjadi bagian dari komitmen yang diterima oleh semua pihak. Keterlibatan peran orang tua dalam konteks rumah tangga (internal) serta lembaga pendidikan termasuk sekolah (eksternal) adalah kunci. Selain itu, peran penting pemerintah dalam upaya mencegah generasi muda dari eksposur terhadap berbagai masalah sosial dan penyimpangan harus diakui. Kerja sama lintas sektor menjadi kunci utama dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan berpotensi, serta mendukung stabilitas sosial.

Proses pemberdayaan mencakup serangkaian elemen penting termasuk penciptaan lingkungan yang mendukung (*enabling*), penguatan kapasitas masyarakat (*empowering*), bimbingan serta dukungan (*supporting*), serta pemeliharaan kondisi yang kondusif dan seimbang (*eforesting*). Dalam pelaksanaan program pemberdayaan, manajemen memainkan peran kunci yang melibatkan tahapan berikut:

- 1) Perencanaan: Merupakan tahap awal di mana program dirancang agar sesuai dengan kebutuhan target sasaran dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Pengorganisasian: Melibatkan struktur organisasi dan pengaturan yang diperlukan untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat sebelumnya.
- 3) Penggerakan: Melibatkan pelaksanaan program dan pengawasan untuk memastikan pelaksanaannya sesuai dengan rencana.
- 4) Pembinaan: Berfokus pada upaya memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- 5) Penilaian dan Pengembangan: Tahap akhir adalah evaluasi untuk menilai keberhasilan program dan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas hasil yang dihasilkan.

#### **F. Kemitraan dan Kolaborasi untuk Pemberdayaan Ekonomi**

Pengorganisasian masyarakat adalah elemen yang fokus pada upaya mengaktifkan partisipasi masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah kondisi sosial ekonomi mereka. Pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, dan oleh karena itu, memiliki ciri-ciri khas dalam pelaksanaan programnya. Pengorganisasi dan manajemen masyarakat bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dalam konteks pembangunan. Pendekatan yang digunakan harus bersifat partisipatif, fleksibel, sehingga menciptakan lingkungan yang akrab, nyaman, dan inklusif yang memungkinkan pemberian rangsangan serta proses pembelajaran dalam komunitas.

Implementasi program pemberdayaan masyarakat diberikan kepada organisasi sosial yang memiliki keterikatan geografis dan koneksi yang kuat dengan komunitas yang menjadi fokusnya. Pendekatan ini sangat menekankan pada upaya yang berpusat pada komunitas seperti program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berperan sebagai agen utama dalam memberikan bantuan kepada masyarakat. Di samping itu, organisasi lain seperti Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat.



Gambar 6.5. Komunitas berperan sebagai wadah partisipasi masyarakat

Selain itu, saat ini berbagai organisasi kepemudaan telah muncul dengan beragam tujuan, dan pemerintah telah merancang berbagai program untuk meningkatkan jumlah dan kualitas organisasi kepemudaan yang ada. Organisasi kepemudaan pada dasarnya harus memenuhi fungsi dasarnya dalam membentuk karakter generasi muda, melaksanakan pendidikan kepengurusan, serta mengembangkan bakat dan kemampuan. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam upaya serius mengembangkan organisasi kepemudaan di Indonesia sangat penting. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki platform yang dapat membantu mereka dalam pengembangan diri. Ketika platform atau wadah tersebut tidak tersedia, ada risiko bahwa generasi muda akan menjadi apatis terhadap isu-isu di sekitarnya termasuk isu-isu yang bersifat nasional.

Pemberdayaan ekonomi di wilayah lahan kering memerlukan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan yang tak kalah pentingnya masyarakat lokal. Kemitraan ini harus

didasarkan pada prinsip-prinsip kerjasama yang saling menguntungkan dan memiliki tujuan bersama. Kerjasama lintas sektor ini menjadi kunci dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pemberdayaan ekonomi. Ini berarti bahwa semua pihak harus berkontribusi dengan berbagi pengetahuan, sumber daya, dan keahlian mereka untuk merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan ini akan memastikan bahwa program-program tersebut lebih relevan dan berkesinambungan.

Pendanaan merupakan elemen kunci dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Kolaborasi dengan sektor swasta atau lembaga keuangan dapat memfasilitasi masyarakat lokal untuk mendapatkan akses ke modal dan pembiayaan yang diperlukan dalam pengembangan usaha Kecil dan Menengah (UKM) serta proyek-proyek ekonomi lainnya. Ini menciptakan peluang bagi pertumbuhan dan diversifikasi ekonomi. Selain itu, pemberdayaan ekonomi juga mengandalkan pembangunan infrastruktur seperti jalan, irigasi, dan sistem transportasi. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah diperlukan untuk mengembangkan infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi lokal. Ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal.

Kolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat setempat. Program pelatihan yang dirancang bersama dapat memberikan akses kepada pelatihan yang relevan seperti keterampilan pertanian, manajemen usaha, dan literasi keuangan. Kemitraan dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian dalam pemasaran dan promosi dapat membantu masyarakat lokal dalam memasarkan produk-produk mereka dengan lebih efisien. Ini bisa mencakup promosi produk lokal di pasar yang lebih luas atau melalui platform online yang membuka peluang untuk peningkatan pendapatan. Di beberapa kasus, kemitraan dengan lembaga-lembaga internasional atau organisasi regional dapat membantu dalam hal pembiayaan, akses ke pasar internasional, dan pertukaran pengetahuan global. Ini dapat

membantu masyarakat lokal dalam proses integrasi ke dalam ekonomi global.

Komitmen bersama terhadap kemitraan dan kolaborasi adalah kunci utama untuk membentuk masa depan yang lebih cerah bagi masyarakat di wilayah lahan kering. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan berfokus pada tujuan bersama kita memiliki potensi untuk mencapai pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan untuk menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat lokal. Kemitraan merupakan pondasi yang kokoh untuk membangun masa depan yang lebih baik di wilayah lahan kering.

Ada beberapa isu strategis yang menjadi fokus penting bagi komunitas riset dan pemberdayaan masyarakat. Isu-isu tersebut mencakup:

1. Membangun Wacana Publik Demokratis: Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat harus selalu berakar pada wacana publik yang demokratis. Mengingat kemungkinan adanya konflik dalam proses perubahan masyarakat, penting untuk membentuk kesadaran publik tentang nilai-nilai demokrasi. Dengan cara ini, konflik dapat dianggap sebagai komponen yang wajar dalam perjalanan menuju demokrasi yang semakin matang.
2. Pembangunan Berbasis Sumberdaya Lokal: Keberhasilan model pembangunan harus sepenuhnya didasarkan pada sumber daya lokal dan pengetahuan lokal. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk mengoptimalkan aset dan kebijaksanaan yang ada dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan.
3. Pengembangan Ilmu yang Relevan: Pentingnya mengembangkan pengetahuan yang benar-benar relevan dengan kebutuhan masyarakat tak terbantahkan. Individu yang dipersenjatai dengan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai merupakan kunci utama dalam menghadapi dinamika perubahan global yang berkelanjutan.
4. Pusat Belajar Masyarakat: Mendirikan pusat-pusat pembelajaran komunitas merupakan elemen utama dalam mempersiapkan sumber daya manusia. Ini adalah lokasi di mana anggota masyarakat dapat memperoleh akses ke pendidikan, pelatihan, dan

beragam sumber daya guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

5. Pengembangan Studi Kebijakan: Memberikan dukungan untuk mengembangkan penelitian kebijakan, baik di skala lokal, nasional, atau internasional, memiliki signifikansi krusial dalam kerangka reformasi kebijakan. Ini berperan dalam menyusun kebijakan yang tidak hanya sesuai tetapi juga efektif dalam mendukung proses pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Tantangan-tantangan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat, pemanfaatan pengetahuan lokal, serta perencanaan kebijakan yang efisien semuanya berperan sentral dalam pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Untuk menghadapi isu-isu strategis yang ada, penting bagi komunitas riset dan pemberdayaan masyarakat untuk mengadopsi perspektif yang lebih inklusif. Ini akan memungkinkan mereka untuk membangun kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, lembaga legislatif, dunia usaha, organisasi sosial, dan LSM baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Dalam upaya mengembangkan partisipasi masyarakat penting bagi komunitas riset dan pemberdayaan masyarakat untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep *Participatory Research* (PR). Pendekatan ini tumbuh dari pengalaman dalam "pendidikan populer" dan "aktivisme basis" yang telah terbukti sangat bermanfaat. *Participatory Research* (PR) melibatkan masyarakat dalam seluruh proses riset dan dalam pengambilan keputusan yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan mereka. Mengadopsi pandangan yang lebih inklusif akan memungkinkan komunitas riset dan pemberdayaan masyarakat untuk menggabungkan pengalaman dan pengetahuan yang ada guna mengatasi isu-isu kompleks yang dihadapi. Dengan demikian, mereka dapat berperan aktif dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih efektif terhadap solusi untuk tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi.

## G. Pemberdayaan Gender: Landasan bagi Pembangunan yang Lebih Adil dan Berkelanjutan

Pemberdayaan gender adalah suatu pendekatan dan praktek yang menekankan usaha-usaha untuk menciptakan kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi di semua aspek kehidupan serta dalam pengambilan keputusan. Tujuan utama dari pemberdayaan gender adalah mencapai kesetaraan gender yang merupakan prinsip dasar hak asasi manusia.

Pemberdayaan gender adalah sebuah konsep yang menitikberatkan pada upaya-upaya untuk mencapai kesetaraan gender di semua sektor kehidupan, termasuk aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Kesetaraan gender adalah prinsip hak asasi manusia yang bertujuan untuk menghapuskan ketidaksetaraan dalam akses dan peluang antara perempuan dan laki-laki. Ini mencakup hak perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam berbagai aspek kehidupan dan dalam proses pengambilan keputusan. Pemberdayaan gender adalah dasar yang sangat penting untuk mencapai pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan.



Gambar 6.6. Kesetaraan gender

Pemberdayaan gender memberikan manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek. Pertama, kesetaraan akses dan peluang menjadi dasar

bagi inklusivitas dan keadilan dalam masyarakat, memastikan bahwa semua warga negara, tanpa memandang jenis kelamin memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, kesempatan kerja, kepemilikan tanah, dan berpartisipasi dalam proses politik. Kedua, keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Perempuan yang memiliki akses ke pekerjaan dan sumber daya ekonomi mendukung potensi ekonomi suatu negara.

Ketiga, pemberdayaan gender memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Perempuan yang ekonominya kokoh cenderung memberikan dukungan yang lebih baik bagi keluarga mereka, sehingga mengurangi tingkat kemiskinan. Keempat, melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan politik dan sosial menghasilkan kebijakan yang lebih seimbang dan relevan. Ini juga memastikan bahwa masalah dan sudut pandang gender diperhitungkan dalam perencanaan pembangunan.

Kelima, pemberdayaan gender memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan. Perempuan yang dapat mengontrol kesehatan reproduksi mereka berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan generasi berikutnya. Keenam, pemberdayaan gender memungkinkan terciptanya masyarakat yang lebih seimbang dan inklusif. Ini tidak hanya berlaku untuk perempuan, penciptaan masyarakat yang melibatkan semua warga negara baik perempuan maupun laki-laki dalam proses pembangunan.

Dalam upaya mencapai pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan, pemberdayaan gender adalah pondasi yang sangat penting. Hal ini memastikan dasar yang kuat untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang melibatkan semua warga negara tanpa memandang jenis kelamin. Kesetaraan gender tidak hanya menjadi tujuan tersendiri, melainkan juga menjadi elemen kunci dalam mencapai pembangunan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat.

Peran serta perempuan dalam konteks pembangunan nasional masih memerlukan peningkatan yang substansial dan mendapatkan dukungan yang memadai. Dampaknya adalah ketidaksetaraan gender yang masih ada dalam berbagai aspek pembangunan yang

mengakibatkan perlakuan tidak setara terhadap perempuan dan memposisikan mereka sebagai warga yang kurang bernilai. Ini seringkali mengarah pada peningkatan tingkat diskriminasi, stigmatisasi, dan marginalisasi yang menghambat perempuan untuk meraih kesempatan yang seharusnya mereka dapatkan dalam masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa dari segi sumber daya manusia, perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk menggantikan pandangan tradisional ini dengan memberikan perlindungan dan kesempatan yang setara kepada perempuan.

Untuk mencapai tujuan ini di masa depan, tindakan pertama yang harus diambil adalah mengimplementasikan kebijakan publik yang dengan teliti mempertimbangkan isu-isu gender. Langkah-langkah konkrit termasuk memberikan perempuan peluang yang setara dalam sektor ekonomi dan politik, serta menghapuskan ketidaksetaraan dan diskriminasi gender dalam berbagai bentuknya. Ini juga mencakup perlindungan dari tindakan kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga serta penanggulangan perdagangan perempuan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan setara yang mengakui peran penting yang dimainkan oleh perempuan dalam pembangunan nasional.

Munculnya pendekatan *Women in Development* (WID) didorong oleh pandangan feminis liberal yang mengedepankan pentingnya kesetaraan peluang antara genders dalam upaya pembangunan. Para perintis pendekatan WID yang memiliki latar belakang feminis liberal, tidak menentang sasaran atau proses pembangunan, melainkan menekankan pentingnya mengintegrasikan peran perempuan dalam upaya pembangunan. Sebaliknya, munculnya WID juga didasari oleh keyakinan bahwa perempuan terjebak dalam kemiskinan akibat produktivitas yang rendah, sehingga perlu dilaksanakan proyek peningkatan pendapatan atau kegiatan penghasil khusus untuk perempuan. Pendekatan ini mencerminkan fokus pada pengentasan kemiskinan dan juga mencerminkan pandangan bahwa ketidakpartisipasian perempuan dalam pembangunan telah berdampak negatif pada proses tersebut.

## **H. Strategi Program Pemberdayaan**

Strategi program pemberdayaan adalah rencana yang cermat untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi di wilayah lahan kering. Wilayah ini seringkali memiliki tantangan unik yang memerlukan pendekatan yang tepat dan terencana dengan baik untuk memastikan kesuksesan program. Masyarakat aktif terlibat dalam upaya pemberdayaan mereka memainkan peran yang lebih besar dalam menentukan arah dan hasil yang diinginkan. Masyarakat bukanlah hanya subjek pasif dalam proses ini, melainkan merupakan entitas yang sepenuhnya terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan. Ini menekankan perlunya pendekatan yang terfokus dengan program yang dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi yang berasal langsung dari komunitas tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam program bantuan memiliki beberapa tujuan. Pertama, ini bertujuan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kebutuhan mereka, sehingga menjadi efektif. Selain itu, partisipasi juga berfungsi untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, memungkinkan mereka untuk merancang, melaksanakan, mengelola, dan bertanggung jawab atas upaya peningkatan diri dan perekonomiannya. Proses juga melibatkan pembelajaran manajemen yang dapat muncul dari pengalaman masyarakat sendiri dalam mengelola sumber daya. Akhirnya, melalui partisipasi ini dapat terbentuk simpul-simpul jaringan pemberdayaan yang bersumber dari faktor-faktor internal dalam masyarakat.

Model pembelajaran pemberdayaan melalui penyadaran adalah suatu pendekatan yang memacu kesadaran dan pemahaman masyarakat atau subjek pemberdayaan terhadap masalah yang dihadapi serta menggugah kemauan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Tahapan awal dalam model adalah mencapai kesadaran yang merujuk pada tingkat pemahaman dan kesadaran individu atau kelompok terhadap masalah yang dihadapi. Pada tahap ini, perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang muncul dalam tahap sebelumnya. Selanjutnya, pengorganisasian dan penggerakan

diimplementasikan guna merealisasikan rencana yang telah dirancang berdasarkan prioritas kebutuhan yang telah diidentifikasi. Akhirnya, penilaian dan pengembangan menjadi tahap terakhir dalam model yang bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan program dan membuka jalan untuk pengembangan berkelanjutan di masa mendatang.

Kesuksesan dalam mengimplementasikan proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal membutuhkan serangkaian langkah-langkah yang melibatkan partisipasi aktif warga belajar. Adapun langkah-langkah tersebut mencakup tiga aspek utama. Pertama, setiap warga belajar harus dilatih agar memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik yang sedang terjadi. Kedua, warga belajar harus diberikan pelatihan dan keterampilan yang relevan sebagai respons terhadap kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Ketiga, penting untuk membina semangat kerjasama di antara warga belajar sehingga mereka dapat bersama-sama mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Keterlibatan dan kesadaran sosial adalah dua aspek yang terkait erat dan tak dapat dipisahkan. Kedua aspek ini seharusnya menjadi titik awal dalam setiap proses pemberdayaan, karena tanpa kesadaran internal dari masyarakat, upaya pemberdayaan selanjutnya akan menghadapi kendala yang signifikan. Sebagai contoh, memberikan pelatihan dan keterampilan kepada warga sebagai persiapan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan tahap yang penting dalam proses pemberdayaan. Namun, pada tahap terakhir perlu ditekankan bahwa masyarakat juga harus terus menerus didorong untuk berkolaborasi dalam pemecahan masalah dan memperkuat rasa solidaritas di dalam komunitas.

Zuzane Kindervatter (1995) telah mengidentifikasi lima strategi pendekatan yang perlu ditempuh dalam upaya mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Kelima strategi ini saling terkait dan saling mendukung, dan berfokus pada aspek-aspek penting dalam proses pemberdayaan masyarakat:

#### **1) Orientasi pada Kebutuhan (*Need Oriented*)**

Pendekatan ini memprioritaskan pemahaman dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat harus berfokus

pada upaya memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

**2) Endogen (*Endogenous*)**

Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan mengakui realitas yang ada dalam masyarakat. Pemberdayaan masyarakat harus disesuaikan dengan kondisi dan realitas yang ada di masyarakat termasuk faktor budaya, sosial, ekonomi, dan politik.

**3) Mandiri (*Self Reliance*)**

Pendekatan ini mengarahkan perhatian pada pengembangan kemampuan mandiri masyarakat. Pemberdayaan masyarakat harus mendorong mereka untuk menjadi mandiri, memiliki rasa percaya diri, dan mampu berdiri sendiri tanpa terlalu mengandalkan bantuan eksternal.

**4) Ramah Lingkungan (*Ecologically Sound*)**

Pendekatan ini memperhatikan dampak lingkungan dalam setiap tindakan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan agar pembangunan yang dijalankan tidak merusak ekosistem alam.

**5) Berdasarkan Transformasi Struktural (*Based on Structural Transformation*)**

Pendekatan ini fokus pada perubahan struktural dan sistem di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat harus mencakup perubahan struktur dan sistem yang ada untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses yang lebih adil terhadap sumber daya dan peluang.

Penerapan kelima strategi ini harus seimbang dan berdampingan. Pemberdayaan masyarakat yang berhasil melibatkan pendekatan yang holistik dan mengintegrasikan semua aspek ini. Ini menggarisbawahi pentingnya memahami, menghormati, dan berkolaborasi dengan masyarakat dalam upaya pemberdayaan mereka, dengan mempertimbangkan konteks dan tantangan unik yang mereka hadapi.

Selain itu, salah satu strategi utama dalam program pemberdayaan ekonomi di wilayah lahan kering adalah mendorong diversifikasi mata pencaharian. Ketergantungan yang berlebihan pada satu jenis usaha

dapat meningkatkan risiko ekonomi. Oleh karena itu, program-program harus merangsang masyarakat untuk mengembangkan berbagai usaha ekonomi seperti pertanian yang tahan kekeringan, peternakan, kerajinan tangan, atau pariwisata lokal. Ini tidak hanya menciptakan lebih banyak peluang ekonomi tetapi juga mengurangi risiko kerugian yang terkait dengan satu jenis usaha.

Strategi yang penting adalah pengembangan keterampilan dan kapasitas masyarakat. Program harus mencakup pelatihan dalam manajemen usaha, teknik pertanian yang lebih baik, atau keterampilan teknis lainnya yang diperlukan untuk mengelola usaha dengan efektif. Pengembangan keterampilan ini harus didasarkan pada analisis potensi ekonomi lokal, sehingga keterampilan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keberlanjutan lingkungan adalah faktor kunci dalam strategi pemberdayaan di wilayah lahan kering. Program harus mengedukasi masyarakat tentang praktik-praktik pertanian dan pengelolaan tanah yang berkelanjutan termasuk penggunaan sumber daya air secara bijak, penanaman pohon untuk konservasi tanah, dan praktik pertanian yang ramah lingkungan. Strategi ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas jangka panjang.

Akses ke modal dan pembiayaan adalah faktor kunci dalam memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan usaha mereka. Program pemberdayaan harus mencakup dukungan dalam hal modal, pemberian kredit mikro, atau dukungan dalam pengumpulan modal untuk usaha kecil. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka tanpa harus terjebak dalam siklus kemiskinan.

Strategi lain adalah pengembangan pasar untuk produk-produk lokal. Program harus membantu masyarakat lokal mengakses pasar lokal dan regional, serta mempromosikan produk-produk lokal di pasar yang lebih luas. Seperti membantu dalam branding, pemasaran online, atau pembentukan koperasi pertanian untuk mengelola penjualan bersama. Strategi pemberdayaan harus mengedepankan kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat

lokal. Kerja sama dengan adanya penggabungan sumber daya dan pengetahuan yang berbeda, menciptakan peluang yang lebih besar untuk sukses dalam program pemberdayaan.

Pengembangan infrastruktur pendukung seperti jalan, irigasi, dan sistem transportasi adalah bagian penting dari strategi pemberdayaan ekonomi. Infrastruktur yang baik meningkatkan aksesibilitas ke pasar dan sumber daya, dan menciptakan peluang ekonomi baru. Program harus bekerja sama dengan pemerintah dan sektor swasta untuk mengembangkan infrastruktur ini. Wilayah lahan kering seringkali rentan terhadap perubahan iklim dan bencana alam. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan harus mencakup program asuransi pertanian dan pengelolaan risiko. Membantu melindungi investasi ekonomi masyarakat dari kerugian yang tidak terduga dan membantu mereka pulih dari bencana dengan lebih cepat.

Strategi-program pemberdayaan ekonomi di wilayah lahan kering adalah langkah penting menuju penciptaan ekonomi yang berkelanjutan dan berdaya tahan. Dengan merangkul diversifikasi mata pencaharian, pengembangan keterampilan, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan kemitraan yang kuat, kita dapat membantu masyarakat di wilayah ini mengatasi tantangan ekonomi dan lingkungan yang unik. Pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan adalah kunci bagi kemajuan jangka panjang di wilayah lahan kering.

#### **a) Penguatan Kapasitas dan Keterampilan Masyarakat**

Melalui penguatan kapasitas masyarakat dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang mereka miliki untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha ekonomi. Keterampilan dapat mencakup berbagai bidang seperti pertanian, pemrosesan makanan, kerajinan tangan, manajemen keuangan, pemasaran, dan teknologi informasi. Dengan memperkuat keterampilan, masyarakat dapat meningkatkan efisiensi produksi, meningkatkan kualitas produk, dan mengakses pasar yang lebih luas.

Pemahaman tentang praktik pertanian berkelanjutan atau teknik irigasi yang efisien misalnya dapat membantu masyarakat di wilayah

lahan kering meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Penguatan kapasitas dan keterampilan masyarakat juga dapat mencakup aspek sosial, seperti pembangunan kepemimpinan lokal, pengorganisasian masyarakat, dan kerjasama antar petani atau pengrajin. Dengan mengembangkan kapasitas dan keterampilan, masyarakat mampu menghadapi tantangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.



Gambar 6.7. Penguatan *skill* dan teknik berkebun

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan panca kelola lahan kering iklim kering. Pendekatan ini mencakup pengelolaan air dan pemupukan yang tepat dengan memanfaatkan sumber daya air yang terbatas secara efisien untuk memenuhi kebutuhan tanaman. Selain itu, masyarakat perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi tantangan seperti erosi tanah dan kekeringan yang biasa terjadi di wilayah lahan kering. Dalam hal ini, kearifan lokal masyarakat dapat dimanfaatkan untuk memanfaatkan lahan kering dengan lebih baik.

Selain itu, penting juga bagi masyarakat di wilayah lahan kering untuk memahami dan mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan meminimalkan kerusakan tanah. Pertanian berkelanjutan dapat mencakup penggunaan teknik konservasi tanah, pengelolaan sumber daya alam yang

berkelanjutan, dan diversifikasi usaha pertanian. Melalui penguatan kapasitas dan keterampilan dalam praktik-praktik, masyarakat di wilayah lahan kering dapat meningkatkan produktivitas pertanian mereka secara berkelanjutan.

## **b) Pengembangan Potensi Pertanian dan Agribisnis**

Dalam pengembangan potensi pertanian, penerapan pertanian berkelanjutan menjadi kunci utama. Masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengadopsi praktik pertanian yang ramah lingkungan seperti penggunaan teknik konservasi tanah, pemilihan varietas tanaman yang tahan kekeringan, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam yang ada seperti air dan tanah masyarakat dapat meningkatkan produktivitas pertanian mereka sambil tetap menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dalam aspek agribisnis, penguatan kapasitas masyarakat dalam pengolahan dan pemasaran produk pertanian secara efisien sangat penting. Masyarakat di wilayah lahan kering dapat mengembangkan berbagai produk olahan yang memiliki nilai tambah dan daya tahan yang baik, seperti makanan olahan atau produk kerajinan. Dengan meningkatkan keterampilan dalam pengolahan produk pertanian, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui penjualan produk dengan harga yang lebih tinggi. Selain itu, pemasaran yang efektif juga perlu diperhatikan, misalnya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan membangun kemitraan dengan pihak-pihak terkait untuk memperoleh akses pasar yang lebih luas.

Pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan institusi pendidikan dapat berperan dalam mendukung pengembangan potensi pertanian dan agribisnis di wilayah lahan kering dengan sudut pandang ekonomi lingkungan. Mereka dapat memberikan bantuan teknis, akses ke sumber daya dan permodalan, serta program pelatihan dan pendampingan untuk masyarakat. Selain itu, penting juga untuk mendorong adanya kebijakan yang mendukung praktik pertanian

berkelanjutan dan pengembangan agribisnis yang ramah lingkungan. Dengan demikian, potensi pertanian dan agribisnis di wilayah lahan kering dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Program pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar mereka dapat mengambil peran aktif dalam mengembangkan potensi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam hal ini, pengembangan potensi pertanian dan agribisnis pada wilayah lahan kering dapat menjadi fokus program pemberdayaan.

Program pemberdayaan dapat berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang pertanian dan agribisnis. Masyarakat perlu diberikan pelatihan dan pendampingan dalam mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan dan teknik pengolahan produk pertanian yang efisien. Selain itu, program pemberdayaan juga dapat membantu mereka dalam mengakses sumber daya dan permodalan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha pertanian dan agribisnis mereka.

Melalui program pemberdayaan, masyarakat di wilayah lahan kering dapat memiliki kendali lebih besar atas sumber daya dan proses produksi mereka. Mereka dapat menjalankan usaha pertanian dan agribisnis secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, program pemberdayaan dapat membantu masyarakat untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada di wilayah lahan kering. Selain itu, program pemberdayaan juga dapat mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pertanian dan agribisnis di wilayah mereka. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan implementasi program akan meningkatkan peluang kesuksesan dan kelangsungan program tersebut.

Dalam rangka mengintegrasikan pengembangan potensi pertanian dan agribisnis pada wilayah lahan kering dengan program pemberdayaan, penting juga untuk melibatkan berbagai stakeholder termasuk pemerintah, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil. Kerjasama antara semua pihak tersebut

dapat memperkuat program dan memastikan keberlanjutan serta pemberdayaan yang berkelanjutan bagi masyarakat di wilayah lahan kering. Dengan demikian, melalui strategi program pemberdayaan, pengembangan potensi pertanian dan agribisnis pada wilayah lahan kering dengan sudut pandang ekonomi lingkungan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

### c) **Diversifikasi Ekonomi dan Pengembangan Industri Kreatif**

Diversifikasi ekonomi adalah strategi yang melibatkan pengembangan beragam sektor ekonomi di suatu daerah. Tujuan utamanya adalah mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi tunggal dan menciptakan kesempatan kerja baru bagi masyarakat. Dalam konteks lahan kering, diversifikasi ekonomi dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang unik seperti produk pertanian khas, pariwisata ekowisata, atau pengembangan industri kreatif.

Pengembangan industri kreatif memiliki peran yang penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di lahan kering. Industri kreatif mencakup berbagai sektor seperti seni, budaya, desain, media, dan teknologi. Di lahan kering, industri kreatif bisa menjadi pendorong utama untuk mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap fluktuasi iklim. Salah satu contoh pengembangan industri kreatif di lahan kering adalah produksi kerajinan tangan. Dengan memanfaatkan bahan baku lokal seperti bambu, kulit, atau tanah liat, komunitas lokal bisa menciptakan berbagai jenis kerajinan yang unik dan menarik bagi wisatawan. Selain itu, pengembang industri kreatif juga dapat memanfaatkan teknologi modern seperti internet untuk memasarkan produk mereka secara online, meningkatkan akses pasar yang lebih luas.

Pengembangan industri kreatif juga dapat mendukung pelestarian budaya lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya yang berharga. Melalui seni dan budaya, masyarakat lokal dapat memperlihatkan ciri khas daerah mereka

kepada wisatawan dan generasi muda. Tidak hanya meningkatkan sektor pariwisata, tetapi juga membantu masyarakat membangun rasa identitas yang kuat dan bergengsi. Namun, pengembangan industri kreatif di lahan kering juga menghadapi tantangan tersendiri. Kurangnya akses ke modal dan pengetahuan tentang manajemen bisnis modern sering menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendukung harus memberikan pelatihan dan bantuan finansial kepada pelaku industri kreatif. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan keahlian mereka dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Dalam era globalisasi yang tengah berkembang pesat, diversifikasi ekonomi dan pengembangan industri kreatif menjadi salah satu strategi penting untuk mencapai keberlanjutan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ekonomi lingkungan, diversifikasi ekonomi mengacu pada kebijakan dan inisiatif yang bertujuan meningkatkan variasi sektor ekonomi dan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada.

Salah satu aspek penting dalam diversifikasi ekonomi adalah pengembangan industri kreatif. Industri kreatif merupakan sektor yang memanfaatkan kreativitas, inovasi, dan keahlian dalam proses produksinya. Industri kreatif dapat mencakup berbagai bidang seperti desain grafis, fotografi, seni pertunjukan, musik, dan lain-lain. Pada dasarnya, industri kreatif memberikan peluang baru bagi masyarakat dalam menciptakan nilai tambah dari sumber daya yang ada.

Namun, pada kenyataannya, pengembangan industri kreatif sering kali terkendala oleh berbagai hambatan terutama di daerah lahan kering. Lahan kering cenderung memiliki sumber daya alam yang terbatas dan rentan terhadap perubahan lingkungan. Namun, dengan pendekatan ekonomi lingkungan yang tepat, lahan kering dapat menjadi sumber potensial untuk pengembangan industri kreatif yang berkelanjutan.

Pertama, lahan kering dapat dimanfaatkan untuk pengembangan agrowisata atau agrobisnis berbasis ekowisata. Pemberdayaan ekonomi merujuk pada keuntungan ekonomi yang timbul akibat

perkembangan pariwisata serta perbaikan lingkungan terutama dalam hal infrastruktur di sekitar destinasi pariwisata (Scheyvens, 1999). Potensi wisata alam yang dimiliki oleh lahan kering dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menjelajahi keindahan dan keberagaman alam. Pengembangan agrowisata ini tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang unik, tetapi juga memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Misalnya, pengembangan peternakan kambing atau kelinci dapat menjadi salah satu bentuk agrowisata yang berbasis kearifan lokal. Atribut-atribut kompetitif dalam destinasi yang secara positif berhubungan dengan jumlah wisatawan dapat meningkatkan manfaat ekonomi. Dengan demikian, penduduk setempat menunjukkan tingkat pemberdayaan yang lebih tinggi karena mereka dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya mereka (Goffi & Cucculelli, 2019).



Gambar 6.8. Pemanfaatan ternak kelinci sebagai peluang ekowisata

Kedua, lahan kering dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri kerajinan tangan. Melalui pelatihan dan pembinaan, masyarakat dapat belajar membuat kerajinan tangan dari bahan-bahan alami yang ada di sekitar mereka. Misalnya, pengolahan bambu menjadi kerajinan tangan bernilai tinggi seperti kursi, rak, atau hiasan dinding. Selain memberikan penghasilan tambahan,

pengembangan industri kerajinan tangan juga dapat mempromosikan kearifan lokal dan produk yang ramah lingkungan.

Ketiga, lahan kering dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri kuliner lokal. Berbagai jenis tanaman dan tumbuhan khas daerah lahan kering dapat diolah menjadi makanan atau minuman yang memiliki ciri khas sendiri. Misalnya, pengolahan kaktus menjadi makanan penutup yang lezat atau pengembangan bisnis jambu batu sebagai minuman segar yang menggugah selera. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar, pengembangan industri kuliner lokal dapat memberikan peluang bisnis baru yang menarik.

Pada akhirnya, diversifikasi ekonomi dan pengembangan industri kreatif di lahan kering melalui sudut pandang ekonomi lingkungan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat setempat. Dengan pelibatan aktif masyarakat dalam pengembangan sektor-sektor ekonomi yang berkelanjutan, akan tercipta keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku bisnis. Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan yang mendukung pengembangan industri kreatif di lahan kering, seperti pengurangan birokrasi, insentif pajak, dan pembinaan keterampilan. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan keterampilan dalam industri kreatif. Sedangkan, pelaku bisnis dapat berperan dalam membangun jaringan kerja sama dan pasar yang berkelanjutan untuk produk-produk industri kreatif yang dihasilkan. Dalam era yang terus berkembang ini, diversifikasi ekonomi dan pengembangan industri kreatif di lahan kering bukanlah hal yang mustahil. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi yang baik, lahan kering dapat menjadi lahan yang subur bagi pengembangan sektor ekonomi yang berkelanjutan dan menguntungkan masyarakat setempat. Ekonomi lingkungan melalui pengembangan industri kreatif dapat menjadi solusi yang tepat untuk

mewujudkan keberlanjutan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Dalam kesimpulan, diversifikasi ekonomi dan pengembangan industri kreatif memiliki potensi besar untuk mengubah lahan kering menjadi sumber daya yang berharga. Melalui pengembangan beragam sektor ekonomi dan industri kreatif, masyarakat lokal dapat memperoleh peluang kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, hal ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan pemerintah dan lembaga pendukung untuk memberikan pelatihan dan bantuan finansial kepada pelaku industri kreatif.

#### **d) Akses Pembiayaan dan Pemasaran**

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pembiayaan dan pemasaran menjadi faktor penting dalam memajukan program pemberdayaan masyarakat di lahan kering. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, akses terhadap pembiayaan dan pemasaran menjadi kunci sukses bagi program-program tersebut.

Dalam konteks program pemberdayaan masyarakat di lahan kering, pembiayaan menjadi faktor utama dalam mewujudkan berbagai aktivitas produktif. Tanpa adanya akses yang memadai terhadap pembiayaan, masyarakat sulit untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga keuangan harus bekerja sama untuk memberikan akses terhadap pembiayaan yang terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat.

Salah satu bentuk pembiayaan yang dapat diberikan adalah kredit mikro. Kredit mikro dapat diberikan kepada masyarakat yang memiliki usaha kecil di lahan kering. Dengan adanya kredit mikro, masyarakat dapat mengembangkan usaha mereka, membeli peralatan pertanian yang modern, serta meningkatkan produksi dan kualitas hasil panen mereka. Namun, penting bagi pemerintah dan lembaga keuangan untuk memberikan pembiayaan dengan tingkat bunga yang rendah dan jangka waktu yang fleksibel agar masyarakat dapat mengelola usaha mereka dengan baik.

Berdasarkan pasal 22 UU No. 20 tahun 2008 tentang UMKM, aspek pembiayaan UMKM diatur sebagai berikut:

- b. Pemerintah dan pemerintah daerah menyediakan pembiayaan bagi usaha mikro dan kecil.
- c. Badan usaha milik negara dapat menyediakan pembiayaan dari penyisihan bagia laba tahunan yang dialokasikan kepada kepada usaha mikro dan kecil dalam bentuk pemberian pinjaman, penjaminan, hibah, dan pembiayaan lainnya.
- d. Usaha besar nasional dan asing dapat menyediakan pembiayaan yang dialokasikan kepada usaha mikro dan kecil dalam bentuk pemberian pinjaman, penjaminan, hibah, dan pembiayaan lainnya.
- e. Pemerintah, pemerintah daerah, dan dunia usaha dapat memberikan hibah mengusahakan bantuan luar negri, dan mengusahakan sumber pembiayaan lain yang sah serta tidak mengikat untuk usaha mikro dan kecil.
- f. Pemerintah dan pemerintah daerah dapat memberikan inisiatif dalam bentuk kemudahan persyaratan perizinan, keringanan tarif sarana dan prasarana, dan bentuk insentif lainnya yang sesuai denga ketentuan peraturan perundang-undangan kepada dunia usaha yang menyediakan pembiayaan bagi usaha mikro dan kecil

Bagi individu dengan gagasan dan aspirasi yang ingin mendirikan atau mengembangkan usaha dengan tujuan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi, saat ini telah tersedia program UMKM yang dapat mendukung realisasi keinginan tersebut. Program-program ini memberikan peluang, terutama bagi mereka yang menghadapi kendala modal, asalkan mereka dapat mematuhi ketentuan dan regulasi yang berlaku serta memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.



Gambar 6.9. Koperasi sebagai penyedia modal memberikan kesempatan berusaha

Selain pembiayaan, pemasaran juga menjadi faktor penting dalam program pemberdayaan masyarakat di lahan kering. Masyarakat perlu memiliki akses yang memadai untuk memasarkan hasil produksi mereka. Tanpa adanya akses yang memadai terhadap pasar, masyarakat sulit untuk menjual produk mereka dengan harga yang menguntungkan. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait harus menyediakan infrastruktur dan jaringan pemasaran yang baik agar produk-produk dari lahan kering dapat dijangkau oleh konsumen.

Salah satu cara untuk meningkatkan akses pemasaran adalah melalui pengembangan sistem distribusi yang efisien. Pemerintah dapat bekerja sama dengan para petani untuk membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama yang memiliki peran penting dalam distribusi hasil panen ke pasar. Dengan demikian, petani dapat mengurangi ketergantungan mereka pada tengkulak dan mendapatkan harga yang lebih adil. Selain itu, pemasaran online juga menjadi potensi besar dalam memperluas akses pasar bagi masyarakat di lahan kering. Dalam era digital ini, banyak platform online yang dapat digunakan untuk memasarkan produk-produk pertanian. Pemerintah perlu memberikan pelatihan dan dukungan

kepada masyarakat agar mereka dapat memanfaatkan potensi dengan baik.

Lahan kering sering kali dianggap sebagai lahan yang tidak produktif dan sulit untuk dikembangkan. Namun, dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di lahan kering, potensi lahan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satu aspek penting dalam kesuksesan program tersebut adalah akses pembiayaan dan pemasaran yang memadai.

Akses pembiayaan menjadi kendala utama bagi masyarakat yang ingin mengembangkan lahan kering. Tanpa modal yang cukup, sulit bagi mereka untuk membeli benih, pupuk, atau alat pertanian yang diperlukan untuk mengoptimalkan hasil panen. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga keuangan perlu bekerja sama untuk memberikan pinjaman yang terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat tersebut. Salah satu solusi yang bisa diberikan adalah melalui pendirian bank berasaskan mikro yang fokus pada sektor pertanian di lahan kering. Bank akan memberikan pinjaman dengan suku bunga yang rendah dan jangka waktu yang fleksibel. Selain itu, bank tersebut juga dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat dalam mengelola usaha pertanian mereka.

Selain akses pembiayaan, akses pemasaran juga menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam program pemberdayaan masyarakat di lahan kering. Tanpa jaringan pemasaran yang baik, hasil panen yang dihasilkan masyarakat sulit untuk dijual dengan harga yang menguntungkan. Akibatnya, motivasi masyarakat untuk mengembangkan lahan kering menjadi berkurang.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah dapat memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk memasarkan hasil panen. Misalnya, pengadaan pusat distribusi atau pasar yang strategis. Selain itu, pemerintah juga dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan jaringan pemasaran melalui pelatihan dan pendampingan. Tidak hanya itu, penggunaan teknologi informasi juga dapat membantu peningkatan akses pemasaran. Dengan adanya internet dan aplikasi e-commerce, masyarakat di lahan kering dapat menjual produk mereka secara

online dan menjangkau pasar yang lebih luas. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dapat berperan dalam memberikan pelatihan mengenai pemasaran online kepada masyarakat.

Dalam program pemberdayaan masyarakat di lahan kering, akses pembiayaan dan pemasaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek ini saling mendukung dan harus diperhatikan dengan baik agar program tersebut dapat berjalan dengan sukses. Dengan adanya akses pembiayaan yang memadai, masyarakat di lahan kering dapat mengembangkan usaha pertaniannya secara optimal dan meningkatkan hasil panen. Sedangkan dengan akses pemasaran yang baik, mereka dapat menjual produk mereka dengan harga yang menguntungkan dan memperluas jangkauan pasar.

Pemerintah sebagai penggerak utama dalam program harus berperan aktif dalam memfasilitasi akses pembiayaan dan pemasaran. Kerja sama antara pemerintah, lembaga keuangan, dan lembaga swadaya masyarakat sangat diperlukan dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pemberdayaan masyarakat di lahan kering. Dengan adanya akses pembiayaan dan pemasaran yang memadai, program pemberdayaan masyarakat di lahan kering memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lahan kering yang sebelumnya dianggap tidak produktif dapat menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Melalui pendirian bank mikro dan penyediaan sarana pemasaran yang memadai, pemerintah dapat memberikan dorongan yang kuat bagi masyarakat di lahan kering untuk bergerak maju. Dengan adanya motivasi dan kesempatan yang memadai, mereka dapat mengembangkan potensi lahan kering menjadi lahan yang subur dan produktif. Akses pembiayaan dan pemasaran bukan hanya penting dalam program pemberdayaan masyarakat di lahan kering, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu, peningkatan akses harus menjadi perhatian utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat di lahan kering.

Dalam kesimpulannya, akses pembiayaan dan pemasaran merupakan faktor penting dalam program pemberdayaan masyarakat di lahan kering. Pemerintah dan lembaga terkait harus bekerja sama untuk memberikan akses yang memadai dan terjangkau terhadap pembiayaan, serta membangun infrastruktur pemasaran yang baik. Dengan adanya akses yang diperluas, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pengembangan usaha di lahan kering.

# KEBERLANJUTAN DAN PENGEMBANGAN

## **A. Keberlanjutan Pemberdayaan Ekonomi**

Keberlanjutan pemberdayaan ekonomi adalah konsep krusial yang tidak hanya menekankan pencapaian hasil jangka pendek, tetapi juga fokus pada pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi dalam jangka panjang. Keterlibatan dalam pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Keberlanjutan pemberdayaan ekonomi bukan hanya tentang mengatasi kemiskinan saat ini, tetapi juga tentang mencegahnya terulang di masa depan. Dengan peningkatan pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi yang berkelanjutan, sehingga masyarakat dapat tetap mandiri secara finansial dalam jangka panjang.

Program pemberdayaan yang berkelanjutan harus dirancang untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi di antara masyarakat. Adanya pengembangan usaha mikro dan kecil, pelatihan keterampilan, atau akses yang lebih baik ke sumber daya ekonomi. Ketidaksetaraan yang berkurang akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih stabil secara ekonomi. Keberlanjutan juga mencakup pemikiran tentang lingkungan. Pertanian yang berkelanjutan, praktik pengelolaan tanah yang bijak, dan penggunaan sumber daya alam yang bertanggung jawab adalah bagian penting dari pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Menjaga lingkungan untuk generasi mendatang dan memastikan bahwa sumber daya alam yang diperlukan untuk produksi ekonomi tetap tersedia.

Wilayah lahan kering sering rentan terhadap perubahan iklim yang dapat mengganggu keberlanjutan ekonomi. Oleh karena itu, program pemberdayaan harus memasukkan strategi adaptasi perubahan iklim dan pengelolaan risiko untuk menjaga keberlanjutan usaha-usaha

ekonomi lokal. Keberlanjutan pemberdayaan ekonomi juga mencakup aspek inklusi sosial. Memastikan bahwa semua lapisan masyarakat termasuk yang rentan seperti perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas, memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan untuk menerapkan program pemberdayaan yang dirancang dengan visi jangka panjang. Dapat diartikan bahwa tidak hanya berfokus pada hasil ekonomi saat ini, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana program tersebut akan berdampak dalam 5, 10, atau 20 tahun ke depan. Keberlanjutan harus diukur dengan metrik yang sesuai dengan indikator sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan harus dilakukan untuk memahami dampak jangka panjang program.

Masyarakat harus terlibat secara aktif dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pemberdayaan. Hal tersebut memberikan mereka rasa kepemilikan terhadap program tersebut dan memastikan bahwa program tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, adalah kunci untuk keberlanjutan. Kemitraan dapat membantu dalam pengumpulan sumber daya dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung program jangka panjang.

Masyarakat perlu diberikan pendidikan tentang pentingnya konservasi lingkungan dan praktik berkelanjutan. Mereka akan memahami bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi lingkungan dan mengapa keberlanjutan ekonomi sangat penting. Keberlanjutan pemberdayaan ekonomi bukanlah tujuan yang mudah dicapai, tetapi itu adalah investasi jangka panjang yang berharga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menjaga keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Dengan perencanaan yang cermat, partisipasi aktif masyarakat, dan kolaborasi yang kuat, kita dapat mencapai pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah lahan kering dan di tempat lain.

## B. Konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs)

*Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah serangkaian target global yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan hingga tahun 2030. Konsep SDGs berfokus pada berbagai isu penting yang meliputi ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan tujuan utama menciptakan dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan sejahtera untuk semua.

*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah seperangkat tujuan, sasaran, dan indikator pembangunan yang berkelanjutan yang bersifat universal. SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target global tahun 2030 yang dideklarasikan oleh negara maju maupun negara berkembang di Sidang Umum PBB pada September 2015. SDGs menggantikan *Millennium Development Goals* dan lebih luas dalam cakupannya, mencerminkan pandangan bahwa pembangunan harus berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. SDGs diharapkan untuk dimulai pada tanggal 1 Januari 2016 dan dicapai pada tanggal 31 Desember 2030.



Gambar 7.1. Konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs)

1. **SDG 1: Mengakhiri Kemiskinan:** Salah satu tujuan SDGs adalah mengakhiri semua bentuk kemiskinan. Wilayah lahan kering sering

mengalami kemiskinan yang signifikan. Pemberdayaan ekonomi melalui inisiatif seperti pertanian berkelanjutan dan perkembangan usaha mikro dan kecil bertujuan untuk memerangi kemiskinan secara global dan berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. **SDG 2: Mengakhiri Kelaparan, Mencapai Keamanan Pangan dan Gizi yang Baik:** Wilayah lahan kering menghadapi kesulitan dalam memproduksi cukup makanan. Pemberdayaan ekonomi di wilayah ini mendukung pertanian berkelanjutan, diversifikasi sumber daya pangan, dan peningkatan akses ke pangan berkualitas. Hal ini bertujuan mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan produktivitas pertanian serta mengurangi kelaparan.
3. **SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi:** SDG 8 menekankan pentingnya menciptakan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pemberdayaan ekonomi di wilayah lahan kering dapat menciptakan peluang kerja lokal, terutama dalam sektor pertanian, peternakan, dan industri kecil. Program ini bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.
4. **SDG 15: Kehidupan Darat:** SDG 15 berkaitan langsung dengan keberlanjutan ekonomi di wilayah lahan kering. Pemberdayaan ekonomi harus sejalan dengan pelestarian dan pengelolaan berkelanjutan sumber daya alam di wilayah ini, seperti pengelolaan hutan, tanah, dan air. Bertujuan untuk melindungi, merestorasi, dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan dari ekosistem darat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah lahan kering dapat membantu meningkatkan pengelolaan lahan secara berkelanjutan dan melindungi ekosistem darat di wilayah tersebut.
5. **SDG 10: Mengurangi Ketidaksetaraan:** Masyarakat di wilayah lahan kering juga menghadapi ketidaksetaraan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi yang baik dapat membantu mengurangi kesenjangan antara wilayah lahan kering dan wilayah lainnya. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketimpangan di dalam dan antar negara. Pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah lahan kering dapat membantu mengurangi ketimpangan dan

meningkatkan inklusi sosial, ekonomi, dan politik bagi semua orang tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau etnis. Peningkatan kapasitas dan akses usaha bagi rumah tangga miskin serta meningkatkan peluang kesempatan kerja dapat membantu mengurangi ketimpangan.

6. **SDG 13: Tindakan untuk Mengatasi Perubahan Iklim:**

Wilayah lahan kering sering rentan terhadap perubahan iklim dan kekeringan. Pemberdayaan ekonomi di wilayah ini dapat mencakup praktik-praktik pertanian yang lebih tahan terhadap perubahan iklim, seperti konservasi air dan penggunaan energi terbarukan. Bertujuan untuk mengambil tindakan mengurangi dampak perubahan iklim dan meningkatkan ketahanan terhadap bencana alam. Wilayah lahan kering sering mengalami bencana alam seperti kekeringan dan banjir. Pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah lahan kering dapat membantu meningkatkan ketahanan terhadap bencana alam dan mengurangi dampak perubahan iklim.

7. **SDG 17: Kemitraan untuk Tujuan:**

SDG 17 menekankan pentingnya kemitraan internasional. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi di wilayah lahan kering, kerja sama antara pemerintah, lembaga internasional, dan organisasi non-pemerintah dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan teknis, keuangan, dan pengetahuan. Tujuan untuk memperkuat kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah lahan kering memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, bisnis, dan akademisi. Kemitraan yang kuat dan berkelanjutan dapat membantu memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah lahan kering.

Dengan demikian, SDGs memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah lahan kering dengan cara yang berkelanjutan dan holistik. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan. SDGs adalah

kesepakatan pembangunan global yang berlaku untuk semua negara (universal), sehingga semua negara tanpa terkecuali negara maju memiliki kewajiban moral untuk mencapai tujuan dan target SDGs. SDGs ditujukan untuk semua orang mulai dari pembuat kebijakan, masyarakat sipil, bisnis, akademisi, dan setiap individu.

### **C. Teori Perkembangan Lokal (*Local Development Theory*)**

Teori Perkembangan Lokal (*Local Development Theory*) adalah sebuah teori yang menekankan pentingnya pengembangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Menurut Maloka, Mashamaite, dan Ledwaba (2014) mendefinisikan *local development theory* adalah teori yang berfokus pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi lokal serta melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses pembangunan.

Teori perkembangan lokal menekankan pentingnya pengembangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Teori ini berbeda dengan teori pembangunan yang lebih umum dimana cenderung menekankan pembangunan ekonomi di tingkat nasional atau global. Teori perkembangan lokal menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, sehingga masyarakat dapat merumuskan tujuan pembangunan mereka sendiri dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Teori ini juga menekankan pentingnya pengembangan sumber daya lokal, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya budaya

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi di pedesaan, teori ini menekankan pentingnya pengembangan ekonomi yang berakar di masyarakat setempat. Ini mencakup pengembangan industri dan usaha-usaha lokal yang dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya ekonomi luar wilayah. Teori perkembangan lokal juga menekankan pentingnya pengembangan sektor informal dan usaha Kecil dan Menengah (UKM) di tingkat lokal, karena sektor ini dapat memberikan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks wilayah lahan kering, teori perkembangan lokal dapat membantu meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat di

wilayah tersebut dengan menekankan pengembangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal, partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, pengembangan sumber daya lokal, dan pengembangan sektor informal dan UKM di wilayah tersebut.

1. **Keterlibatan Masyarakat:** Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Keputusan yang memengaruhi wilayah atau komunitas harus diambil dengan partisipasi dan persetujuan masyarakat setempat.
2. **Pengembangan Berkelanjutan:** Seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs), teori perkembangan lokal juga memandang pembangunan sebagai upaya yang harus memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.
3. **Kendali Lokal:** Teori ini mengusung prinsip kendali lokal, yang berarti bahwa kebijakan dan program pembangunan harus dirancang dan diimplementasikan oleh pihak-pihak yang berada di tingkat lokal atau daerah. Sehingga bertentangan dengan pendekatan *top-down* yang dikendalikan oleh pemerintah pusat.
4. **Pendekatan Terpadu:** Teori perkembangan lokal mengusung pendekatan terpadu yang mengakui bahwa berbagai aspek pembangunan (misalnya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur) saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, solusi pembangunan harus mengintegrasikan berbagai sektor.
5. **Pengembangan Kapasitas Lokal:** Teori mendorong pengembangan kapasitas lokal yang berarti memperkuat kemampuan masyarakat setempat, pemerintah daerah, dan organisasi lokal dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program pembangunan.
6. **Keadilan Sosial dan Ekonomi:** Teori perkembangan lokal menekankan pentingnya menciptakan keadilan sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Hal ini melibatkan pengurangan ketidaksetaraan dan peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya dan peluang.

7. **Diversifikasi Ekonomi:** Untuk mencapai keberlanjutan ekonomi, teori ini mendorong diversifikasi ekonomi di tingkat lokal. Artinya mengembangkan berbagai sektor ekonomi, termasuk pertanian, industri, pariwisata, dan lain-lain, agar wilayah tersebut lebih tahan terhadap perubahan ekonomi.
8. **Pengembangan Identitas Lokal:** Pengembangan lokal juga mencakup pelestarian dan penguatan identitas kultural dan sejarah suatu daerah. Ini dapat membantu membangun kebanggaan masyarakat dan mendukung pariwisata budaya.

#### **D. Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal**

Pengembangan potensi ekonomi lokal pada masyarakat di wilayah lahan kering merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian. Meningkatkan potensi produksi tanaman pangan melalui pendayagunaan lahan kering. Dalam hal ini, pemerintah daerah dapat memberikan dukungan dalam pengembangan teknik pengelolaan lahan yang efisien dan berkelanjutan. Masyarakat di wilayah lahan kering perlu didorong untuk mengembangkan sumber pendapatan selain dari sektor pertanian. Seperti dengan mengenali potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah. Pemerintah daerah dapat memberikan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan usaha-usaha non-pertanian yang sesuai dengan potensi lokal. Ketersediaan dan pemanfaatan akses teknologi dapat membantu membuka isolasi wilayah pedesaan terhadap pasar, teknologi produksi pertanian, harga, dan informasi lainnya. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan pihak swasta untuk memastikan akses dan adaptasi teknologi yang memadai bagi masyarakat di wilayah lahan kering.



Gambar 7.2. Cendol dawet sebagai jajanan tradisional dapat menjadi potensi lokal

Pengembangan kawasan strategis di wilayah lahan kering dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah daerah perlu melakukan perencanaan yang matang dan melibatkan berbagai pihak terkait untuk mengoptimalkan potensi pengembangan kawasan tersebut. Pemerintah daerah dapat memberikan stimulus dan program padat karya pertanian untuk menjaga kinerja sektor pertanian dan perikanan. Hal ini akan membantu meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat di wilayah lahan kering yang masih bergantung pada sektor ini. Dengan adanya dukungan dan kebijakan yang tepat dari pemerintah daerah, pengembangan potensi ekonomi lokal pada masyarakat di wilayah lahan kering dapat tercapai, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian.

### **E. Diversifikasi Perekonomian di Lahan Kering**

Pengembangan ekonomi di lahan kering adalah langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Meskipun pertanian tetap menjadi pilar ekonomi di

agroekosistem lahan kering, kita juga melihat peningkatan diversifikasi pendapatan di beberapa wilayah tersebut. Pertanian di lahan kering menawarkan potensi sebagai motor utama ekonomi pedesaan yang berkelanjutan. Mengembangkan berbagai jenis tanaman dan produk pertanian di lahan kering bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil menjaga keberlanjutan lingkungan. Diversifikasi tanaman adalah salah satu strategi yang berperan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi. Oleh karena itu, kita harus mendorong dan mengembangkan terus diversifikasi ekonomi di lahan kering untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan menjaga keseimbangan lingkungan.

### **1) Pengembangan Produk Lokal dan Pariwisata Berbasis Lahan Kering**

Pengembangan produk lokal dan pariwisata berbasis lahan kering dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di wilayah tersebut. Pemberdayaan adalah salah satu elemen dasar yang paling penting dalam manajemen destinasi berkelanjutan dan dalam proses pengambilan keputusan pemangku kepentingan terkait untuk pengembangan pariwisata (Ahn & Bessiere, 2022). Potensi pariwisata di wilayah lahan kering dapat dikembangkan dengan memperbaiki akses, infrastruktur, dan fasilitas yang ada dalam wisata. Pemerintah daerah dapat mempromosikan tempat-tempat wisata yang ada di wilayah lahan kering dan memberikan dukungan dalam pengembangan sektor pariwisata.



Gambar 7.3. Adanya balai pelatihan sebagai tempat meningkatkan *skill* masyarakat lokal

Pengembangan ekonomi lokal dapat dilakukan dengan mengenali potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah. Pemerintah daerah dapat memberikan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan produk lokal yang sesuai dengan potensi lokal. Pengembangan desa wisata dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di wilayah lahan kering. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan dalam pengembangan desa wisata, seperti pengembangan infrastruktur dan pelatihan bagi masyarakat dalam mengelola desa wisata. Dengan adanya dukungan dan kebijakan yang tepat dari pemerintah daerah, pengembangan produk lokal dan pariwisata berbasis lahan kering dapat tercapai, sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperbaiki kondisi lingkungan.

## 2) **Peningkatan Nilai Tambah Produk melalui Inovasi dan Branding**

Peningkatan nilai tambah produk melalui inovasi dan branding merupakan faktor penting dalam pengembangan potensi ekonomi lokal pada masyarakat di wilayah lahan kering. Inovasi produk adalah ide terbaru yang memberikan nilai tambah dan berdampak

positif bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pengembangan potensi ekonomi lokal, inovasi produk dapat berupa peningkatan kualitas, fungsionalitas, atau fitur tambahan yang membuat produk lebih menarik bagi konsumen. Inovasi produk juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan meningkatkan efisiensi. Branding adalah strategi untuk membangun citra dan identitas produk di mata konsumen. Dengan branding yang kuat, produk lokal dapat membedakan diri dari pesaing, memberikan nilai tambah, dan membuat produk lebih mudah diingat karena mudah dikenali. Branding yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan loyalitas terhadap produk.

Ekonomi kreatif merupakan sektor ekonomi yang berfokus pada pemanfaatan kreativitas, inovasi, dan pengetahuan. Dalam konteks pengembangan potensi ekonomi di lahan kering, pendekatan ekonomi kreatif dapat digunakan untuk menciptakan produk dan layanan baru dengan nilai tambah yang tinggi dan tingkat daya saing yang kuat. Langkah-langkah seperti memperkuat kapasitas usaha melalui model bisnis yang inovatif sangat penting, sambil juga memberikan dukungan dari para ahli dalam mengembangkan strategi penetrasi pasar, termasuk pemanfaatan pemasaran online. Dalam hal ini, perlu berpikir kreatif, mencari solusi di luar batasan konvensional (*out of the box*) dan mengembangkan koneksi antara ekonomi kreatif dengan sektor pariwisata, yang dapat berfungsi sebagai tempat untuk produksi, distribusi, dan pemasaran produk-produk kreatif tersebut.

Dengan menerapkan konsep di atas, pengembangan potensi ekonomi lokal pada masyarakat di wilayah lahan kering dapat diwujudkan melalui peningkatan nilai tambah produk melalui inovasi dan branding. Hal ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat setempat seperti peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan.



Gambar 7.4. Kreativitas berpikir sangat berpengaruh pada branding dan inovasi

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat pada lahan kering untuk meningkatkan nilai tambah produk melalui inovasi dan branding. Masyarakat di lahan kering dapat mengembangkan produk olahan dari komoditas pertanian lokal seperti makanan, minuman, atau produk kerajinan tangan. Dalam pengembangan produk olahan, masyarakat dapat melakukan inovasi pada bahan baku, proses produksi, dan kemasan produk untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk. Pemanfaatan media sosial dapat membantu masyarakat di lahan kering untuk memasarkan produk mereka secara lebih luas dan efektif. Masyarakat dapat memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, atau WhatsApp untuk mempromosikan produk mereka dan menjangkau konsumen di luar wilayah setempat.

Masyarakat di lahan kering dapat meningkatkan kualitas produk mereka dengan melakukan inovasi pada proses produksi dan pengemasan produk. Dalam hal ini, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi tepat guna dan bahan baku yang berkualitas untuk meningkatkan nilai tambah produk. Mereka dapat membangun merek yang kuat untuk produk dengan

memperhatikan desain kemasan, logo, dan citra merek. Termasuk dalam memanfaatkan jasa desain grafis dan konsultan branding untuk membantu membangun merek yang kuat dan menarik. Selain itu, masyarakat di lahan kering dapat mengembangkan jaringan bisnis dengan pihak-pihak terkait seperti pemasok bahan baku, distributor, atau toko-toko online melalui pemanfaatan platform online seperti marketplace atau e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai tambah produk.

### **3) Pemasaran Produk Lokal Lahan Kering**

Pengembangan ekonomi berkelanjutan juga dapat memberikan dukungan kuat untuk mendorong digitalisasi dan inovasi teknologi. Internet dan perdagangan elektronik dapat membentuk lingkungan ekonomi dengan ekonomi skala, ekonomi cakupan, dan efek ekor panjang. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan tingkat keseimbangan dalam ekonomi dan peningkatan efisiensi kegiatan ekonomi dapat diwujudkan melalui penyelarasan yang lebih baik antara penawaran dan permintaan serta mekanisme harga yang lebih baik pada tingkat mikro. Pada tingkat makro, faktor-faktor input baru, metode alokasi sumber daya baru, dan produktivitas faktor total baru akan bersama-sama mendorong pengembangan ekonomi berkelanjutan (Yang et al., 2022).



Gambar 7.5. Penggunaan online shop sebagai wadah pemasaran produk

Masyarakat dapat memasarkan produk mereka melalui fitur-fitur yang ada di marketplace, seperti fitur promosi atau fitur diskon untuk menarik minat konsumen. Masyarakat juga dapat memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, atau WhatsApp untuk mempromosikan produk dan menjangkau konsumen di luar wilayah setempat. Contoh pemanfaatan fitur-fitur yang ada di media sosial, seperti story, post, atau *live streaming* untuk memperkenalkan produk mereka.

Masyarakat dapat menjual produk mereka secara langsung ke konsumen di pasar tradisional atau toko-toko di sekitar wilayah setempat. Sehingga, masyarakat dapat memanfaatkan jaringan bisnis yang sudah ada di wilayah setempat untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, penjualan melalui agen atau distributor yang sudah ada di wilayah setempat dapat menjadikan semakin luas jaringan bisnis dan jangkauan pasar. Model kongsi atau penitipan barang ke toko-toko juga dapat dilakukan untuk semakin meningkatkan pemasaran dan perluasan ketersediaan produk.

Platform digital memiliki jangkauan yang lebih luas dan biaya pemasaran yang lebih rendah. Meningkatkan kualitas konten yang menarik, informatif, dan menggugah minat konsumen mengenai produk lokal lahan kering. Menggunakan foto-foto berkualitas tinggi dan deskripsi yang menarik untuk menarik perhatian konsumen. Melibatkan influencer atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di media sosial dapat membantu meningkatkan eksposur produk lokal lahan kering dan memperluas jangkauan audiens. Memastikan proses pengiriman dan pembayaran produk lokal lahan kering mudah dan aman bagi konsumen dengan jasa pengiriman yang terpercaya dan berbagai metode pembayaran yang fleksibel. Ikut serta dalam pameran, festival, atau acara komunitas lokal dapat membantu memperkenalkan produk lokal lahan kering kepada konsumen potensial secara langsung. Kerjasama dengan toko dan restoran lokal untuk menjual dan mempromosikan produk lokal lahan kering. Berbagai hal tersebut dapat membantu meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk dan memperluas jangkauan pemasaran.

Mengadakan acara promosi seperti demo produk, diskon khusus, atau sesi tanya jawab dengan konsumen untuk meningkatkan kesadaran dan minat terhadap produk lokal lahan kering. Menggunakan kemasan dan logo yang kreatif dapat membantu meningkatkan nilai tambah produk lokal lahan kering dan membedakannya dari produk sejenis. Dengan menggabungkan strategi pemasaran online dan offline, masyarakat pada lahan kering dapat memperluas jangkauan pemasaran produk lokal mereka, meningkatkan nilai tambah produk, dan berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi di wilayah tersebut.

## **F. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

### **1) Potensi UMKM di Wilayah Lahan Kering**

Potensi UMKM di wilayah lahan kering dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Komoditas pertanian seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar menjadi komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan di beberapa wilayah lahan kering. UMKM dapat mengembangkan produk olahan dari komoditas pertanian lokal seperti makanan, minuman, atau produk kerajinan tangan. Wilayah lahan kering juga memiliki potensi hasil hutan yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti kayu bakar, arang, dan hasil hutan non-kayu seperti rotan, bambu, dan lain-lain. UMKM dapat mengembangkan produk olahan dari hasil hutan lokal seperti kerajinan tangan, furnitur, atau produk dekoratif.



Gambar 7.6. Mahkota Cenderawasih bukan sebagai cendera mata

Sumber: Rumah BUMN

Potensi pariwisata yang dapat dikembangkan oleh UMKM seperti wisata alam, wisata budaya, atau wisata kuliner. UMKM dapat mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan potensi pariwisata lokal, seperti penginapan, restoran, atau produk souvenir. UMKM di wilayah lahan kering juga dapat mengembangkan produk kreatif seperti kerajinan tangan, seni rupa, atau produk fashion. Produk kreatif dapat memberikan nilai tambah yang tinggi dan membedakan produk lokal dari produk sejenis di pasar. Dengan mengembangkan potensi UMKM di wilayah lahan kering, masyarakat setempat dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan mereka. Selain itu, pengembangan UMKM juga dapat membantu memperkuat daya saing produk lokal di pasar.

Menurut Ahn & Bessiere (2022), inti dari daya tarik utama dalam pengelolaan destinasi perjalanan mencakup aspek alam, budaya, dan kontekstual. Aspek alam berkaitan dengan keindahan alam, keberagaman satwa liar, kekayaan flora dan fauna, serta pelestarian habitat yang optimal di destinasi wisata. Sementara itu, aspek budaya berkaitan dengan warisan budaya dan tradisi-tradisi yang melekat dalam masyarakat setempat. Aspek kontekstual berkaitan dengan atribut-atribut unik yang menjadi daya tarik destinasi. Di sisi lain, infrastruktur, teknologi, dan akomodasi merupakan tiga dimensi dalam sabuk pariwisata yang menyediakan fasilitas dan layanan bagi pengunjung. Infrastruktur mencakup fasilitas dasar seperti transportasi, pusat perawatan kesehatan, dan aspek keamanan. Teknologi mencakup pemanfaatan teknologi informasi yang meningkatkan pengalaman perjalanan, seperti aplikasi informasi perjalanan, aplikasi berbasis AR/VR, dan aplikasi pemesanan melalui perangkat seluler wisatawan. Terakhir, akomodasi mencakup beragam pilihan tempat menginap, baik yang bersifat tradisional maupun alternatif, yang tersedia di destinasi perjalanan tersebut.

## 2) Peran UMKM dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

UMKM di lahan kering dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat, baik dalam sektor produksi maupun sektor pemasaran. UMKM membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di lahan kering. Dengan adanya UMKM, masyarakat dapat menghasilkan produk atau jasa yang memiliki nilai tambah dan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi. UMKM di lahan kering dapat memanfaatkan sumber daya lokal yang ada, seperti bahan baku alami atau tenaga kerja setempat. Hal ini dapat membantu mengembangkan potensi ekonomi lokal dan meningkatkan daya saing produk lokal.

Peran penting dalam proses pemerataan ekonomi, karena mereka cenderung beroperasi di daerah-daerah yang belum terjangkau oleh perusahaan besar. Dengan adanya UMKM, perekonomian di lahan kering dapat lebih merata dan inklusif. UMKM di lahan kering dapat menjadi sarana bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam berbagai bidang, seperti produksi, manajemen, dan pemasaran. Hal ini dapat membantu meningkatkan kapasitas dan daya saing masyarakat di lahan kering.

Dalam BAB II pasal 4 dan pasal 5 UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, terdapat prinsip dan tujuan pemberdayaan UMKM yang mencakup:

- 1) Mendorong pertumbuhan kemandirian, kerjasama, dan semangat wirausaha dalam UMKM untuk melakukan inovasi secara mandiri.
- 2) Mengimplementasikan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan, sehingga memastikan pemberian dukungan yang setara kepada UMKM.

- 3) Mendorong pengembangan usaha yang berbasis pada potensi daerah dan sesuai dengan orientasi pasar, yang sesuai dengan kompetensi UMKM.
- 4) Meningkatkan daya saing UMKM agar mereka mampu bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif.
- 5) Menyelenggarakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan UMKM dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengadilan secara terpadu.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip di atas, pemberdayaan UMKM diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan sektor UMKM di Indonesia.

Tujuan dari pemberdayaan UMKM, sebagaimana yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008, adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Struktur Perekonomian Nasional yang Seimbang, Berkembang, dan Berkeadilan: Tujuan pertama adalah menciptakan struktur ekonomi di tingkat nasional yang lebih seimbang, di mana UMKM berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi. Berdampak pada mewujudkan keadilan ekonomi di seluruh lapisan masyarakat.
- 2) Menumbuhkan dan Mengembangkan Kemampuan UMKM menjadi Usaha yang Tangguh dan Mandiri: Tujuan kedua adalah memberdayakan UMKM agar memiliki daya tahan yang kuat dan dapat beroperasi secara mandiri. Meliputi pengembangan kapasitas, keahlian, dan sumber daya yang memungkinkan UMKM untuk berkembang dan bersaing di pasar.
- 3) Meningkatkan Peran UMKM dalam Pembangunan Daerah, Penciptaan Lapangan Kerja, Pemerataan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengentasan Kemiskinan: Tujuan ketiga adalah meningkatkan kontribusi UMKM dalam pembangunan daerah, termasuk menciptakan lapangan kerja, meratakan distribusi pendapatan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, pemberdayaan UMKM diharapkan akan menjadi motor penggerak bagi

perkembangan ekonomi Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### **3) Strategi Pengembangan UMKM di Wilayah Lahan Kering**

UMKM di lahan kering dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya alam yang ada seperti bahan baku alami atau sumber daya air. Sehingga dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Pengembangan keterampilan dan pengetahuan UMKM perlu mengembangkan strategi para pelaku usaha baik melalui pelatihan maupun kerjasama dengan lembaga pendidikan atau pelatihan. Hal ini dapat membantu meningkatkan daya saing dan inovasi produk.

UMKM di lahan kering perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan kerjasama antar pelaku usaha baik dalam hal pengadaan bahan baku, pemasaran, atau pengembangan produk. Pengembangan strategi juga diperlukan untuk meningkatkan akses pasar baik melalui pemasaran online maupun offline. Darisitu dapat membantu meningkatkan penjualan dan pendapatan usaha, serta membantu meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha. Pemanfaatan teknologi dalam proses produksi, pemasaran, dan manajemen usaha juga sangat memengaruhi dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas produk yang dihasilkan. Program pengembangan sistem usaha melibatkan beberapa kegiatan pokok, yaitu:

1. Mendukung UMKM dengan menyediakan akses ke pembiayaan, termasuk melalui layanan kredit investasi dan skema pembayaran ekspor yang diselenggarakan oleh lembaga keuangan non-tradisional seperti modal ventura dan organisasi non-bank yang berfokus pada sektor UMKM.
2. Memperkuat pasar domestik bagi produk-produk UMKM dengan melalui pengembangan lembaga pemasaran, pembentukan kemitraan usaha, dan peningkatan sistem transaksi bisnis yang berbasis online. Fokus utamanya akan

diberikan kepada komoditas unggulan yang memiliki daya saing tinggi.

3. Menyusun infrastruktur pembiayaan yang menysasar petani dan nelayan di daerah pedesaan dan merancang beragam skema pembiayaan alternatif, termasuk skema bagi hasil dana bergulir, skema tanggung rentang, atau menggunakan jaminan dari tokoh masyarakat setempat sebagai pengganti agunan. Selain itu, memberikan penyuluhan luas mengenai konsep koperasi kepada masyarakat.
4. Berperan dalam mengembangkan skema penjaminan kredit dengan menjalin kolaborasi antara lembaga keuangan dan perusahaan asuransi. Program ini juga akan memudahkan pemberian bantuan teknis kepada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan konsultan keuangan yang bekerjasama dengan bank untuk meningkatkan akses permodalan di sektor pertanian.
5. Mendukung perkembangan usaha mikro tradisional dan para pengrajin melalui program pembinaan di pusat-pusat produksi atau klaster. Inisiatif ini juga akan mencakup perbaikan infrastruktur di wilayah pedesaan.
6. Memberikan bantuan untuk memperkuat Koperasi Simpan Pinjam (KSP) atau Usaha Simpan Pinjam (USP) yang masih dapat menjalankan operasinya.
7. Memfasilitasi para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) agar dapat berpartisipasi dalam pasar darurat yang dikelola oleh Departemen Perdagangan.

## **G. Peran Teknologi dan Inovasi**

Teknologi dan inovasi memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan ekonomi, terutama dalam menghadapi tantangan lahan kering. Lahan kering adalah area tanah yang memiliki tingkat kelembaban rendah dan minim sumber daya air, sehingga sulit untuk mendukung pertanian atau kegiatan ekonomi lainnya. Baru-baru ini, teknologi telah diidentifikasi sebagai elemen penting dalam daya saing

destinasi dan sebagai fasilitator pengalaman pariwisata di destinasi wisata (Buhalis, 2020).

Pengelolaan lahan kering melalui penerapan teknologi inovatif dan penggunaan sumber daya air yang efisien dapat meningkatkan produktivitas lahan, mengurangi risiko degradasi tanah, menjaga kesuburan lahan, meningkatkan pendapatan petani, dan menjaga keamanan pangan yang berkelanjutan (Sargani et al., 2023). Dengan adanya teknologi dan inovasi, banyak solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini. Salah satu contohnya adalah penggunaan metode irigasi cerdas yang memanfaatkan sensor dan sistem otomatis untuk mengatur penyiraman tanaman secara efisien. Teknologi membantu petani dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya air yang terbatas pada lahan kering.



Gambar 7.7. Irigasi Modern dalam *Green House*

Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk mengembangkan varietas tanaman yang tahan terhadap kondisi lahan kering. Melalui teknik rekayasa genetika dan pemuliaan tanaman, para ilmuwan dapat

menciptakan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap kekeringan atau membutuhkan jumlah air yang lebih sedikit. Inovasi juga termasuk dalam pemberdayaan ekonomi di daerah lahan kering. Misalnya dengan mengembangkan produk-produk bernilai tambah dari hasil pertanian atau pengolahan limbah menjadi energi alternatif seperti biogas. Dengan demikian, daerah lahan kering dapat memiliki peluang ekonomi baru melalui produk-produk inovatif tersebut.

Petani muda cenderung lebih responsif terhadap pemanfaatan teknologi modern dan metode-metode baru untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian, sementara petani yang lebih tua umumnya mengoperasikan metode-metode tradisional, enggan mengadopsi teknologi baru karena mereka cenderung bergantung dan percaya pada metode-metode konvensional (Melesse, 2018). Secara keseluruhan, teknologi dan inovasi berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi di daerah lahan kering. Dengan penerapan solusi teknologi yang tepat dan inovasi yang berkelanjutan, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

### **1) Inovasi Teknologi Pertanian**

Transformasi sistem pertanian berbasis pengelolaan air dapat meningkatkan indeks pertanaman dan produktivitas tanaman, serta mengantisipasi perubahan iklim di lahan kering iklim kering sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan petani. Peningkatan ketersediaan air dapat meningkatkan produktivitas padi lahan kering. Teknologi yang sudah terbukti mampu meningkatkan produksi padi lahan kering adalah peningkatan ketersediaan air dan penggunaan benih.

Pemanfaatan teknologi dalam proses produksi, pemasaran, dan manajemen usaha dapat membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas produk yang dihasilkan. Teknologi yang dapat dimanfaatkan antara lain pupuk, pengelolaan air, lahan/tanah, varietas, alsintan, dan teknologi budidaya lainnya. Optimalisasi penerapan sistem usahatani ekologis terpadu dapat meningkatkan produktivitas petani lahan kering. Sistem usahatani ekologis

terpadu dapat membantu meningkatkan kesuburan tanah, mengurangi penggunaan pestisida dan pupuk kimia, serta meningkatkan produktivitas tanaman.

Teknik budidaya tumpangsari dapat meningkatkan produktivitas lahan kering. Teknik ini dilakukan untuk mengefisienkan penggunaan lahan dan air tanah, serta menghindari gagal panen. Teknik budidaya tumpangsari dapat diterapkan pada berbagai jenis tanaman, seperti kacang tanah, jagung, dan ubi kayu. Dengan menerapkan pemaksimalan energi, produktivitas pertanian di wilayah lahan kering dapat ditingkatkan sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 7.8. Perbandingan pertanian tradisional (manual) dan modern (metode hidroganik) Sumber: Corteva Agriscience

Menurut Yang et al. (2022), digitalisasi adalah mesin pokok yang memberdayakan pengembangan ekonomi hijau. Digitalisasi

mengacu pada sarana penting yang menganggap pengetahuan dan informasi digital sebagai faktor produksi kunci, jaringan informasi modern sebagai pembawa penting, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendekatan yang efektif hingga akhirnya mendorong inovasi teknologi, peningkatan efisiensi, dan optimalisasi struktur ekonomi. Digitalisasi dapat memberikan dorongan pada kegiatan ekonomi tradisional dan menunjukkan aplikasi yang luas serta potensi pertumbuhan yang besar dengan keunggulan jaringan dan ruang data dibandingkan dengan ekonomi fisik tradisional yang bergantung pada ruang fisik. Digitalisasi telah menjadi salah satu bentuk ekonomi dan sosial yang paling dinamis dan inovatif serta salah satu poros pertumbuhan inti dalam ekonomi nasional.

Digitalisasi dapat memiliki dampak mendalam pada kualitas pembangunan ekonomi, yang tergambar dalam beberapa aspek berikut: Pertama, digitalisasi dapat mewujudkan integrasi terpusat dan pemanfaatan efisien faktor-faktor produksi. Pengembangan digitalisasi dapat mengubah elemen-elemen data yang disalurkan melalui sarana fisik menjadi berbagi melalui jaringan, integrasi intensif, dan pemanfaatan efisien elemen-elemen teknologi, tenaga kerja, modal, dan sumber daya. Sehingga, mengarah pada peningkatan eksponensial efisiensi operasi ekonomi dan sosial.

Kedua, digitalisasi telah mengubah mode produksi dan konsumsi tradisional. Di satu sisi, digitalisasi telah mewujudkan perubahan signifikan dalam objek kerja, sarana produksi, dan tenaga kerja, serta mendorong pertumbuhan produktivitas secara eksponensial. Secara spesifik, dalam hal objek kerja, digitalisasi telah mengubah objek kerja dari bahan-bahan tradisional menjadi elemen data besar. Dalam hal sarana produksi, digitalisasi telah mengubah sarana produksi dari sistem mesin menjadi sistem informasi fisik, dan dalam hal tenaga kerja, digitalisasi telah mengubah tenaga kerja dari pekerja industri menjadi tenaga kerja digital.

Digitalisasi dapat mengambil jaringan nilai ekonomi sebagai penghubung untuk terus-menerus menghilangkan hambatan

asimetri informasi dalam industri, meningkatkan kecepatan aliran elemen-elemen informasi, dan melahirkan ekonomi platform, ekonomi berbagi, konsumsi ruang virtual, kecerdasan buatan tambahan, Internet tambahan, serta serangkaian bentuk ekonomi baru dan model bisnis untuk mempercepat kedatangan era "pro-konsumen". Digitalisasi dapat secara efektif meningkatkan kapasitas pengelolaan komprehensif lembaga pemerintah.

## **2) Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas dan Efisiensi Produksi UMKM**

Digital marketing merupakan sebuah metode pemasaran baru dengan memanfaatkan dunia digital dalam pemasaran produk. Pemanfaatan digital marketing dapat membantu UMKM lahan kering dalam mengenalkan dan memasarkan produk mereka secara efisien. Pelatihan digital marketing dapat membantu UMKM lahan kering dalam memahami dan mengaplikasikan teknologi digital dalam pemasaran produk mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan UMKM dalam memasarkan produk mereka secara efektif. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, UMKM lahan kering dapat memperluas jangkauan pemasaran produk mereka dan meningkatkan daya saing produk di pasar.

Posisi ekonomi digital dalam ekonomi nasional telah menjadi lebih kokoh dan mendukung. Seiring dengan digitalisasi menjadi mesin utama dalam pengembangan ekonomi digital, transformasi digital telah menjadi pilihan yang tak terhindarkan bagi industri-industri tradisional untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru zaman dan pengembangan ekonomi. Digitalisasi atau transformasi digital adalah integrasi teknologi digital ke dalam proses bisnis dan transformasi digital memiliki dampak mendalam pada penciptaan, pengiriman, dan pemerolehan nilai dalam banyak industri.



Gambar 7.9. Pelatihan Digital bagi para pelaku UMKM

Sumber: Ditjen Aptika, Kominfo (2020)

Pelatihan dan pendampingan penggunaan teknologi bagi pelaku UMKM dapat membantu meningkatkan kemampuan dan daya saing UMKM dalam memasarkan produk mereka. Pelatihan inovasi teknologi dapat membantu pelaku UMKM di lahan kering dalam memahami dan mengaplikasikan teknologi dalam produksi, pemasaran, dan manajemen usaha, sehingga dapat membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas produk yang dihasilkan. Pelatihan digital marketing dan pendampingan penggunaan teknologi dapat membantu pelaku UMKM dalam mengimplementasikan teknologi dalam produksi, pemasaran, dan manajemen usaha. Sehingga, mampu membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas produk yang dihasilkan, serta memperluas jangkauan pemasaran produk.

Pelatihan pengembangan industri pangan lokal dapat membantu pelaku UMKM di lahan kering dalam mengembangkan produk pangan lokal yang berkualitas dan memiliki daya saing. Kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan nilai tambah produk dan meningkatkan daya saing produk di pasar. Dengan pendekatan yang tepat, pelaku UMKM dapat meningkatkan kemampuan dan daya saing mereka dalam memasarkan produk dan berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi di wilayah tersebut.

### 3) **Pemanfaatan Teknologi untuk Mengembangkan Produk Lokal dan Pariwisata Berbasis Lahan Kering**

Pemanfaatan teknologi dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan produk lokal dan pariwisata berbasis lahan kering. Penduduk lokal merasakan hasil positif dari pariwisata juga telah terbukti dan mereka lebih bersedia diberdayakan untuk mendukung pariwisata demi komunitas mereka (Ahn & Bessiere, 2022). Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan produk lokal dan pariwisata berbasis lahan kering dapat membantu meningkatkan potensi ekonomi dan daya tarik wisata di wilayah tersebut.

1. **Promosi Digital:** Membangun kehadiran digital adalah langkah kunci dalam mengembangkan pariwisata berbasis lahan kering. Situs web, media sosial, dan platform pemasaran digital lainnya dapat digunakan untuk mempromosikan destinasi, produk lokal, dan pengalaman unik yang ditawarkan oleh wilayah tersebut.
2. **Aplikasi Pariwisata:** Membuat aplikasi pariwisata yang menyediakan informasi tentang objek wisata, rute perjalanan, akomodasi, dan kuliner lokal dapat membantu wisatawan merencanakan perjalanan mereka dengan lebih baik. Aplikasi tersebut juga dapat menyediakan panduan wisata interaktif selama perjalanan.
3. **Booking Online:** Mendorong bisnis akomodasi dan restoran lokal untuk mengadopsi sistem pemesanan online mempermudah wisatawan dalam merencanakan perjalanan mereka. Platform pemesanan seperti Airbnb, Booking.com, dan OpenTable dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas bagi pelancong.
4. **Sensor dan Pemantauan Lingkungan:** Penggunaan teknologi sensor dan pemantauan lingkungan dapat membantu dalam manajemen sumber daya alam di wilayah lahan kering. Misalnya, penggunaan sensor kelembaban tanah dapat membantu petani mengoptimalkan irigasi dan mengurangi pemborosan air.

5. **Aplikasi Pertanian Berbasis Teknologi:** Dalam pengembangan produk lokal berbasis lahan kering, aplikasi pertanian berbasis teknologi dapat membantu petani dalam mengelola pertanian mereka. Termasuk pemantauan cuaca, manajemen inventaris, dan informasi tentang teknik pertanian yang lebih efisien.
6. **Pelatihan dan Pendidikan Online:** Untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat setempat dalam mengembangkan produk lokal, program pelatihan dan pendidikan online dapat diterapkan. Berupa kursus daring tentang pengolahan makanan, kerajinan, atau teknik pertanian yang lebih baik.
7. **E-commerce Lokal:** Mendorong bisnis lokal untuk menjual produk mereka secara online melalui platform e-commerce lokal atau nasional dapat membantu mereka mencapai pasar yang lebih luas.
8. **Pemanfaatan Drone:** Teknologi drone dapat digunakan untuk survei lahan, pemantauan tanaman, dan bahkan untuk menciptakan video dan foto udara yang menarik untuk mempromosikan pariwisata dan produk lokal.
9. **Kerja Sama Virtual:** Teknologi juga memungkinkan kerja sama dan pemasaran bersama antara berbagai pemangku kepentingan di wilayah lahan kering, termasuk petani, pengusaha lokal, dan penyedia layanan pariwisata.
10. **Sistem Informasi Geografis (SIG):** SIG dapat digunakan untuk memetakan dan menganalisis data geografis yang relevan, seperti potensi pertanian, jalur hiking, atau lokasi wisata alam, untuk perencanaan dan pengembangan yang lebih baik.

Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, wilayah lahan kering dapat mengoptimalkan potensi ekonomi dan pariwisata mereka, sambil menjaga keberlanjutan lingkungan dan mempromosikan warisan budaya lokal. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di wilayah-wilayah ini.

# KERANGKA KEBIJAKAN

## A. Konsep Kebijakan

Kebijakan (*policy*) merupakan alat atau instrumen yang digunakan oleh pemerintah tidak hanya mencakup elemen-elemen administratif pemerintah, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip tata kelola (*governance*) berkaitan dengan manajemen sumber daya publik. Secara esensial, kebijakan merujuk pada keputusan atau alternatif tindakan yang secara langsung mengatur tata kelola dan distribusi sumber daya alam, keuangan, dan sumber daya manusia untuk kepentingan masyarakat secara luas, seperti penduduk, warga negara, atau masyarakat umum.

Kebijakan merujuk pada suatu rangkaian ide atau konsep yang disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman strategis dan kerangka tindakan. Kebijakan ini menjadi panduan utama pemerintah dalam mengarahkan dan merencanakan aktivitas pembangunan mereka. Kebijakan dapat dijalankan melalui empat unsur yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi.

- 1) Komunikasi, setiap kebijakan akan dapat dilaksanakan dengan baik jika komunikasi yang dijalankan efektif antara pelaksana program dengan para kelompok sasaran.
- 2) Sumber daya, setiap kebijakan harus didukung oleh sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sumber daya finansial.
- 3) Disposisi, implementator kebijakan harus memiliki karakter jujur, komitmen dan demokratis.
- 4) Struktur birokrasi, kerangka kerja dan struktur organisasi pelaksana mudah dipahami, tidak berbelit, panjang dan kompleks.

Struktur organisasi juga harus menjamin adanya pengambilan keputusan secara cepat atas kejadian di luar kebiasaan.

Suatu kebijakan pemerintah (*publik policy*) selalu dimulai dengan tahap perumusan, dilanjutkan dengan implementasi, evaluasi, dan akhirnya dinilai. Seluruh rangkaian proses memerlukan pemikiran yang rasional dan obyektif, bertujuan untuk mencapai keadilan dan martabat. Hasilnya diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat secara keseluruhan, serta dengan dampak yang lebih spesifik dan positif bagi individu-individu di dalamnya. Kebijakan dapat disesuaikan dengan beragam bidang keahlian dan sangat tergantung pada konteks yang ingin diterapkan. Dengan pertumbuhan dan perubahan secara global menuntut negara khususnya Indonesia untuk mewujudkan kemajuan negara, hal tersebut perlu adanya kebijakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada akibat perubahan sosial.

## **B. Kebijakan Pemerintah**

Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk memperkuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat di lahan kering. Salah satu langkah yang dilakukan adalah penyediaan bantuan modal dan pelatihan bagi petani lokal guna meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu, pemerintah juga berupaya memperluas akses infrastruktur seperti irigasi dan jalan menuju daerah tersebut, sehingga memudahkan transportasi hasil pertanian dan meningkatkan nilai jual produk.

Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tinggal di lahan kering. Namun, evaluasi efektivitas kebijakan ini perlu dilakukan guna mengevaluasi dampak dan hasil yang telah dicapai. Dalam evaluasi ini, perlu diperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, sejauh mana kebijakan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat di lahan kering. Pemerintah memiliki peran penting dalam program pemberdayaan lahan kering. Lahan kering adalah wilayah yang memiliki tingkat kelembaban yang rendah dan seringkali sulit untuk diolah. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah telah

mengimplementasikan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat di daerah-daerah dengan lahan kering.

Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah pengembangan teknologi irigasi modern. Pemerintah menyediakan bantuan dan dukungan finansial kepada petani untuk memperoleh sistem irigasi yang efisien dan ramah lingkungan. Dengan adanya teknologi irigasi modern, petani dapat mengoptimalkan penggunaan air dan meningkatkan hasil panen mereka. Selain itu, pemerintah juga mendorong diversifikasi pertanian di lahan kering. Program ini melibatkan pengenalan tanaman baru yang tahan terhadap kondisi lingkungan yang keras, seperti tanaman xerofitik atau adaptif terhadap kekurangan air. Diversifikasi pertanian tidak hanya membantu meningkatkan produktivitas lahan kering, tetapi juga memberikan alternatif mata pencaharian bagi petani.

Pemberdayaan masyarakat lokal juga menjadi fokus utama dalam kebijakan pemerintah. Melalui pelatihan dan pendidikan, pemerintah membantu petani di lahan kering untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang pertanian berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga memberikan akses kepada petani untuk mendapatkan modal usaha dan bantuan teknis guna meningkatkan produksi pertanian mereka.

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah dalam program pemberdayaan lahan kering bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Dengan pengembangan teknologi irigasi modern, diversifikasi pertanian, dan pemberdayaan masyarakat lokal, diharapkan lahan kering dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

### **C. Dasar Hukum Penyusunan Kebijakan**

Beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat di lahan kering, antara lain:

- **Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2023 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan**

PP Pengganti UU LP2B merupakan revisi dari Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Revisi ini dilakukan untuk memperkuat pengaturan tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Indonesia yang semakin terancam oleh berbagai faktor, seperti alih fungsi lahan, perubahan iklim, dan bencana alam.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perkebunan mengidentifikasi berbagai jenis perkebunan, seperti perkebunan tanaman pangan, perkebunan hortikultura, perkebunan tanaman keras, dan lainnya. Meliputi tanaman seperti kelapa sawit, karet, teh, kopi, dan komoditas perkebunan lainnya. Undang-undang ini mengatur hak penguasaan tanah perkebunan, termasuk hak guna usaha (HGU) dan izin-izin terkait.

Undang-undang ini memasukkan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dalam sektor perkebunan, termasuk upaya perlindungan dan pelestarian sumber daya alam. Undang-undang sebagai pedoman dan perlindungan bagi petani perkebunan, termasuk dalam hal hak pemberian gaji, jaminan sosial, dan kesejahteraan lainnya.

Peraturan ini bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja yang lebih terorganisir dan berkelanjutan dalam pengelolaan perkebunan di Indonesia, serta untuk melindungi hak-hak para petani perkebunan dan menjaga lingkungan. Dengan adanya undang-undang ini, diharapkan sektor perkebunan di Indonesia dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

- **Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2020 tentang Pembinaan dan Pengawasan Usaha Pertanian**

PP No. 26 tahun 2020 mengatur tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, pemberdayaan lahan sawah yang

dilindungi, pembinaan dan pengawasan usaha pertanian, dan sebagainya. Pemerintah telah mengakui pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat di lahan kering dan telah mengeluarkan peraturan-peraturan untuk mendukungnya. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2020 adalah peraturan yang mengatur kerangka kerja dan mekanisme pengawasan serta pembinaan usaha pertanian di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kegiatan usaha pertanian dilakukan sesuai peraturan, dengan baik, dan berkelanjutan. Peraturan ini mencakup definisi yang jelas tentang usaha pertanian, mencakup produksi tanaman, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Dalam hal izin dan pendaftaran, dalam peraturan sudah menetapkan prosedur perizinan dan pendaftaran yang mencakup izin usaha pertanian, perubahan data pendaftaran, dan tata cara pendaftaran usaha pertanian. Selain itu, dalam peraturan memandatkan peran pemerintah dalam membina usaha pertanian, termasuk memberikan bimbingan, dukungan, dan pembinaan kepada para pelaku usaha pertanian. Tidak hanya itu, peraturan ini juga mengatur pengawasan usaha pertanian. Pemerintah memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan, pemeriksaan, dan evaluasi terhadap kepatuhan usaha pertanian terhadap peraturan yang berlaku. Sanksi yang diberikan untuk pelanggaran termasuk sanksi administratif, denda, pencabutan izin, atau penuntutan hukum.

Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2020 adalah bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan usaha pertanian yang berkelanjutan dan sesuai peraturan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi pertanian, memastikan keamanan pangan, dan mendukung kesejahteraan petani serta pelaku usaha pertanian lainnya.

- **Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Lahan Sawah yang Dilindungi**

Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2019 bertujuan untuk menghadapi tantangan dalam pengelolaan lahan sawah yang dilindungi dan memastikan bahwa lahan tersebut digunakan secara efisien dan

berkelanjutan. Merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk menjaga ketahanan pangan dan mendukung kesejahteraan petani.

Peraturan ini mengatur prinsip-prinsip pengelolaan lahan sawah yang dilindungi, termasuk perlindungan terhadap kerusakan lahan, peningkatan produktivitas, dan pemanfaatan lahan sawah yang efisien. Peraturan mengamankan perlindungan terhadap lahan sawah dari konversi menjadi penggunaan non-pertanian atau non-keperluan pertanian lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga ketersediaan lahan pertanian yang sangat penting bagi ketahanan pangan negara.

Peraturan juga mengatur mengenai pemberian izin-izin terkait pengelolaan lahan sawah yang dilindungi. Terdapat ketentuan-ketentuan khusus yang harus dipenuhi oleh pihak yang berkepentingan, termasuk dalam hal perlindungan lingkungan dan pemenuhan kesejahteraan petani. Penekanan pentingnya pemberdayaan petani dalam pengelolaan lahan sawah yang dilindungi. Seperti upaya untuk meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan akses petani ke lahan pertanian. Peran pemerintah juga diatur di dalamnya mengenai pembinaan dan pengawasan pengelolaan lahan sawah yang dilindungi.

#### **D. Program Kegiatan oleh Pemerintah**

Salah satu contoh program pemerintah yang bertujuan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah program pengembangan lahan kering. Program ini dirancang untuk membantu masyarakat yang tinggal di daerah dengan lahan kering agar dapat memanfaatkan potensi lahan tersebut secara optimal. Pemanfaatan lahan kering sejalan dengan pentingnya memperluas skala lahan dan meningkatkan indeks penanaman, yang merupakan salah satu dasar kebijakan pembangunan pertanian masa depan secara global (Zhu et al., 2022).

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan beragam program pertanian, termasuk inovasi teknologi dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani dan produksi tanaman pangan (Sahara et al., 2023). Dalam program ini, pemerintah memberikan bantuan berupa teknologi pertanian modern, bibit unggul, pupuk, dan pelatihan kepada masyarakat setempat. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengolah lahan kering tersebut dengan cara yang efektif dan efisien.

Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan produksi pertanian di lahan kering dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, melalui pengembangan lahan kering juga diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Program pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan lahan kering telah terbukti berhasil dalam beberapa daerah. Masyarakat yang sebelumnya menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan lahan kering dapat mengubahnya menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Dengan adanya contoh program seperti ini, diharapkan pemerintah dan masyarakat lainnya dapat terinspirasi untuk melakukan upaya serupa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui potensi lokal yang ada.



Gambar 8.1. Perbaikan jalan sebagai salah satu upaya pembangunan infrastruktur

Pemerintah daerah dapat membangun infrastruktur yang mendukung pengembangan potensi ekonomi lokal, seperti jalan, irigasi, dan pasokan listrik. Pemerintah daerah dapat melakukan pengembangan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan melalui optimasi lahan kering. Pemerintah daerah dapat mengembangkan kawasan pertanian lahan kering untuk diversifikasi sumber pangan, sehingga meningkatkan ketahanan pangan daerah.

Melalui program pengembangan klaster nasional, pemerintah daerah dapat mendukung peningkatan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tergabung dalam klaster, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi local. Pemerintah daerah dapat melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal berbasis kawasan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan pihak terkait, seperti lembaga keuangan, perguruan tinggi, dan lembaga penelitian, untuk mengoptimalkan pengembangan potensi ekonomi lokal pada lahan kering.

#### **E. Faktor Pendukung Keberhasilan Pemberdayaan**

Faktor pendukung keberhasilan program pemerintah dalam mengatasi masalah lahan kering adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Lahan kering merupakan tantangan serius bagi pertanian dan pengembangan ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan program pemerintah dalam mengatasi masalah ini.

Pertama, penting untuk memiliki perencanaan yang matang dan terarah. Pemerintah harus melakukan studi yang komprehensif tentang kondisi lahan kering di wilayah tertentu, termasuk karakteristik tanah, iklim, dan potensi sumber daya air. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi tersebut, pemerintah dapat merancang program yang sesuai dengan kebutuhan setempat.

Adanya kolaborasi antara pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan juga sangat penting. Melibatkan petani lokal, akademisi, organisasi non-pemerintah (LSM), dan sektor swasta dalam perencanaan dan pelaksanaan program akan meningkatkan peluang kesuksesannya. Dengan melibatkan semua pihak terkait, akan lebih mudah untuk memperoleh pengetahuan lokal serta dukungan finansial dan teknis.

Tidak kalah pentingnya adalah adanya alokasi anggaran yang memadai untuk mendukung program tersebut. Pemerintah perlu menyediakan dana yang cukup agar program dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pengawasan

ketat terhadap penggunaan anggaran juga diperlukan untuk memastikan efisiensi dan transparansi dalam pelaksanaan program.



Gambar 8.2. Koordinasi dengan rekan untuk mendapat hasil terbaik

Terakhir, pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lahan kering juga merupakan faktor kunci. Pemerintah perlu melakukan kampanye penyuluhan kepada masyarakat mengenai teknik pertanian yang sesuai dengan kondisi lahan kering, penggunaan air secara efisien, dan praktik-praktik berkelanjutan lainnya. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, diharapkan akan terbentuk budaya peduli terhadap lahan kering dan upaya pencegahan kerusakan lebih mudah dilakukan.

Secara keseluruhan, keberhasilan program pemerintah dalam mengatasi masalah lahan kering bergantung pada perencanaan yang matang, kolaborasi yang baik antara pemerintah dan pemangku kepentingan, alokasi anggaran yang memadai, serta pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat. Dengan menjaga faktor-faktor ini dalam perhatian utama, diharapkan program-program tersebut dapat memberikan solusi yang berkelanjutan bagi masalah lahan kering di Indonesia.

# PENGARUH PEMBERDAYAAN

## **A. Dampak Lingkungan dan Keberlanjutan**

Upaya pemberdayaan lingkungan melibatkan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, termasuk penghematan air, penggunaan lahan yang berkelanjutan, dan pelestarian ekosistem alam. Hal tersebut membantu melindungi sumber daya alam yang berharga, seperti tanah subur dan air bersih, yang penting bagi kelangsungan hidup komunitas lokal dan ekosistem. Praktik berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya alam dan adaptasi terhadap perubahan iklim membantu komunitas di lahan kering untuk menghadapi tantangan iklim yang semakin kompleks.

Adanya pengembangan teknologi pertanian berkelanjutan seperti irigasi tetes atau penggunaan pupuk organik dapat membantu mengurangi penggunaan air dan bahan kimia berbahaya. Selain itu, diversifikasi sumber pendapatan melalui pariwisata berkelanjutan atau industri kerajinan lokal juga bisa menjadi solusi untuk mengurangi tekanan pada sumber daya alam.

Tanpa pendekatan yang tepat, kegiatan ini dapat memberikan dampak pada potensi kerusakan lingkungan. Penggunaan lahan secara intensif untuk pertanian atau industri dapat menyebabkan degradasi tanah, erosi, dan penurunan produktivitas. Selain itu, penggunaan air secara berlebihan untuk irigasi juga dapat menyebabkan penurunan tingkat air tanah dan mengganggu ekosistem alami. Dalam hal ini, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk bekerja sama dalam merancang kebijakan dan praktik yang mendukung pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan di lahan kering. Dengan memprioritaskan pelestarian lingkungan dan memperhatikan keberlanjutan, pemberdayaan ekonomi dapat menjadi alat yang kuat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan melindungi sumber daya alam bagi generasi mendatang.

## **B. Dampak Sosio-Ekonomi bagi Masyarakat**

Lahan kering seringkali dianggap sebagai tantangan dalam pengembangan ekonomi, namun dengan pemberdayaan yang tepat potensi ekonomi dari lahan kering dapat dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu dampak positif dari pemberdayaan ekonomi di lahan kering adalah peningkatan pendapatan masyarakat. Melalui berbagai program dan pelatihan masyarakat dapat belajar bagaimana mengoptimalkan potensi lahan kering untuk bercocok tanam atau usaha lainnya. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan produksi dan hasil panen mereka, sehingga pendapatan meningkat secara signifikan.



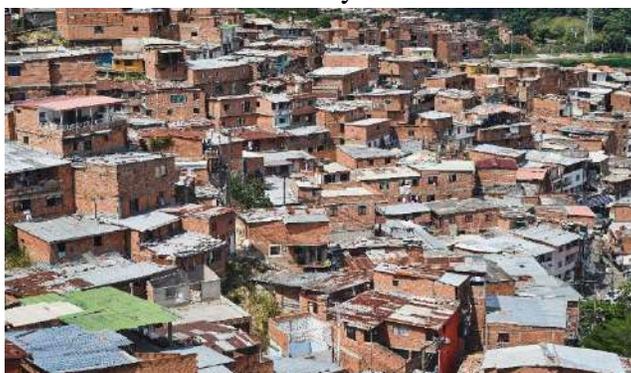
Gambar 9.1. Peningkatan usaha penghijauan, meningkatkan hasil ekonomi

Pemberdayaan ekonomi juga berdampak pada peningkatan akses terhadap pasar. Dengan adanya pelatihan dan dukungan dari pemerintah atau lembaga non-pemerintah, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memasarkan produk mereka secara efektif. Hal ini membantu mereka untuk menjual produk-produknya dengan harga yang lebih baik dan mencapai pasar yang lebih luas.

Selain dampak tersebut, pemberdayaan ekonomi juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat di lahan kering. Dengan meningkatnya pendapatan dan akses terhadap pasar, tingkat kemiskinan dapat dikurangi secara signifikan. Masyarakat memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dan memperbaiki standar hidup mereka serta memberikan kontribusi positif bagi komunitas tempat mereka tinggal. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi di lahan kering memiliki dampak yang positif secara sosio-ekonomi bagi masyarakat. Melalui program-program yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, potensi ekonomi dari lahan kering dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **C. Mengentaskan Kemiskinan**

Secara etimologi kemiskinan dapat berarti tidak memiliki harta, berpenghasilan rendah dan serba kekurangan dalam memenuhi keperluan hidup. Oscar Lewis menyatakan kemiskinan adalah penderitaan ekonomi dalam enam bentuk, yaitu; (1) sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan (2) pengangguran dan pengangguran tenaga skil (3) upah buruh rendah (4) tidak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah dalam meningkatkan status sosial (5) sistem keluarga bilateral dan (6) masih kuatnya perangkat nilai-nilai kelas dalam masyarakat miskin.



Gambar 9.2. Padatnya pemukiman penduduk

Adapun penyebab kemiskinan menurut Selo Sumarjan (1977) adalah disebabkan oleh tiga faktor. Pertama faktor individual, yaitu seorang miskin karena tidak memiliki modal financial, modal

ketrampilan (*skill*), tidak memiliki jiwa usaha dan semangat untuk maju serta tidak mendapat kesempatan pendidikan. Kedua, faktor struktural yaitu miskin yang tercipta dari sistem pengelolaan sumber daya yang tidak tepat baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dimana masyarakat tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan tidak mendapatkan akses kepada sumber daya secara baik. Ketiga, faktor budaya yaitu masyarakat tidak memiliki dorongan sosial untuk menggali sumber daya yang melimpah. Adat dan budaya menjadi penghambat untuk melakukan perubahan kearah kehidupan yang lebih baik.

Ada tiga strategi untuk mengentaskan kemiskinan yaitu pertumbuhan melalui integrasi ke dalam perekonomian pasar bebas (2) tatanan perekonomian baru dan (3) pembangunan mandiri dengan melihat kekurangan rantai-rantai kemiskinan. Sedangkan Antjok (1995) merumuskan empat strategi pengentasan kemiskinan, yaitu; (1) kebijakan yang menguntungkan masyarakat miskin, terutama harga produk pertanian yang memadai serta peluang kerja, (2) investasi 12 pelayanan dalam bidang infrastruktur fisik dan sosial, (3) penyediaan teknologi bagi si miskin, (4) peran kelembagaan yang efektif, seperti NGO dan konsultan yang memberi pelayanan untuk meningkatkan produktifitas kerja dan kualitas hidup.

Sementara upaya penanggulangan kemiskinan yang paling strategis dalam era otonomi daerah dapat dirumuskan dalam dengan memberikan peluang kepada keluarga miskin dan komunitasnya untuk mengatasi masalah mereka secara mandiri. Para pembuat kebijakan tidak melakukan kontrol yang mematikan inisiatif maupun partisipasi penduduk miskin. Disamping itu dibutuhkan pendampingan yang membantu mendorong tumbuhnya partisipasi penduduk miskin dalam proses pembangunan di lingkungannya, dan penguatan kemampuan kelembagaan penduduk miskin dengan pelatihan dalam satuan kelompok-kelompok penduduk miskin bentukan mereka.

Pendekatan yang dapat dilihat untuk mengetahui asal mula munculnya kemiskinan di beberapa negara menurut Hasan & Aziz (2018) dilihat dari 2 pendekatan. Pendekatan pertama menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi karena ditentukan oleh faktor yang ada

didalam sebuah negara itu sendiri. Cara berpikir seperti ini lebih banyak dikenal dengan pendekatan internal dalam menjelaskan problem kemiskinan dalam pembangunan. Kesalahan utama atas terjadinya kemiskinan adalah karena yang menyandang kemiskinan itu sendiri dan menafikan keberpengaruhan pihak luar yang menyebabkan kemiskinan terjadi. Pendekatan ini melahirkan teori modernisasi.

Pendekatan kedua menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi karena faktor eksternal yang memasuki atau mempengaruhi sebuah negara. Ada upaya-upaya dari luar negara atau masyarakat tertentu yang secara sengaja menyebabkan terjadinya kemiskinan, sehingga pendekatan ini lebih dikenal dengan pendekatan eksternal. Latar belakang inilah yang kemudian memunculkan teori pembangunan struktural.

#### **D. Ketahanan Pangan**

Pemberdayaan masyarakat di lahan kering berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan dengan cara yang berkelanjutan dan holistik. Tidak hanya meningkatkan produksi pertanian, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat untuk menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan kondisi lahan kering yang sulit. Pemberdayaan masyarakat di lahan kering dapat meningkatkan akses mereka terhadap pangan dengan meningkatkan produktivitas pertanian. Sehingga, dapat mengurangi ketergantungan pada impor pangan dan memungkinkan komunitas untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri dan meningkatkan keamanan pangan.

Pemberdayaan masyarakat juga dapat meningkatkan pendapatan petani dan komunitas lokal. Membantu mengurangi tingkat kemiskinan di daerah lahan kering, yang pada gilirannya mendukung ketahanan pangan dengan memungkinkan masyarakat untuk membeli pangan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, diversifikasi pertanian adalah salah satu aspek penting dari pemberdayaan masyarakat. Petani diajarkan untuk menanam berbagai jenis tanaman yang tahan kekeringan, mengurangi risiko kerugian akibat faktor cuaca yang tidak stabil. Menciptakan variasi pangan yang lebih besar dalam pasokan lokal dan mendukung ketahanan pangan nasional dengan menambahkan sumber pangan yang beragam.

Pemberdayaan masyarakat juga mencakup manajemen sumber daya air yang bijaksana, mengajarkan penggunaan air dengan efisien dan pelestarian sumber daya air alami. Hal ini penting karena air adalah elemen kunci dalam pertanian. Melalui manajemen air yang lebih baik, komunitas di lahan kering dapat memastikan ketersediaan air yang memadai untuk tanaman pertanian.

Isu-isu ketahanan pangan sebagai pusat perhatian dalam perbincangan internasional. Pada tahun 2021, Program Pangan Dunia (WFP) dan Pemerintah Indonesia meluncurkan program *Resilience4Food Security* (R4FS). Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi masyarakat di daerah pedesaan yang rentan terhadap bencana dan perubahan iklim. Program R4FS dilaksanakan di 10 provinsi di Indonesia, yaitu Aceh, Bengkulu, Gorontalo, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan. Menurut data WFP, program R4FS telah berhasil meningkatkan produksi pangan dan pendapatan petani di daerah sasaran. Program ini juga telah membantu mengurangi kerentanan pangan masyarakat terhadap bencana dan perubahan iklim.



Gambar 9.3. Penggunaan teknologi mampu membantu proses evaluasi

Pada tahun 2020, UNDP dan Pemerintah Indonesia meluncurkan program *Sustainable Land Management for Climate Change Mitigation and Adaptation* (SLM4CCA). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan lahan yang berkelanjutan untuk mengurangi

emisi gas rumah kaca dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim. Program SLM4CCA dilaksanakan di 10 provinsi di Indonesia, yaitu Aceh, Bengkulu, Gorontalo, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan. Program SLM4CCA telah berhasil mengurangi emisi gas rumah kaca dari sektor pertanian dan meningkatkan ketahanan lahan terhadap perubahan iklim. Program ini juga telah membantu meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat di daerah sasaran.

Pada tahun 2021, Bank Dunia menyetujui pinjaman sebesar US\$200 juta untuk Pemerintah Indonesia untuk mendukung program *Sustainable Integrated Forest Management and Rural Development* (IFMRD). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan pengembangan pedesaan. Program IFMRD dilaksanakan di 10 provinsi di Indonesia, yaitu Aceh, Bengkulu, Gorontalo, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan.

Menurut data Bank Dunia, program IFMRD telah berhasil meningkatkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan mengurangi deforestasi. Program ini juga telah membantu meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat di daerah sasaran.

## **E. Konservasi Lingkungan**

Pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi lahan kering. Masyarakat yang memiliki keterlibatan aktif dalam melestarikan lahan kering cenderung menjaga ekosistem dan sumber daya alam yang berperan penting dalam ketahanan pangan. Pemberdayaan masyarakat seringkali mencakup edukasi dan pelatihan dalam pemeliharaan lingkungan. Peningkatan dalam pendeteksian perubahan awal pada kesehatan tanah dan hubungannya dengan fungsi tanah di wilayah yang terbatas air akan membantu memberikan manfaat jangka panjang, seperti peningkatan konservasi air tanah, peningkatan stabilitas hasil panen, dan peningkatan pendapatan pertanian (Acosta-Martinez et al., 2023).

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pelestarian lahan kering, masyarakat menjadi lebih cenderung untuk menjaga vegetasi alami, menghindari praktik-praktik yang merusak tanah, dan mengelola sumber daya air dengan bijaksana.



Gambar 9.4. Membuang sampah ditempatnya termasuk peduli lingkungan

Ekosistem lahan kering sering berfungsi sebagai rumah bagi spesies tumbuhan dan hewan yang telah beradaptasi dengan kondisi kering yang keras. Pemberdayaan masyarakat membantu menjaga keberlanjutan ekosistem ini dengan mengurangi degradasi lahan, deforestasi, dan perburuan ilegal. Ini mendukung konservasi keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. Pemberdayaan masyarakat juga meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan. Hal ini menciptakan kesadaran akan peran penting yang dimainkan oleh lahan kering dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan meminimalkan dampak negatifnya. Pemberdayaan masyarakat mencakup praktik-praktik yang mengurangi risiko erosi tanah dan kekeringan. Upaya seperti penanaman pohon

penahan angin, pemeliharaan vegetasi, dan manajemen air yang efisien membantu melindungi lahan dari erosi dan menjaga sumber daya air untuk ketahanan ekosistem.

#### **F. Peningkatan Resiliensi Terhadap Perubahan Iklim**

Pemberdayaan masyarakat sering melibatkan pelatihan dan edukasi mengenai perubahan iklim dan bagaimana beradaptasi dengannya. Pelatihan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat dalam menghadapi tantangan seperti peningkatan suhu, periode kemarau yang lebih panjang atau cuaca yang tidak stabil. Masyarakat menjadi lebih siap untuk mengatasi perubahan iklim dan menjaga kelangsungan hidup mereka.



Gambar 9.5. Kesadaran masyarakat akan kondisi iklim dunia

Pemberdayaan masyarakat di lahan kering membantu komunitas untuk lebih siap dalam menghadapi perubahan iklim yang semakin nyata. Melibatkan peningkatan pengetahuan, praktik yang lebih bijaksana, dan adaptasi yang lebih efisien dalam menghadapi kondisi iklim yang semakin ekstrem. Dengan cara ini, pemberdayaan masyarakat berkontribusi pada peningkatan resiliensi komunitas terhadap perubahan iklim yang berkelanjutan.

## G. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan masyarakat di lahan kering mendorong peningkatan kesadaran komunitas tentang isu-isu lingkungan, pertanian, dan perubahan iklim. Hal ini seringkali mendorong partisipasi aktif dalam keputusan yang memengaruhi komunitas mereka. Masyarakat menjadi lebih terlibat dalam merencanakan dan melaksanakan program-program yang berdampak positif pada lahan kering. Pemberdayaan sosial mencakup pelatihan dan pembelajaran. Komunitas di lahan kering memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola lahan mereka secara berkelanjutan, memahami praktik-praktik pertanian yang efisien, dan mengatasi tantangan perubahan iklim. Ini meningkatkan kapasitas mereka untuk merawat lingkungan mereka.



Gambar 9.6. Diskusi dalam isu lingkungan mampu memberi peran aktif

Pemberdayaan sosial sering menghasilkan perkembangan kepemimpinan dalam komunitas. Individu-individu yang menjadi pionir dalam memajukan perubahan positif dapat menginspirasi yang lain untuk mengambil peran aktif dalam mengelola lahan kering. Ini menciptakan jaringan kepemimpinan yang kuat di komunitas tersebut. Pemberdayaan sosial juga berdampak pada kesejahteraan sosial komunitas. Dengan peningkatan akses terhadap sumber daya dan pendapatan tambahan dari pertanian yang lebih produktif, masyarakat

di lahan kering mengalami peningkatan kualitas hidup mereka. Hal ini juga dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan ekonomi. Pemberdayaan sosial mempromosikan rasa solidaritas dan kerjasama di antara anggota komunitas. Masyarakat yang merasa terlibat dalam upaya pemberdayaan cenderung bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, termasuk pelestarian lingkungan dan ketahanan pangan.

## **H. Keberlanjutan dan Warisan Budaya**

Pemberdayaan masyarakat di lahan kering memiliki dampak positif yang signifikan pada keberlanjutan dan warisan budaya. Salah satu dampak utama adalah pelestarian warisan budaya. Ketika komunitas di lahan kering aktif terlibat dalam praktik pertanian berkelanjutan, mereka sering juga menjaga tradisi pertanian, praktik pertanian yang telah ada selama bertahun-tahun, dan pengetahuan tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini membantu mempertahankan warisan budaya yang unik dan berharga, memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan tradisional tetap hidup dan relevan.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat mendukung pengembangan keterampilan tradisional. Melalui pelatihan dan pendidikan, generasi muda belajar mengenai praktik pertanian yang berkelanjutan, teknik pengelolaan sumber daya alam, dan cara merawat lingkungan. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk mewarisi pengetahuan dan keterampilan yang telah ada dalam komunitas selama bertahun-tahun, menjaga keberlanjutan warisan budaya dan mendorong pelestarian tradisi lokal. Pemberdayaan komunitas lokal juga menciptakan kesempatan untuk memelihara dan memajukan warisan budaya. Komunitas bekerja sama untuk merencanakan dan melaksanakan praktik pertanian yang berkelanjutan, mengembangkan sistem manajemen sumber daya yang bijaksana, dan merawat ekosistem lahan kering mereka. Hal ini memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dan memberikan mereka kontrol lebih besar atas masa depan mereka.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat mendukung konservasi lingkungan yang lebih baik. Dalam upaya untuk mencapai pertanian

berkelanjutan, komunitas menjaga vegetasi alami, mengurangi erosi tanah, dan mengelola sumber daya air dengan bijaksana. Sehingga, berdampak positif pada ekosistem lahan kering dan membantu menjaga keseimbangan lingkungan.



Gambar 9.7. Pengelolaan pertanian perlu diwariskan bagi generasi penerus bangsa

Pemberdayaan masyarakat di lahan kering juga memperkuat ketahanan komunitas terhadap ancaman eksternal, seperti perubahan iklim. Mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul di masa depan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat membantu komunitas di lahan kering untuk menjadi lebih mandiri dan lebih tahan terhadap perubahan lingkungan.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat di lahan kering memiliki dampak positif yang luas pada pelestarian warisan budaya, keberlanjutan lingkungan, dan ketahanan komunitas. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk memastikan bahwa tradisi budaya dan lingkungan di lahan kering tetap terjaga untuk generasi mendatang.

## I. Diversifikasi Pertanian

Pemberdayaan masyarakat di lahan kering sering melibatkan pendekatan pertanian yang beragam. Petani dapat mempelajari teknik pertanian yang lebih efisien dan beradaptasi dengan kondisi kering, termasuk tanaman tahan kekeringan. Diversifikasi pertanian ini meningkatkan ketahanan pangan dengan meningkatkan variasi produk pertanian yang dapat dipanen, mengurangi risiko kerugian yang besar jika satu tanaman mengalami kegagalan.



Gambar 9.8. Diversifikasi tanaman sebagai bentuk ketahanan pangan

Diversifikasi pertanian mencakup penanaman berbagai jenis tanaman yang tahan kekeringan. Hal ini menciptakan variasi pangan yang lebih besar dalam pasokan lokal, mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman, dan membantu melindungi pasokan pangan dari risiko kerugian yang disebabkan oleh perubahan cuaca yang ekstrem. Variasi ini juga memperkaya makanan lokal dengan berbagai sumber gizi. Berbagai jenis tanaman dan produk pertanian memberikan sumber pangan yang lebih seimbang dari segi gizi, yang penting untuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan menanam berbagai jenis tanaman, diversifikasi pertanian membantu menjaga keanekaragaman hayati. Hal ini melibatkan pertanian berkelanjutan dan lebih sedikit penggunaan pestisida kimia yang dapat merusak

lingkungan. Variasi tanaman juga mendukung keberlanjutan ekosistem di lahan kering dan melindungi spesies tumbuhan yang unik.

Diversifikasi pertanian memungkinkan petani untuk memperoleh pendapatan dari berbagai sumber. Selain tanaman pertanian, pemeliharaan ternak dan usaha peternakan lainnya sering kali menjadi bagian dari diversifikasi pertanian. Ini dapat memberikan pendapatan tambahan bagi petani dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

# GLOSARIUM

- Agribisnis : Usaha yang berhubungan dengan pertanian (agrobisnis)
- Agrikultur : Ilmu dalam pengolahan tanah, penciptaan hasil bumi, dan pemeliharaan ternak
- Agroforestri : Model pertanian yang menggabungkan tanaman pokok semusim dengan berbagai jenis tanaman kayu atau tanaman lainnya
- Antropogenik : Berasal dari tindakan atau pengaruh manusia (tentang masalah, polusi, dan sebagainya); antropogen
- Aridisol : Jenis tanah yang memiliki kandungan organik rendah
- Aridity : Kegersangan; sifat yang membosankan
- Atmosfer : Lapisan udara yang menyelubungi bumi sampai ketinggian 300 km (terutama terdiri atas campuran berbagai gas, yaitu nitrogen, oksigen, argon, dan sejumlah kecil gas lain)
- Biofisik : Biofisika; ilmu yang berkaitan dengan penerapan prinsip (hukum) dan metode fisika dalam masalah biologi
- Biodiversitas : Keanekaragaman hayati; keseluruhan keanekaragaman makhluk yang diperlihatkan

- suatu daerah mulai dari keanekaragaman genetica, jenis, dan ekosistemnya
- Biogas : Gas yang terbuat dari kotoran ternak
- Biota : Keseluruhan flora dan fauna yang terdapat di dalam suatu daerah; biota yang terdapat di dalam laut
- Deforestasi : Penebangan hutan
- Degradasi : Kemunduran, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya (tentang mutu, moral, pangkat, dan sebagainya)
- Dekomposisi : Proses perubahan menjadi bentuk yang lebih sederhana; penguraian
- Defleksi : Penyimpangan arah; hilangnya infleksi
- Derivasi : Pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata
- Diplomasi : Urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara yang lain; 2 urusan kepentingan sebuah negara dengan perantaraan wakil-wakilnya di negeri lain
- Disparitas : Perbedaan; jarak
- Diversifikasi : Penganekaragaman; penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk, jasa, atau investasi
- Drainase : pengatusan; penyaluran air; saluran air;

- Ecobrick* : "Eco" artinya lingkungan, sedangkan "brick" artinya batu bata, batu, atau tembok merah. Ecobrick dapat diartikan sebagai bata ramah lingkungan; teknik pengelolaan sampah plastik yang terbuat dari botol-botol plastik bekas
- E-Commerce : Perdagangan secara elektronik, sebuah pemasaran barang atau jasa dengan sistem elektronik melalui internet.
- Edukatif : Bersifat mendidik; berkenaan dengan pendidikan
- Ekologis : Bersifat ekologi; ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya
- Ekosistem : Keanekaragaman komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai satuan ekologi dalam alam
- Ekowisata : Wisata berbasis alam yang menekankan pembelajaran lingkungan dan memastikan lingkungan tidak dirusak wisatawan atau kegiatan wisata
- Eksotis : Memiliki daya tarik khas karena belum banyak dikenal umum
- Eksplorasi : Suatu tindakan pemanfaatan yang dilakukan untuk keuntungan pribadi, penghisapan, pemerasan pada orang lain yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak terpuji dan tidak dapat dibenarkan
- Eksposur : Ekspos; Membeberkan, Paparan, Pembukaan, Pencahayaan, Pembongkaran

- Emisi : Pemancaran cahaya, panas, atau elektron dari suatu permukaan benda padat atau cair
- Erosi : Sebuah kondisi pengikisan permukaan bumi oleh tenaga yang melibatkan pengangkatan benda-beda seperti air mengalir, es, angin, dan gelombang atau arus
- Evaporasi : Proses ketika jumlah molekul yang keluar dari permukaan lebih besar daripada jumlah molekul yang kembali ke permukaan air; proses perubahan molekul zat cair menjadi gas atau uap air
- Evapotranspirasi : Penguapan air melalui evaporasi langsung dan transpirasi melalui daun tumbuhan secara bersama; konversi air menjadi uap melalui permukaan tanah dan tanaman
- Fluktuasi : Gejala yang menunjukkan turun-naiknya suatu harga
- Fotosintesis : Pemanfaatan energi cahaya matahari oleh tumbuhan berhijau daun atau bakteri untuk mengubah karbondioksida dan air menjadi karbohidrat
- Geografis : Ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi
- Geologis : Geologi; ilmu yang mempelajari komposisi, struktur, dan sejarah bumi
- Gugur Gunung : Kerja bergotong-royong untuk kepentingan umum
- Herbivora : Hewan pemakan tumbuh-tumbuhan

- Hortikultura : Kegiatan atau seni bercocok tanam sayur-sayuran, buah-buahan, atau tanaman hias
- Ijo Royo-royo : Hijau sekali (hutan); tidak ada sejengkal tanahpun yang diterlantarkan sehingga baik musim hujan maupun di musim kemarau di manapun akan tampak suasana yang rindang
- Intervensi : Campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak
- Intrusi : Penerobosan magma ke dalam batuan atau di antara batuan lain
- Irigasi : Pengaturan pembagian atau pengaliran air menurut sistem tertentu untuk sawah; upaya penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian
- Karst : Daerah yang terdiri atas batuan kapur yang berpori, sehingga air di permukaan tanah selalu merembes dan menghilang ke dalam tanah (permukaan tanah selalu gundul karena kurang vegetasi)
- Komersial : Sesuatu hal yang berhubungan dengan niaga atau perdagangan
- Konservasi : Pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian
- Konvensional : Kebiasaan atau kelaziman; kesepakatan umum terkait hal-hal yang lampau, seperti adat, kebiasaan, dan kelaziman

- Laterit : Tanah yang kemerah-merahan yang mengandung batu bara zat besi, aluminium, dan sebagainya
- Marginalisasi : Usaha membatasi; pembatasan
- Metabolisme : Pertukaran zat pada organisme yang meliputi proses fisika dan kimia, pembentukan dan penguraian zat di dalam badan yang memungkinkan berlangsungnya hidup; proses perputaran; gerak berputar
- Migrasi : Perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) lain untuk menetap
- Monogastrik : Hewan berperut tunggal dan sederhana
- Monokultur : Penanaman satu jenis tanaman dalam suatu urutan musim pada tanah yang sama (misalnya baik pada musim hujan maupun musim kemarau hanya ditanami padi)
- Oksida : Senyawa oksigen yang bersifat biner, umumnya dengan logam (seperti  $\text{Na}_2\text{O}$ ) atau bukan logam (seperti  $\text{NO}_2$ )
- Organisme : Segala jenis makhluk hidup (tumbuhan, hewan, dan sebagainya); susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan tertentu
- Palawija : Tanaman selain padi; biasa ditanam di sawah atau di ladang (seperti kacang, jagung, ubi)
- Partikel : Unsur butir (dasar) benda atau bagian benda yang sangat kecil dan berdimensi; materi

yang sangat kecil, seperti butir pasir, elektron, atom, atau molekul; zarah

- Platform : Rencana kerja; program; pernyataan sekelompok orang atau partai tentang prinsip atau kebijakan; tempat yang tinggi; panggung; pentas; mimba
- Polutan : Bahan yang mengakibatkan polusi
- Rehabilitasi : Pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula); perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalnya pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat
- Restorasi : Pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula (tentang gedung bersejarah, kedudukan raja, negara); pemugaran
- Retensi : Penyimpanan; penahanan
- Salinitas : Tingkat kandungan garam air laut, danau, sungai dihitung dalam ‰ (perseribu)
- Savana : Sabana; padang rumput yang ada pepohonannya, terdapat di padang pasir atau gurun pasir
- Sedimentasi : Pengendapan atau hal mengendapkan benda padat karena pengaruh gaya berat
- Stepa : Tanah datar yang luas dan kering yang di sana-sini hanya dapat ditumbuhi belukar; padang rumput yang luas
- Tektonik : Proses gerakan pada kerak bumi yang menimbulkan lekukan, lipatan, retakan,

- patahan sehingga berbentuk tinggi rendah atau relatif pada permukaan bumi
- Terasering : Sengkedan; lahan miring yang dibuat bertingkat-tingkat untuk pertanian; keadaan tanah persawahan dan sebagainya yang bertangga-tangga dari atas ke bawah
- Tipologi : Ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing
- Topografi : Kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah; pemetaan yang terperinci tentang muka bumi pada daerah tertentu; keadaan muka bumi pada suatu kawasan atau daerah; uraian tentang suatu bagian tubuh sampai ke segala hal ihwal anatominya
- Tropis : Mengenai daerah tropik (sekitar khatulistiwa)
- Tumpangsari : Bercocok tanam dengan menanam dua jenis tanaman atau lebih secara serentak dengan membentuk barisan-barisan lurus untuk tanaman yang ditanam secara berseling pada satu bidang tanah
- Urbanisasi : Perpindahan penduduk secara berduyun-duyun dari desa (kota kecil, daerah) ke kota besar (pusat pemerintahan); perubahan sifat suatu tempat dari suasana (cara hidup dan sebagainya) desa ke suasana kota
- Varietas : Kelompok tanaman (seperti perdu) dalam jenis atau spesies tertentu yang dapat dibedakan dari kelompok lain berdasarkan suatu sifat atau sifat tertentu

- Vegetasi : Kehidupan (dunia) tumbuh-tumbuhan atau (dunia) tanam-tanaman
- Xerofit : Tanaman yang dapat hidup atau tumbuh di alam yang kering (gurun pasir dan sebagainya), misalnya kaktus

# DAFTAR PUSTAKA

- Acosta-Martinez, V., Cotton, J., Slaughter, L. C., Ghimire, R., & Roper, W. (2023). Soil Health Assessment to Evaluate Conservation Practices in SemiArid Cotton Systems at Producer Site Scale. *Soil Systems*, 7(3), 72.
- Ahn, Y., & Bessiere, J. (2022). The Relationships between Tourism Destination Competitiveness, Empowerment, and Supportive Actions for Tourism. *Sustainability*, 15(1), 626.
- Andreas, & Savitri, E. (2016). *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir* (1st ed.). Universitas Riau.
- Anholt, S. (2001). *Human Development Index: A Brief History*. London: Earthscan Publications Ltd.
- Antjok, D. (1995). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arfianto, A. E., & Balahmar, A. R. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(1), 53-66.
- Buhalis, D. (2020). Technology in Tourism-from Information Communication Technologies to E-Tourism and Smart Tourism towards Ambient Intelligence Tourism: A Perspective Article. *Tourism Review*, 75(1), 267-272.
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. London: Longman.

- Coleman, J. S. (1994). *Foundations of Social Theory*. Harvard University Press
- Davies, J. (2017). The Land in Drylands: Thriving in Uncertainty through Diversity. *Global Land Outlook Working Paper*. United Nations Convention to Combat Desertification (UNCCD).
- Goffi, G., & Cucculelli, M. (2019). Explaining tourism competitiveness in small and medium destinations: the Italian case. *Current Issues in Tourism*, 22(17), 2109-2139.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal* (2nd ed.). Pustaka Taman Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Golongan Umur 2021-2022*. <https://www.bps.go.id/indikator/6/715/1/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>
- Kindervatter, Z. (1995). *Participatory Development and Social Empowerment*. London: Zed Books.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Laju Pertumbuhan Penduduk 2022*. [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/000/0/api\\_pub/WVR1TTcySIZDa3IUcFp6czNwbHI4QT09/da\\_03/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/000/0/api_pub/WVR1TTcySIZDa3IUcFp6czNwbHI4QT09/da_03/1)
- Lewis, O. (1988). *Kisah Lima Keluarga: Telaah-Telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi menurut Provinsi*. <https://www.bps.go.id/indikator/53/1498/2/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas Penutupan Lahan Indonesia di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan tahun 2014-2021 menurut Kelas (Ribu Ha)*.

<https://www.bps.go.id/statictable/2020/02/17/2084/luas-penutupan-lahan-indonesia-di-dalam-dan-di-luar-kawasan-hutan-tahun-2014-2021-menurut-kelas-ribu-ha-.html>

- Maloka, C., Mashamaite, K., Ledwaba, M. (2014). Local Economic Development: Linking Theory and Practice in South Africa's Local Municipalities. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20). 218-223.
- Mantatov, V., & Mantatova, L. (2015). Philosophical Underpinnings of Environmental Ethics: Theory of Responsibility by Hans Jonas. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 214, 1055-1061.
- Melesse, B. (2018). A Review on Factors Affecting Adoption of Agricultural New Technologies in Ethiopia. *Journal of Agricultural Science and Food Research*, 9(3), 1-4.
- Porter, M., & Van der Linde, C. (1995). Green and Competitive: Ending the Stalemate. *The Dynamics of the eco-efficient economy: Environmental Regulation and Competitive Advantage*, 33, 120-134.
- Ratmini, N. P., & Maryana, Y. E. (2021). Pengelolaan Kesuburan Lahan Kering Masam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 9, 80-88.
- Sahara, D., Triastono, J., Praptana, R. H., Romdon, A. S., Arianti, F. D., Widodo, S., ... & Nurwahyuni, E. (2023). Sorghum Contribution to Increased Income and Welfare of Dryland Farmer Households in Wonogiri, Indonesia. *Agriculture*, 13(8), 1609.
- Sargani, G. R., Jiang, Y., Joyo, M. A., Liu, Y., Shen, Y., & Chandio, A. A. (2023). No Farmer No Food, Assessing Farmers Climate Change Mitigation, and Adaptation Behaviors in Farm Production. *Journal of Rural Studies*, 100, 103035.

- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism management*, 20(2), 245-249.
- Sumarjan, S. (1977). *Sosiologi Kemiskinan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Todaro, Michael P & Stephen C. Smith. (2003). *Economic Development*. Eight Edition. England: Pearson Education Limited.
- Tradisi Angkat Rumah Suku Bugis Yang Masih Dilestarikan*. (2021). Museum Daerah Maros. <https://museum.maroskab.go.id/2021/02/23/tradisi-angkat-rumah-suku-bugis-yang-masih-dilestarikan/>
- UNEP. (2007). *World Dryland Areas*. UN Environment Programme World Conservation Monitoring Centre. [https://data-gis.unep-wcmc.org/server/rest/services/Hosted/UNCCD\\_CBD\\_drylands2007/FeatureServer](https://data-gis.unep-wcmc.org/server/rest/services/Hosted/UNCCD_CBD_drylands2007/FeatureServer)
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2007). *What are drylands?* <https://www.fao.org/dryland-forestry/background/what-are-drylands/en/>
- Widjaja, H. D. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yang, W., Chen, Q., Guo, Q., & Huang, X. (2022). Towards Sustainable Development: How Digitalization, Technological Innovation, and Green Economic Development Interact with Each Other. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12273.
- Yunus, S., Suadi, & Fadli. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu* (1st ed.). Bandar Publishing.
- Yurak, V. I., Ignatieva, M. A., & Polyanskaya, I. V. (2021). Evaluation Theory in Environmental Economics: Territorial Aspect. *Journal of Environmental Management*, 327, 113961.

Zhu, J., Wang, M., & Zhang, C. (2022). Impact of High-Standard Basic Farmland Construction Policies on Agricultural Eco-Efficiency: Case of China. *Natl. Account. Rev*, 4, 147-166.